

PANGGILAN SEJARAH LAKSAMANA TNI

AGUS SUHARTONO

Panglima TNI



Wawancara: TNI Tak Pernah Gentar

Politik TNI, Politik Negara



SAPTA MARGA

1. Kami Warga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bersendikan Pancasila.
2. Kami Patriot Indonesia, pendukung serta pembela Ideologi Negara yang bertanggung jawab dan tidak mengenal menyerah.
3. Kami Kesatria Indonesia, yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membela kejujuran, kebenaran dan keadilan.
4. Kami Prajurit Tentara Nasional Indonesia, adalah Bhayangkari Negara dan Bangsa Indonesia.
5. Kami Prajurit Tentara Nasional Indonesia, memegang teguh disiplin, patuh dan taat kepada pimpinan serta menjunjung tinggi sikap dan kehormatan Prajurit.
6. Kami Prajurit Tentara Nasional Indonesia, mengutamakan keberwiraan di dalam melaksanakan tugas, serta senantiasa siap sedia berbakti kepada Negara dan Bangsa.
7. Kami Prajurit Tentara Nasional Indonesia, setia dan menepati janji serta Sumpah Prajurit.

SUMPAH PRAJURIT

Demi Allah saya bersumpah / berjanji:

1. Bahwa saya akan setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
2. Bahwa saya akan tunduk kepada hukum dan memegang teguh disiplin keprajuritan.
3. Bahwa saya akan taat kepada atasan dengan tidak membantah perintah atau putusan.
4. Bahwa saya akan menjalankan segala kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab kepada Tentara dan Negara Republik Indonesia.
5. Bahwa saya akan memegang segala rahasia Tentara sekeras-kerasnya.

Pemimpin Redaksi

Ch. Robin Simanullang

Redaktur Eksekutif

Mangatur L Paniroy

Sekretaris Redaksi

Bantu Hotsan

Redaktur

Sahbuddin Hamzah, Samsuri,

Christian Natamado, Doan

Adikara Pudan, Mulyanti

Sahara, Bety Bahagianty

Artistik

Esero Design

Fotografer

Natamado Photo Studio

Keuangan & Umum

Adur Nursinta Purba

Iklan

Dian Gina Rahayu

Sirkulasi & Distribusi

Hotsan Bantu

Sertifikat Merek

Ditjen HAKI Dephukham Agno:

D00-02-2395

ISSN: 1908-9788

Penerbit

PT AsasirA

Rekening

BRI Cabang Jatinegara, Jakarta

No.Rek 012201000902307

Alamat

GEDUNG DEWAN PERS Lt 1,

Jalan Kebon Sirih 32-34, Jakarta

Pusat 10110

Tel: +6221 - 3219 5353

Alamat Redaksi, Pracetak &

Sirkulasi

SELMIS BUILDING 3rd Floor,

Block 2/14, Jl.Asem Baris Raya

52 (Huk Jl. KH Abdullah Syafi'ie

52), Tebet, Jakarta Selatan, 12830

Tel: +6221 8293113

Fax: +6221 8378 7235

E-mail

redaksi@tokohindonesia.com

Website

www.tokohindonesia.com

DAFTAR ISI

PROLOG:

Sang Nakhoda <i>Problem Solver</i>	4
--	---

BIO DAN VISI:

1. Jalan Hidup Kehendak Allah	12
2. Sejak Kecil Berdisiplin Tinggi	18
3. Pimpin Lima Kapal Perang	22
4. The New Spirit of The Indonesian Navy	26
5. Sang Pelaut Mendarat Jadi Panglima	30
6. Panggilan Sejarah, Siapa Tahu!	36

WAWANCARA:

1. Saat Pelaut Jadi Panglima TNI	48
2. Lima Pesan Kepala Negara	64
3. TNI Mampu dan Tak Pernah Gentar	74
4. Begini Postur TNI Ideal	86
5. Politik TNI, Politik Negara	92
6. Evaluasi TNI tentang Kondisi Bangsa	97
7. Visi & Tujuh Syarat Pemimpin Nasional ...	103
8. Orangtua, Bung Karno dan Isteri	110

PERSPEKTIF

Mewujudkan TNI yang Tangguh	116
-----------------------------------	-----

BIODATA:

Agus Suhartono	128
----------------------	-----

Edisi Digital

tokohindonesia.com/pustaka/mtik-05-agus-suhartono

Sang Nakhoda *Problem Solver*

Oleh Ch. Robin Simanullang

Laksamana TNI Agus Suhartono, SE, Sang Pelaut yang jadi Panglima TNI, seorang pemimpin yang sering turun gunung, handal dan bijak sebagai *problem solver*. Mantan Kepala Staf TNI Angkatan Laut kelahiran Blitar, 25 Agustus 1955, tersebut seorang nakhoda yang mampu mencari jalan keluar dari setiap 'berlayar' di atas masalah' dan membuat keputusan penting serta mengemudikan 'kapal' ke arah tujuan yang besar dan benar.



Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono

Juli 1979) dengan pangkat Letda, hingga berpangkat kolonel,

Pengalamannya bertahun-tahun mengarungi gelombang samudra mulai dari sejak lulus Akademi Angkatan Laut (Angkatan ke-24), diawali sebagai Perwira Divisi Komunikasi KRI Yos Sudarso 353 (15

¹ **Komandan Lima Kapal Perang:** Setelah bertugas sebagai Perwira Divisi Komunikasi KRI Yos Sudarso 353 (15 Juli 1979), Perwira Komunikasi KRI Ratulangi (15 Juli 1981) dan Perwira Divisi Senjata Bawah Air pada KRI Slamet Riyadi (1 September 1986), Agus Suhartono dipercayakan memimpin lima Kapal Perang Republik Indonesia (KRI), mulai sebagai Komandan KRI Kakap (15

sebagai nakhoda (komandan) di lima kapal perang,^[1] serta mengikuti berbagai pendidikan, kursus dan latihan^[2], serta melaksanakan berbagai penugasan operasi^[3], telah menyepuhnya menjadi seorang petarung yang tangguh, pengambil keputusan dan *problem solver* yang handal dan bijak.

Sebagai pelaut, dia telah memperoleh pembekalan (pelajaran) berharga yang mengasahnya menjadi insan yang sangat meyakini, menikmati dan mengandalkan kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa. Berbagai tantangan

yang dihadapi di lautan lepas, juga telah membuatnya sedemikian handal menyiasati situasi dan kondisi alam (dengan tidak harus melawan arus gelombang tetapi menaklukkannya), berlayar di atas masalah (gelombang), mencari jalan keluar dan mengambil keputusan penting, mengendalikan kapal hingga selamat mencapai tujuan.

Dia seorang nakhoda (pemimpin) yang selalu berupaya memandang setiap masalah dari sisi positif untuk menyelesaikan masalah. Dia seorang *winner* (pemenang) yang selalu melihat

Agustus 1991), Komandan KRI Sultan Thaha Syaifuddin (1 Mei 1995), Komandan KRI Hasan Basri (15 Oktober 1995), Komandan KRI Sam Ratulangi (1 September 1996), dan kelima, Komandan KRI Ki Hajar Dewantara (1 April 1998). Selengkapnya baca artikel: Pimpin Lima Kapal Perang.

² **Kursus:** Setelah menyelesaikan pendidikan di Akademi Angkatan Laut, Agus Suhartono mengasah diri dengan mengikuti berbagai pendidikan, di antaranya: Kursus Dasar Operasi Amphibi (1978); Kursus Prosedur Taktis (1982); Sekolah Lanjutan Perwira Artileri (1985); Commando Training Team (Belanda, 1986); Nuclear Biological Chemical Damage (NBCD, Belanda, 1986); Operation/Maintenance HARP (1987); Seskoad Angkatan-32 (1994/1995); Sesko TNI Angkatan-26 (1999/2000); Lemhannas, KRA Angkatan ke-36 (2003); dan Maritime Force Commander Course (Hawaii, 2006).

³ **Penugasan:** Sepanjang kariernya, Agus Suhartono selalu bersemangat setiap kali menerima penugasan operasi dan penugasan lainnya. Beberapa tugas operasi yang telah dilakoninya, antara lain: Operasi Duta

Samudera II dalam rangka Muhibah ke Australia, Selandia Baru, Fiji dan Papua Niugini (1978-1979); Operasi Halilintar dalam rangka Penanggulangan Pengungsi Vietnam di Perairan Natuna (1980); Operasi Penyeberangan KRI Slamet Riyadi dari Belanda ke Indonesia (1986); Operasi Aru Jaya dalam rangka Penegakan Hukum di Laut Arafura (1991); Operasi "Bedes" dalam rangka Mencegah Kapal Lusitania Expresso milik Portugis memasuki wilayah Timor Timur (1995); Operasi Penyeberangan KRI Hasan Basri dari Jerman ke Indonesia (1995); Latihan Armada Jaya (1998 dan 2002); Operasi Bhakti Surya Bhaskara Jaya (1998); Western Pacific Naval Symposium di Jepang (1999); Western Pacific Naval Symposium di Papua Niugini (2001); Komandan Gugus Tugas Operasi Muhibah ke Perth, Australia (2004); Komandan Gugus-Tugas Pengadaan Kapal Perang tipe Korvet kelas SIGMA (2005 dan 2006); Kepala Staf Komando Tugas Gabungan (Kastaf Kogasgab) pada Latihan Operasi Gabungan TNI (2008); dan, Kunjungan resmi ke sejumlah besar negara sahabat, baik di Kawasan Asia, Australia, Eropa maupun Amerika-Serikat.

jawaban (jalan keluar) dari setiap masalah. Baginya, setiap masalah adalah pintu menuju jalan keluar. Di tengah gulungan gelombang masalah, dia selalu yakin di situ ada jalan keluar dan menemukannya. Baginya hidup adalah tantangan, tak ubahnya seperti kapal yang berlayar di lautan lepas yang kerap menghadapi badai gelombang. Tantangan itu harus dihadapi dengan cermat dan bijak, hingga menemukan jalan keluar dan mengambil keputusan dengan berani dan tepat.

Sebagai nakhoda, dia arif berkomunikasi, bersosialisasi dengan semua orang dan golongan, baik dengan para pemimpin (atasan), rekan sejawat (pangkat sama), bawahan (anggota pasukan) dan penumpang lainnya (masyarakat banyak) serta menyinerjikannya untuk mencapai tujuan. Dia tidak sudi membiarkan penumpang kapal (anggota pasukan, masyarakat) berlayar dalam 'gelap' dan kehilangan arah. Sebagai nakhoda (pemimpin) dia



PRESIDEN RI: Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono melangkah mengikuti Presiden SBY pada HUT TNI 2011 ■ TI-Presidensby.info

selalu menerangkan sejelas mungkin tentang tujuan bersama yang hendak diraih dan strategi mencapainya. Dia seorang nakhoda visioner.

Dengan bersahaja, ikhlas dan jujur, dia selalu berusaha menjalin hubungan baik dan harmonis dengan semua kalangan, baik hubungan profesional dan

interpersonal. Dia tak pernah menolak penugasan seberat apapun medannya. Bahkan dia selalu bekerja keras melampaui beban tugasnya. Dia selalu ‘turun gunung’ (terjun ke lapangan) untuk memahami persoalan yang dihadapi masyarakat (pasukan) sekaligus mengambil keputusan dan jalan keluar.

Dia pun selalu tampil sebagai teladan yang menjadi inspirasi bagi para penumpangnya (pasukannya). Dia tak jemu-jemu menumbuhkan motivasi bagi anggota pasukan (penumpang, masyarakat), antara lain dengan memberikan apresiasi dan penghargaan atas prestasi sekecil apapun yang dilakukan oleh siapa pun.

Nakhoda yang telah terbiasa hidup dalam dinamika disiplin dan tanggung jawab tinggi sejak masa kecil (pengasuhan orang tua) tersebut,^[4] semakin teruji dengan berbagai penugasan yang menempanya menjadi seorang pemimpin berpengalaman. Setelah menakhodai (komandan) lima kapal perang hingga berpangkat kolonel, dia mengemban tugas sebagai staf di Mabes Angkatan Laut, sebagai Perwira Pembantu Bidang Strategi dan Operasi, Staf Operasi. Kemudian, menjadi Wakil Asrena (Wakil Asisten Perencanaan) KSAL, Kasatgas Pengadaan kapal di

Belanda, Komandan Kodikal (Komando Pendidikan Angkatan Laut), Panglima Komando Armada RI Kawasan Barat, Asisten Perencanaan KSAL, Asisten Operasi KSAL, Inspektur Jenderal di Kementerian Pertahanan dengan pangkat Laksamana Madya TNI.

Kemudian, dilantik menjabat Kepala Staf TNI Angkatan Laut ke-22 pada 9 November 2009, *job* bagi seorang Laksamana (bintang empat). Saat menjabat KSAL, Laksamana TNI Agus Suhartono bekerja keras melakukan berbagai kebijakan dengan *tagline* “Semangat Baru atau *The New Spirit of The Indonesian Navy*”.^[5] Dia berupaya menggelorakan semangat kepada segenap prajurit TNI AL bahwa mereka adalah prajurit penjaga kedaulatan NKRI di wilayah laut yang memiliki jatidiri dan kebanggaan, sehingga diharapkan dapat menjaga nama baik dan citra TNI AL dalam mendukung keberhasilan tugas pokok TNI.

Lalu, belum satu tahun, jalan Allah dan garis (panggilan) sejarah (rotasi giliran Angkatan Laut) menghantarnya mencapai puncak karir (yang diimpikan dan dibanggakan) prajurit TNI menjadi Panglima TNI, sejak 28 September 2010.^[6] Sebuah pencapaian puncak karir bagi seorang perwira TNI. Dia Sang

⁴ Selengkapnya baca: Sejak Kecil Berdisiplin Tinggi dalam Konteks Tanggung Jawab.

⁵ Selengkapnya baca: *The New Sprit of The Indonesian Navy*

Pelaut, yang mencapai puncak karir 'mendarat' jadi Panglima TNI. Seorang putera bangsa terbaik yang meyakini jalan hidupnya ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan panggilan sejarah.

Itulah jalan hidup seorang prajurit patriot pilihan yang menapaki karir dengan penuh tanggung jawab dan selalu bekerja keras melampaui beban tugasnya. Sehingga Allah menuntunnya dalam menapaki jalan hidup, hingga menjabat Panglima TNI, suatu jabatan yang hanya mungkin dipercayakan kepada perwira terbaik. Bukankah sepanjang sejarah Republik Indonesia, baru 15 orang putera terbaik bangsa menjabat Panglima TNI?[7]

Lalu, apa visinya tentang Republik Indonesia? Panglima TNI Laksamana TNI Agus Suhartono mengatakan, bila ditinjau dari catatan sejarah sosial budaya, bangsa Indonesia lahir di dua sisi kehidupan sebagai masyarakat agraris dan masyarakat maritim. Maka, menurutnya, dari tinjauan itu, visi RI harus berangkat segera "Mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri, maju, adil dan makmur dengan mengombinasikan potensi agraris dan maritim, sekaligus untuk menjadikan Indonesia sebagai *"supply side"*

dan *"demand side."*

Dia pun mengingatkan, untuk mencapai hal itu harus disertai langkah-langkah konkrit dalam mengimplementasikan legalitas (mewujudkan) negara kepulauan, baik dari aspek geopolitik dan geostrategi maupun geoeкономи. Sebab, realitanya sampai dengan saat ini, Indonesia memang negara agraris tetapi belum sebagai negara agraria, juga sudah negara kepulauan namun belum sebagai negara maritim. Maka, dia menegaskan, ke depan yang perlu dipadukan adalah maritim dan agraris.

Begitulah visi, kisah, jalan hidup, Laksamana TNI Agus Suhartono, yang sungguh mengalir sesuai kehendak Allah dan panggilan sejarah, dan yang ditempuhnya melalui kesungguhan, komitmen, kedisiplinan, keteladanan, kebersahajaan, kejujuran, tanggung jawab dan kesiapan menjalankan setiap penugasan tanpa pamrih, sebagai prajurit, patriot dan ksatria bangsa, yang selalu berupaya bekerja keras melebihi panggilan tugasnya, di mana pun dan kapan pun.

Atas pengabdianannya, dimana dia dinilai telah menyumbangkan jasa bakti melebihi dan melampaui panggilan kewajiban dalam pelaksanaan tugas militer sehingga memberikan

⁶ Selengkapnya baca: Sang Pelaut Mendarat Jadi Panglima.

⁷ Laksamana TNI Agus Suhartono adalah Panglima TNI ke-15.



BINTANG KEHORMATAN: Menteri Pertahanan Purnomo Yusgiantoro menyematkan tiga bintang tanda kehormatan kepada Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono, yaitu Bintang Yudha Dharma Utama, Bintang Eka Paksi Utama dan Bintang Swa Buana Paksa Utama. Penghargaan tersebut diberikan karena dia dinilai telah menyumbang jasa bakti melebihi dan melampaui panggilan kewajiban dan pelaksanaan tugas militer sehingga memberikan keuntungan luar biasa untuk kemajuan TNI. Upacara itu berlangsung di Kantor Kementerian Pertahanan RI, Jakarta Pusat, Jumat (12/8/2011) ■ TI-mol

keuntungan luar biasa untuk kemajuan TNI, Pemerintah RI melalui Menteri Pertahanan Purnomo Yusgiantoro di Kantor Kementerian Pertahanan RI, Jakarta Pusat, Jumat (12/8/

2011) menganugerahkan tiga bintang tanda kehormatan kepada Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono, yaitu Bintang Yudha Dharma Utama, Bintang Eka Paksi Utama dan Bintang Swa Buana Paksa Utama.

Selain itu, atas berbagai tugas dan pengabdianya, suami dari Tetty Sugiarti dan ayah dari dua anak (Ramadhani Adhitama dan Bayu Aditya Nugraha) itu sebelumnya telah menerima sejumlah penghargaan, di antaranya: Bintang Jalasena Utama, Bintang Bhayangkara Utama, Bintang Dharma Samudera, Bintang Yudha Dharma Pratama, Bintang Jalasena Pratama, Bintang

Yudha Dharma Nararya, Bintang Jalasena Nararya, Satyalencana GOM VII, Satyalencana Dharma Nusa, Satyalencana Kesetiaan (VIII, XVI, XXIV dan XXXII Tahun), Satyalencana Dwidya Sistha, Satyalencana Dharma Nusa, Satyalencana Wira Dharma, Satyalencana Wira Nusa, Satyalencana Bhakti Sosial, dan Satyalencana Wira Karya.

Agus juga telah menerima beberapa penghargaan dari luar negeri, di antaranya: Bintang 'Tong-IL' (Unification) dari Pemerintah Korea Selatan;

Bintang 'The Meritorious Service Medal' (MSM) dari Pemerintah Singapura; Bintang 'The Grand Cross of The Royal Order of Sahametrei Mohasereivadh)' dari Pemerintah Kerajaan Kamboja; Bintang 'Darjah Paduka Keberanian Laila Terbilang Yang Amat Gemilang' (DPKT) dari Kesultanan Brunei Darussalam; Bintang 'Panglima Gagah Angkatan Tentera' (PGAT) dari Pemerintah Kerajaan Malaysia; Bintang Kehormatan 'Liyakat Nisani' dari pemerintah Turki; dan Bintang Kehormatan 'Distinguished Service Order' (DSO) dari pemerintah Republik Singapura.

Selain itu, Laksamana TNI Agus Suhartono telah menerima penghargaan dari berbagai korps TNI (AL, AD dan AU) yakni: Penghargaan sebagai Warga Kehormatan Korps Marinir TNI AL dan dianugerahi Wing Komando Den Jaka serta Wing Hiu Kencana dari Satuan Kapal Selam; Warga Kehormatan Kopassus TNI AD dan mempe-roleh Wing Kehormatan Komando Kopassus; Wing Penerbang Kehormatan Kelas-1 dan Warga Kehormatan Korpaskhas TNI AU serta Wing Komando Paskhas.

Maka tak mustahil, siapa tahu, panggilan sejarah⁸ pun kelak akan membutuhkan pengabdianya pada level tanggung jawab yang lebih tinggi. Kita

⁸ Selengkapnya baca: Panggilan Sejarah, Siapa Tahu!

(siapa) pun tidak tahu. Tidak seorang pun bisa mengaturnya. Sebab hal itu adalah jalan dan kuasa Tuhan, Sang Khalik Semesta Alam!

Kendati dia sendiri sangat menyadari posisinya sebagai seorang prajurit TNI yang tidak diperbolehkan berpolitik praktis. Dia bahkan menegaskan sikapnya yang juga merupakan sikap TNI bahwa secara internal TNI sejak 1998 telah melaksanakan reformasi dan reposisi TNI secara gradual untuk menghilangkan karakter TNI sebagai tentara politik.

Bahkan dia menegaskan bahwa untuk merombak total karakter TNI, penting untuk segera, mengimplementasikan prinsip-prinsip supremasi sipil. Dia mengakui bahwa implementasi agenda reformasi TNI memiliki satu tantangan utama, yaitu: TNI harus dapat melepas sepenuhnya karakter sebagai tentara politik dengan kata lain politik TNI adalah politik negara. Selanjutnya menempatkan TNI sebagai alat pertahanan negara untuk mempertahankan kedaulatan politik dan teritorial negara di

⁹ WAWANCARA: Selanjutnya, bagaimana Laksamana TNI Agus Suhartono menjalani hidup dan mengemban tugas, simak dalam setiap untaian katanya dalam menjawab pertanyaan Redaksi TokohIndonesia.com dalam wawancara eksklusif di Mabes TNI Cilangkap, Jakarta, Rabu 11 April 2012. Rangkaian wawancara tersebut kami sajikan



PROBLEM SOLVER: Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono, Sang Nakhoda yang bijak mengambil keputusan setiap kali 'berlayar di atas masalah', sedang diwawancara Pemred TokohIndonesia.com ■ TI-Natamado

bawah kendali otoritas politik sipil yang sah.

Maka ketika ditanyakan kepadanya perihal kepemimpinan nasional (otoritas politik sipil), dalam Wawancara dengan TokohIndonesia.com^[9], dia mengatakan: “Jadi begini, karena seseorang itu untuk menuju ke arah sana, dia harus menjadi politikus dulu. Padahal sekarang TNI tidak boleh berpolitik, jadi jangan tanya itu!”

Dia merasa tak layak berpikir tentang jabatan pemimpin nasional yang menjadi domain para politikus (sipil). “Setiap orang harus tahu ‘batas kemampuannya’. Jadi harus tahu juga ‘batas kemampuan’ sehingga sampai di

mana ia perlu berpikirnya, sampai di situ saja,” katanya.

Namun, jalan Tuhan dan panggilan sejarah, siapa yang tahu. Bukankah Indonesia sebuah negara maritim, namun potensi kemaritimannya belum dioptimalkan pendayagunaannya sebesar-besarnya demi kesejahteraan rakyat dan kejayaan negara? Siapa tahu jalan Allah dan panggilan sejarah membutuhkan putera bangsa yang telah berpengalaman ‘menyelami’ kelautan dan kemaritiman, kelak (perlu) memimpin bangsa ini untuk memadukan potensi keagrariaan dan kemaritiman yang dimiliki bangsa ini. Sehingga nanti, beberapa tahun ke depan, Indonesia yang memang negara agraris akan benar-benar sebagai negara agraria, negara kepulauan yang sungguh menjadi sebuah negara maritim.

■ **mtik - TokohIndonesia.com**

dalam delapan bagian (judul) yakni: (1) Saat Pelaut Jadi Panglima TNI; (2) Lima Pesan Kepala Negara; (3) TNI Mampu dan Tak Pernah Gentar; (4) Begini Postur Alutsista TNI Ideal; (5) Politik TNI Adalah Politik Negara; (6) Evaluasi TNI tentang Kondisi Bangsa; (7) Visi & Tujuh Syarat Pemimpin Nasional; (8) Orangtua, Bung Karno dan Istri.

Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono

Jalan Hidup Kehendak Allah



Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono, SE percaya bahwa jalan hidupnya ditentukan oleh kehendak Allah dan garis sejarah. Dia sangat percaya kalau seseorang tidak diamanahkan dan digariskan menjadi panglima, dia tidak akan menjadi panglima. Namun, dia juga yakin bahwa jalan hidup yang ditentukan kehendak Allah bukanlah hal yang instan melainkan melalui proses sejarah mulai dari lahir, pengasuhan sejak kecil, hingga jejak rekamnya dalam menempuh perjalanan hidup itu sendiri.



Puteru seorang pensiunan pegawai pegadaian (bardon) yang dilahirkan di Blitar, 25 Agustus 1955, ini diasuh dan dididik dalam lingkungan kedisiplinan dan tanggung jawab tinggi. Namun, bukan disiplin mati, melainkan disiplin yang dikaitkan dengan konteks tanggung jawab tinggi. Hal ini telah berproses sejak masa kecil hingga membentuk jati diri, karakter dan integritas dirinya. Berdisiplin dan bertanggung jawab telah menjadi karakter suami dari Tetty Sugiarti dan ayah dari dua anak tersebut.

Laksamana TNI Agus Suhartono dilantik menjadi Panglima Tentara Nasional

Indonesia, Selasa 28 September 2010. Pelantikan ini berdasarkan Keppres No.51 TNI 2010. Agus menggantikan Jenderal TNI-AD Djoko Santoso, yang memasuki masa pensiun. Agus, sebelumnya menjabat Kepala Staf TNI Angkatan Laut (KSAL). Pada saat yang sama, Presiden SBY juga melantik Laksamana Madya Soeparno menjadi KSAL menggantikan Agus. Soeparno sebelumnya menjabat Wakil KSAL.

Perihal pengangkatannya jadi Panglima TNI, dia mengaku sebelumnya hampir tidak pernah bercita-cita jadi panglima. Tetapi, kemudian setelah dia diangkat menjadi Kepala Staf Angkatan Laut (KSAL)

pada 9 November 2009, dia tahu ada peluang karena rotasi berikutnya giliran Angkatan Laut jadi Panglima TNI (garis sejarah). Kalau tidak menjadi KSAL, tidak ada peluang. Karena panglima itu hanya diangkat dari kepala staf atau yang pernah menjadi kepala staf angkatan. Peluangnya menjadi panglima terbuka, karena rotasi berikutnya memang dari Angkatan Laut.

Sehingga meskipun dia dari sejak dulu tidak pernah bercita-cita, tetapi sejak menjabat KSAL, dia melihat peluangnya terbuka menjadi Panglima TNI. Dia yakin bahwa semuanya itu karena kehendak Tuhan. Mengapa pas rotasinya ke Angkatan Laut, Tuhan yang mengatur.



“Jadi, kita tidak bisa mengatur. Bukan kita yang mengatur, Tuhan yang mengatur,” katanya dalam wawancara dengan Wartawan TokohIndo-

nesia.com Ch. Robin Simanullang, Bantu Hotsan dan Christian Natamado (fotografer). Wawancara berlangsung di Mabes TNI Cilangkap, Jakarta, Rabu 11 April 2012.^[1]

Dia menggarisbahi bahwa semua

Sehingga meskipun dia dari sejak dulu tidak pernah bercita-cita, tetapi sejak menjabat KSAL, dia melihat peluangnya terbuka menjadi Panglima TNI. Dia yakin bahwa semuanya itu karena kehendak Tuhan. Mengapa pas rotasinya ke Angkatan Laut, Tuhan yang mengatur.

¹ Petikan wawancara TokohIndonesia.com dengan Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono di Mabes TNI Cilangkap, Jakarta, Rabu 11 April 2012



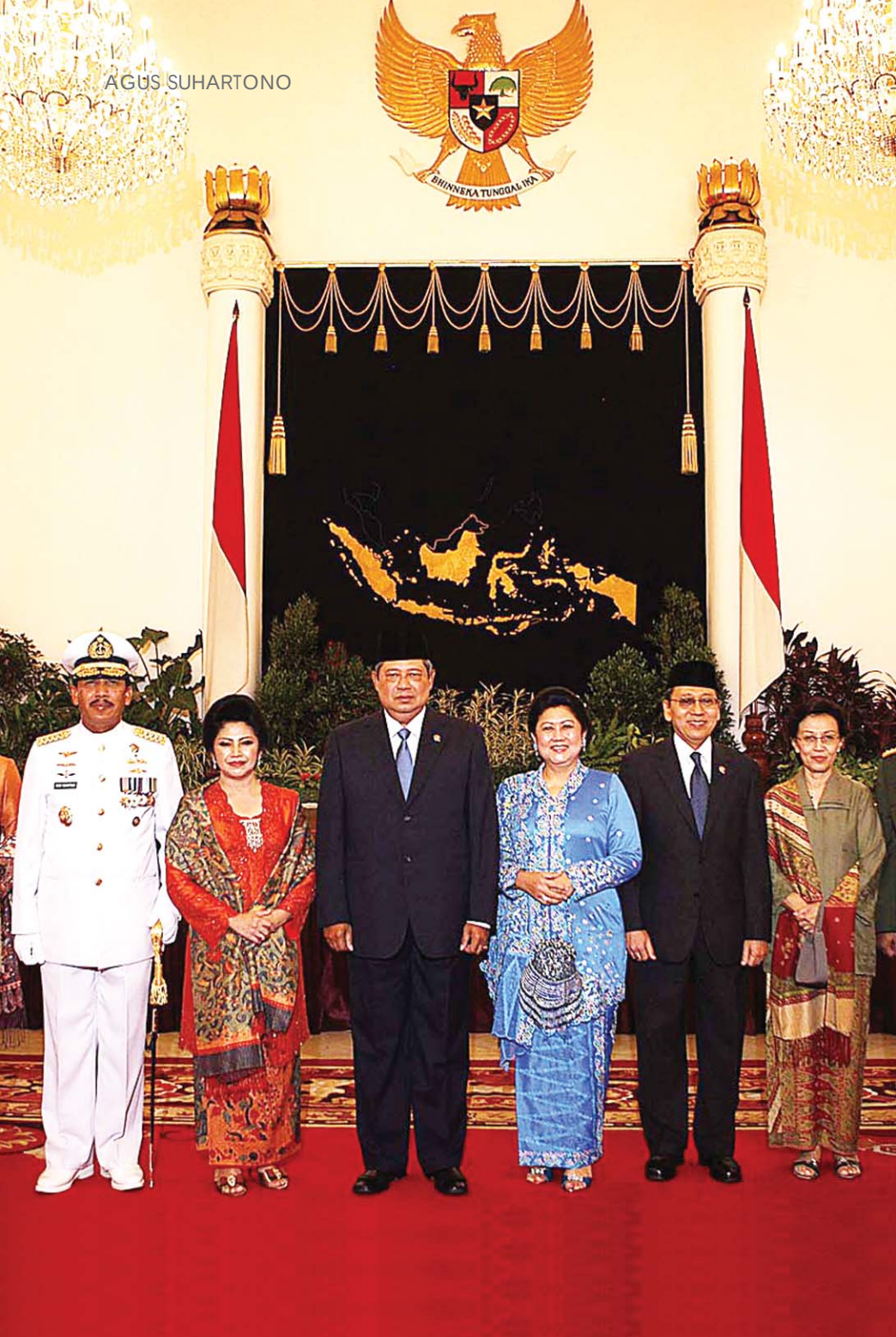
UCAPAN SELAMAT: Presiden Susilo Bambang Yudhoyono didampingi Ibu Negara memberi ucapan selamat kepada Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono bersama isteri (Ibu Tuti Sugianti), sesuai pelantikan di Istana Negara, 28 September 2010. Kemudian menerima ucapan selamat dari Wapres Boediono dan Ibu, Ketua MPR Taufiq Kiemas dan pejabat tinggi negara lainnya ■ TI-Presidensy.info

tersebut, diterbitkan dalam delapan judul, yakni: (1) Saat Pelaut Jadi Panglima TNI; (2) Lima Pesan Kepala Negara; (3) TNI Mampu dan Tak Pernah Gentar; (4) Begini Postur Alutsista TNI Ideal; (5) Politik TNI Adalah Politik Negara; (6) Evaluasi TNI tentang Kondisi Bangsa; (7) Visi & Tujuh Syarat Pemimpin Nasional; (8) Pengaruh Orang tua, Bung Karno dan Isteri. Panglima TNI Agus Suhartono didampingi Kapuspen TNI Laksda Iskandar Sitompul dan Kadispenum Puspen TNI Kolonel Cpl. Minulyo Suprpto. Sebelum wawancara, Kasubdisgiatblik Dispenum Puspen TNI Letkol Arh Hari Mulyanto, didampingi staf Puspenum TNI Mayor TNI Herbert Sembiring, memberi penjelasan dan masukan kepada TokohIndonesia.com untuk dapat mengefektifkan keterbatasan waktu yang tersedia. Namun, akhirnya wawancara berlangsung dua kali lebih lama dari waktu yang dijadwalkan. Di samping itu, sebagian pertanyaan sudah dijawab secara tertulis.

itu tidak datang secara instan, begitu saja jatuh dari langit. Sebab, sebenarnya seorang perwira itu sudah mulai dimonitor sejak mereka lulus. Sejak lulus selalu dimonitor kemampuan, karakter, kepemimpinan dan sebagainya. Yang memonitor bukan hanya atasan atau pimpinan, tetapi juga lingkungan (masyarakat), para senior dan junior.

Maka, sesuai pengalamannya, dia berpesan bahwa seorang perwira yang paling sering diberi tugas, seharusnya merasa berbahagia karena

AGUS SUHARTONO



na diberikan kesempatan untuk membuktikan kemampuan dengan melaksanakan tugas sebagai prajurit pengawal dan benteng negara, serta sebagai patriot dan kesatria bangsa. Maka di mana pun dia bertugas, dia selalu memegang teguh komitmen sebagai prajurit, patriot dan kesatria itu, dengan mengkonkritkannya melalui kerja keras melebihi panggilan tugasnya.

Dalam kaitan itu, setiap kali dia diberi penugasan, sama sekali dia tidak pernah merasa keberatan, atau menghindar. Sebab, dia sangat menyadari jika keberatan atau menghindari penugasan, itu berarti dia membuang peluang untuk membuktikan kemampuan.

Memang, Agus Suhartono sejak lulus dari Akademi Angkatan Laut (Angkatan ke-24, Kecabangan Pelaut, 1978), sering menerima berbagai penugasan. Dalam setiap menerima penugasan tersebut dia selalu berupaya melaksanakan tugas yang terbaik sesuai dengan kemampuan

melalui kerja keras melebihi panggilan tugasnya, guna memberikan yang terbaik bagi organisasi (TNI), rakyat, bangsa dan negara.

Dalam setiap penugasan tersebut, dia selalu ikhlas, *nothing to lose*. Sama sekali dia tidak mementingkan diri, tidak ada kepentingan diri, *vested interest*. Dia pun selalu merasa tidak perlu ikut campur tentang bagaimana penilaian atas dirinya. Dia berprinsip, pada dasarnya, jangan sampai menilai diri sendiri. Biar saja orang yang menilai. Tugasnya adalah bekerja dengan baik. Kalau mereka (atasan, senior, junior atau orang lain) menganggap layak, silahkan digunakan untuk kepentingan organisasi (TNI), bangsa dan negara.

Maka soal kenaikan pangkat atau jabatan, sama sekali dia tidak pernah membicarakan, apalagi harus pergi mengurus ke sana ke mari. Tapi, dia selalu bersyukur setiap kali diberi kesempatan memperoleh kenaikan pangkat dan menduduki jabatan-jabatan yang memang bisa dia optimalkan sebagai sarana untuk mengabdikan diri sesuai kemampuan. ■ **mtik -**

TokohIndonesia.com

PRESIDEN DAN WAPRES: Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono bersama isteri (Ibu Tetty Sugiarti) diabadikan (foto) bersama Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Ibu Negara, serta Wapres Boediono dan Ibu, sesuai pelantikan Panglima TNI di Istana Negara, 28 September 2010 ■ TI-Presidensby.info

Sejak Kecil Berdisiplin Tinggi

DALAM KONTEKS TANGGUNG JAWAB

Proses pembentukan diri Agus Suhartono diawali dari proses pengasuhan orang tuanya. Anak kesembilan dari 10 bersaudara tersebut, sejak dilahirkan di Blitar, 25 Agustus 1955, diasuh dengan kasih sayang dan disiplin sangat tinggi oleh Sang Ayah, Raden Mangedipoerno, dan Sang Ibu, Masiyem.

Ayahnya seorang pensiunan bardon (pegawai pegadaian) didikan Belanda. Sang Ayah, sebagai pegawai negeri, memiliki disiplin yang sangat tinggi. Sementara, Sang Ibu, lembut dan penuh kasih sayang. Sehingga, anak-anaknya pun dididik dalam lingkungan kedisiplinan yang tinggi. Tetapi bukan disiplin mati, melainkan disiplin dalam konteks. Disiplin tinggi yang dikaitkan dengan konteks,



KSAL: Laksamana TNI Agus Suhartono ■ TI-Presidency.info

terutama konteks tanggung jawab. Artinya, kalau seseorang diberikan tanggung jawab maka bila ada kegiatan lain, maka tanggung jawab itu harus diselesaikan dulu atau pada waktu yang dijadwal kemudian.

Sang Ayah mengatur waktu tertentu harus belajar, harus ditaati. Kalau suatu waktu,

jam belajar di rumah tidak bisa dilaksanakan pada waktu yang telah dijadwalkan semula, maka jam belajar harus digeser, sehingga jumlah jam belajar itu harus tetap terlaksana dengan penuh tanggung jawab.

Disiplin tinggi dalam konteks tanggung jawab itu sudah dilakoninya sejak kecil. Dulu ketika remaja, dia suka olahraga voli. Maka, setiap kali dia harus ke pertandingan voli sore hari, dia selalu lebih dulu menyelesaikan tanggung jawabnya mengisi air kamar mandi dengan menimba air dari sumur. Setelah tugas itu selesai, barulah dia berangkat ke pertandingan voli. Pendidikan atau pengasuhan berdisiplin tinggi dalam konteks tanggung jawab itu telah menempanya menuju ke arah kehidupan yang terarah dengan baik.

Awalnya Tak Paham Tentara

Agus mengawali pendidikan dasar formalnya, Sekolah Dasar di tempat kelahirannya,

¹ **Akademi TNI Angkatan Laut (AAL)** adalah lembaga pendidikan ikatan dinas yang dibiayai oleh negara di Surabaya, Jawa Timur. Berada di bawah Kepala Staf Angkatan Laut dan dipimpin oleh seorang Gubernur AAL. Calon Kadet AAL adalah lulusan SMA atau MA

Blitar, Jawa Timur. Masa remajanya diisi pendidikan menengah, SMP dan SMA juga di Blitar. Kemudian selepas SMA, dia melanjutkan ke Akademi TNI Angkatan Laut (AAL)^[1] angkatan ke-24 tahun 1978. Walaupun sebenarnya, dia tidak begitu paham dengan tentara. Tapi dia mendaftar ke AAL semata karena ingin mendapat pendidikan yang dibiayai oleh negara (ikatan dinas) dan kemudian memiliki masa depan yang baik. Dia pun mendaftar ke Akademi Angkatan Laut (AAL) dibimbing salah seorang kakaknya yang kebetulan sarjana farmasi yang wajib ikut militer di Angkatan Laut.

Selain itu, sebagai jalan yang (dipilih) oleh Tuhan, tanpa dia sadari untuk apa gunanya, sewaktu kelas dua

ditempuh dalam 3 tahun. Selama masa pendidikan, Kadet tidak diperkenankan menikah. Tugas pokoknya adalah mendidik para Kadet agar menjadi Perwira Muda TNI AL yang memiliki: 1) Ketaqwaan yang utuh kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Semangat patriotisme serta Jiwa juang Pancasila dan Sapta marga dengan dilandasi oleh Doktrin Sumpah Prajurit, 8 Wajib TNI, Trisila TNI AL serta memegang teguh pedoman hidup Hree Dharma Shanty; 2) Bekal ilmu pengetahuan terkini dan keterampilan profesi ketentaraan matra laut dalam spektrum penugasan awal di KRI ataupun Pasukan; 3). Bekal kemampuan manajerial dan jiwa kepemimpinan sebagai calon pemimpin TNI/TNI AL masa depan.



AAL: Gerbang Akademi TNI Angkatan Laut (AAL) di Surabaya ■ TI-Intr

SMA, selain senang olahraga, dia juga senang jogging. Sehingga latihan fisik itu menguatkan dan mempermudah dalam mengikuti tes masuk AAL. Selain pembekalan mengikuti tes akademis yang diperoleh di SMA dimana semua siswa memiliki kesempatan atau peluang yang sama untuk menghadapi tes masuk AAL, dia merasa dibimbing Tuhan menjalani pembekalan untuk

mengikuti tes fisik.

Sementara dalam hal psikotes, dia berterimakasih kepada orangtua yang telah mendidiknya sedemikian rupa, sehingga berpengaruh sebagai bekal mengikuti psikotes masuk AAL. Hasil dari semua itu, dia bisa masuk di Akademi Angkatan Laut.

Kemudian, selama belajar dan berlatih sebagai taruna di Akademi Angkatan Laut, dia memegang prinsip disiplin tinggi dalam konteks tanggung jawab yang telah ditanamkan kedua orang tuanya. Selain itu, dia juga mendapat pengalaman-pengalaman menarik dan berharga hidup bersama rekan-

Pendidikan atau pengasuhan berdisiplin tinggi dalam konteks tanggung jawab itu telah menempanya menuju ke arah kehidupan yang terarah dengan baik.

rekan seangkatan, senior dan juniornya. Semua pengalaman itu memberinya makna hidup dalam kebersamaan yang sangat kental.

Selama menjalani pendidikan di AAL itu ditempuh melalui suatu kebersamaan. Dia memetik inti pokok pendidikan di dalam AAL itu ada dua macam. Yakni, pendidikan akademis dalam konteks klasikal, dan pendidikan non akademis dalam konteks kehidupan taruna (sosial).

Dalam konteks kehidupan taruna, mereka dididik bagaimana agar para calon perwira dapat menjalin kebersamaan dengan teman yang lain. Hal ini penting untuk mampu berkiprah dalam organisasi TNI yang besar, yang selalu menuntut kebersamaan. Oleh karena itu, dari awal pendidikan selalu dilatih kebersamaan. Contohnya, jika ada (kendati hanya) satu-dua orang taruna yang melakukan pelanggaran, tetapi semua rekannya harus menerima risikonya. Hal ini dimaksudkan untuk memupuk kebersamaan, solidaritas dan empati.

Jadi walau hanya satu yang melanggar maka yang lain harus ikut menanggung akibatnya. Dengan demikian, timbul empati, kebersamaan, pemahaman antara yang satu

dengan yang lain. Timbul toleransi di antara satu sama lain. Orang yang biasanya melanggar akhirnya bertoleransi, dengan berusaha tidak melakukan pelanggaran lagi, supaya temannya tidak ikut menanggung akibatnya lagi. Sebaliknya, teman yang lain yang ikut dihukum juga memberikan empati kepada teman yang dihukum akibat pelanggaran.

Setelah tamat dari AAL, Agus Suhartono mengawali karir sebagai Perwira Komunikasi KRI Yos Sudarso 353 (15 Juli 1979). Sementara, penuh tanggung jawab menjalankan tugas, dia juga terus mengasah diri dengan mengikuti berbagai pendidikan dan kursus. Di antaranya: Kursus Dasar Operasi Amphibi (1980); Kursus Prosedur Taktis (1982); Sekolah Lanjutan Perwira Artileri (1985); Commando Team Training (Belanda, 1986); Nuclear Biological Chemical Damage (NBCD, Belanda, 1986); dan Operation/Maintenance HARP (1987).

Kemudian, dia mengikuti Seskoal (1994/1995); Sesko TNI (1999/2000), Kursus Lemhannas (2003); dan Kursus Maritime Force Commander (Hawaii, 2006). ■ **mtik**
- **TokohIndonesia.com**

Pimpin Lima Kapal Perang

Setelah lulus dari AAL, Letda TNI AL Agus Suhartono ditugaskan di berbagai kapal di Armada Timur. Sebagian besar waktunya, sejak berpangkat Letda sampai Kolonel berada di kapal. Diawali sebagai Perwira Divisi Komunikasi KRI Yos Sudarso, kemudian Padiw Kom KRI Sam Ratulangi dan Kadiv SBA KRI Slamet Riyadi.

Setelah itu, dia ditugaskan sebagai komandan di lima Kapal Perang Republik Indonesia (disingkat KRI). Dimulai sebagai Komandan KRI Kakap, Komandan KRI Sultan Thaha Syaifuddin, Komandan KRI Hasan Basri, Komandan KRI Samadikun, dan Komandan KRI Ki Hadjar Dewantara. Kemudian menjadi Komandan Gugus Tempur Laut Koarmatim.

Hidup lebih lama di laut dalam rangka tugas, membuatnya benar-benar seorang pelaut pejuang. Jauh di laut meninggalkan isteri, anak dan

saudara. Berhari-hari dan berbulan-bulan ada di laut, tak terkecuali pada hari libur dan hari raya. Namun, dia tidak pernah mengeluh, merasa keberatan, apalagi berusaha menolak penugasan.

Bahkan pengalaman hidup lebih lama di laut tersebut justru dirasakannya memberikan banyak pelajaran menarik bagi kehidupannya. Pelajaran menarik dan berharga dari hidup di laut tersebut, antara lain: Pertama, menikmati betapa besar kekuasaan Tuhan, khususnya di lautan;

Kedua, jangan sekali-kali mencoba melawan arah. Tetapi harus menyiasati, mengikuti kondisi dan situasi alam agar bisa mencapai tujuan. Bermakna bahwa dalam kehidupan ini kita selalu berhadapan dengan suatu masalah, tetapi bagaimana kita berupaya berlayar di atas masalah tersebut untuk mencapai tujuan. Seperti tantangan alam lautan, tidak boleh dihindari, tapi jangan dilawan untuk mencari solusi yang paling baik. Hal itu mendidiknya supaya lebih matang lagi.

Ketiga, di kapal juga mendidik bagaimana bersosialisasi



KRI Ki Hajar Dewantara

dengan pimpinan, dengan sesama (satu) pangkat, dan anak buah. Karena semuanya itu menjadi kehidupan yang harus disinergikan sedemikian rupa, sehingga menjadi satu kesatuan yang sangat baik. Artinya setiap orang memiliki peran tugas, kehidupan masing-masing, dan setiap orang punya masalah masing-masing. Namun

Pengalamannya bertahun-tahun hidup lebih lama di kapal perang di tengah lautan, memberinya bekal kearifan hidup dan menikmati betapa besar kuasa Tuhan.

demikian semuanya itu kalau tetap bisa disinergikan, tugas pokok itu akan bisa dicapai.

Selain itu, Agus Suhartono juga memetik beberapa pengalaman yang amat berkesan baginya selama bertugas di laut. Satu di antaranya adalah pengalaman bagaimana membawa prajurit di kapal itu untuk melaksanakan tugas walaupun pada saat lebaran, Idul Fitri, misalnya. Hal itu bukan main tantangannya. Bukan hal yang mudah untuk mengendalikan sejumlah prajurit yang harus menghadapi situasi yang sedemikian. Di sisi lain, dia sendiri pun harus mengendalikan diri sendiri. Sebab, secara pribadi dia sendiri juga punya masalah keluarga. Hal mana dia harus mengatasi supaya keluarga bisa menerima apa adanya. Di sisi lain, anak buah pun harus diberikan pemahaman bahwa tugas



KRI: Kapal Perang Republik Indonesia
Hasan Basri ■ TI-dok

harus dilakukan, sehingga harus membebaskan beban dari kondisi itu.

Lalu, dia pun membuat suatu kegiatan, agar anak buahnya (pasukannya) bisa menerima kondisi yang ada tanpa terlalu larut terhadap kondisi sentimentil di rumahnya masing-masing. Seperti, ketika lebaran dia bersama satu kapal pasukannya berada di lautan Makassar. Dia pun mencari kegiatan dengan menghubungi teman-teman agar berkenan menyediakan sembako untuk disumbangkan ke penduduk di pulau-pulau terpencil atau di sekitar.

Ternyata, sambutan teman-temannya cukup positif. Sembako itu dikumpulkan, dan dinaikkan ke kapal, lalu diantar ke pulau-pulau kecil sekitar Pulau Makassar dan pulau yang lain. Hal itu memberikan pemahaman tersendiri bagi prajurit, bahwa sebenarnya tidak hanya mereka yang mengalami jauh dari keluarga saat Idul Fitri,

para penduduk di pulau terpencil itu juga mengalami bahkan lebih dari pada mereka (prajurit). Hal itu bisa membangkitkan semangat pasukannya.

Pengalaman lain yang amat berkesan baginya adalah pada saat ditugaskan membawa kapal dari Jerman ke Indonesia. Sebuah pelayaran yang harus menempuh suatu perjalanan cukup berat karena harus melintasi samudera yang kebetulan cuacanya kurang bagus. Namun, seberapa apapun tantangannya, sebagai seorang komandan dia harus kuat dan mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sehingga kapal tersebut selamat.

Pengalaman itu tidak mungkin pernah dia lupakan. Karena dalam kondisi laut ketika itu hanya sebagian kecil yang bisa bertahan di kapal. Sebagian pasukannya harus mengalami mabuk dan sebagainya. Tetapi, sebagai komandan, dia berusaha

mengatasi bagaimana agar mereka tetap bisa ikut bertahan. Dia pun memberikan semangat agar mereka bisa melaksanakan tugas.

Dalam setiap penugasan, Agus selalu berupaya mengabdikan diri secara masimal. Sepanjang karirnya dia telah melaksanakan beberapa penugasan dengan baik, di antaranya: Operasi Duta Samudera II dalam rangka Muhibahn ke Australia, Selandia Baru, Fiji dan Papua Niugini (1978-1979); Operasi Halilintar dalam rangka Penanggulangan Pengungsi Vietnam di Perairan Natuna (1980); Operasi Penyeberangan KRI Slamet Riyadi dari Belanda ke Indonesia (1986); Operasi Aru Jaya dalam rangka Penegakan Hukum di Laut Arafura (1991); Operasi “Bedes” dalam rangka Mencegah Kapal Lusitania Expresso milik Portugis memasuki wilayah Timor Timur (1995);

Kemudian, Operasi Penyeberangan KRI Hasan Basri dari Jerman ke Indonesia (1995); Latihan Armada Jaya (1998 dan 2002); Operasi Bhakti Surya Bhaskara Jaya (1998); Western Pacific Naval Symposium di Jepang (1999); Western Pacific Naval Symposium di Papua Niugini (2001); Komandan Gugus Tugas Operasi Muhibah ke Perth, Australia (2004); Komandan Gugus-Tugas Pengadaan Kapal Perang tipe Korvet kelas SIGMA (2005 dan 2006); dan Kepala Staf Komando Tugas Gabungan (Kastaf Kogasgab) pada Latihan Operasi Gabungan TNI (2008).

Selain itu, Agus telah bertugas melakukan kunjungan resmi ke sejumlah besar negara sahabat, baik di Kawasan Asia, Australia, Eropa maupun Amerika-Serikat. ■ **mtik -**

TokohIndonesia.com



ADMIRAL INSPECTION: Laksamana TNI Tedjo Edhy Purdijatno didampingi penggantinya Laksamana Madya TNI Agus Suhartono, melakukan Admiral Inspection (inspeksi armada tempur laut) dari atas Kapal TNI AL Yudhistira, di perairan sekitar Koarmatim Ujung Surabaya, Kamis (12/11/2009). Admiral Inspection merupakan tradisi TNI AL untuk memeriksa kesiapan semua unsur TNI AL untuk yang terakhir kalinya sebelum tongkat estafet kepemimpinan KSAL diserahkan.

■ TI-Ant

The New Spirit of The Indonesian Navy

Setelah bertahun-tahun di kapal perang, Agus Suhartono diberikan kesempatan untuk bertugas sebagai staf di Mabes Angkatan Laut, sebagai Perwira Pembantu Bidang Strategi dan Operasi, Staf Operasi. Kemudian, menjadi Wakil Asrena (Wakil Asisten Perencanaan KSAL). Juga diberi kesempatan untuk menjadi Kasatgas Pengadaan kapal di Belanda.

Kemudian dipromosikan menjabat Komandan Kodikal (Komando Pendidikan Angkatan Laut), pada 5 Mei 2006, untuk mendidik para prajurit Angkatan Laut. Lalu, diangkat menjadi Panglima Komando Armada RI Kawasan Barat, Asisten Perencanaan KSAL, Asisten Operasi KSAL, Inspektur Jenderal di Kementerian Pertahanan dengan pangkat Laksamana Madya TNI.

Sampai akhirnya berpangkat Laksamana TNI AL (bin-tang empat) setelah dia diangkat menjadi Kepala Staf TNI Angkatan Laut (2009-2010). Dia Kepala Staf TNI Angkatan Laut ke-22 yang dilantik Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Negara pada 9 November 2009. Dia menggantikan Laksamana TNI Tedjo Edhy Purdijatno yang memasuki masa pensiun. Dia dilantik Presiden bersama Letnan Jenderal TNI George Toisuta sebagai Kasad dan Marsekal Madya TNI Imam Sufaat sebagai Kasau.

Serah terima jabatan Kepala Staf Angkatan Laut dari Laksamana TNI Tedjo Edhy Purdijatno, SH kepada Laksamana Madya TNI Agus Suhartono, SE dipimpin Panglima TNI Jenderal TNI Djoko Santoso di Dermaga Koarmatim Ujung Surabaya, Jumat, 13 November 2009. Serahterima jabatan tersebut dimeriahkan dengan upacara parade, defile dan demo display Genderang Suling Gita Jala Taruna Kadet AAL

serta paduan suara gabungan dari anggota Koarmatim dan ibu-ibu Jalasenastri.

Panglima TNI Jenderal TNI Djoko Santoso dalam sambutannya mengatakan, TNI Angkatan Laut selaku penegek kedaulatan negara di laut yurisdiksi nasional dan menegakkan hukum di laut sesuai dengan kewenangannya secara konstitusional, harus mampu menyiapkan dan membangun postur TNI Angkatan Laut menuju pada kekuatan pokok minimum, baik yang menyangkut struktur kekuatan, tingkat kemampuan dan gelar kekuatan pada arah yang benar, guna menjamin pelaksanaan tugas pokok TNI Angkatan Laut.

Setelah itu pangkatnya dinaikkan menjadi Laksamana TNI berdasarkan Keppres RI No 04/TNI/2010 tanggal 5 Februari 2010. Suatu pencapaian kepangkatan tertinggi yang didambakan setiap lulusan Akademi Angkatan Laut. Namun, tidak semua yang lulusan AAL jadi Laksamana, bintang empat. Apa cerita yang mengawali sehingga dia bisa menerima bintang empat? Adakah pembicaraan sebelum di Wanjakti?

Bagi Agus Suhartono, sesuai pengalamannya, tidak ada



KSAL: Laksamana TNI Agus Suhartono ■ TI-Ensikonesia.com

cerita khusus, apalagi cerita instan, dalam proses pengangkatannya berbintang empat. Semua berlangsung sesuai ketentuan yang berlaku. Dalam kaitan ini, dia yakin bahwa sebenarnya seorang perwira itu sudah mulai



PELANTIKAN KSAL: Laksamana Madya TNI Agus Suhartono menandatangani berita acara Pelantikan KSAL disaksikan Presiden SBY dan Menhan Purnomo Yugiangoro ■ TI-Presidensby.info

dimonitor sejak mereka lulus, baik oleh pimpinan, lingkungan, kakak dan adik-adik.

Sebelum dia resmi diangkat menjadi bintang empat, tidak pernah ada yang memanggil apalagi menjanjikan kepadanya bahwa dia mau diangkat menjadi Laksamana. Dia mengaku, Angkatan Laut tidak begitu. Semua itu, rapat pimpinan yang menilai dan menentukan.

Hanya saja, memang selalu ada orang berpesan kepadanya: “Kamu jaga diri. Silakan kamu jaga diri baik-baik, agar tidak mengganggu karirmu.” Pesan itu juga yang selalu dia sampaikan kepada para

letnan lulusan. Jaga diri baik-baik, laksanakan tugas dengan baik, pupuk kemampuan dengan membaca.

Saat menjabat Kepala Staf TNI Angkatan Laut sejak 9 November 2009 hingga 28 September 2010, Laksamana TNI Agus Suhartono bekerja keras melakukan berbagai kebijakan dengan tagline “Semangat Baru atau *The New Spirit of The Indonesian Navy*”. Bertujuan untuk menggelorakan semangat kepada segenap prajurit TNI AL bahwa mereka adalah prajurit penjaga kedaulatan NKRI di wilayah laut yang memiliki jatidiri dan kebanggaan, sehingga diha-

rapkan dapat menjaga nama baik dan citra TNI AL dalam mendukung keberhasilan tugas pokok TNI, meliputi:

Pertama, Kehormatan (*Honour*). Prajurit TNI Angkatan Laut yang memiliki integritas tinggi dalam tugas dan tanggung jawab serta dapat menjalin dan menjaga hubungan dengan atasan, rekan, dan bawahan. Menjaga martabat TNI Angkatan Laut dan diri sendiri serta mendapat pengakuan dan dibanggakan

Saat menjabat Kepala Staf TNI Angkatan Laut, Laksamana TNI Agus Suhartono bekerja keras melakukan berbagai kebijakan dengan tagline “Semangat Baru atau The New Spirit of The Indonesian Navy”.

masyarakat;

Kedua, Kejujuran (*Honesty*). Prajurit TNI Angkatan Laut yang lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus dan ikhlas serta berkata apa adanya; **Ketiga, Dedikasi** (*Dedication*). Prajurit TNI Angkatan Laut yang mau

berkorban tenaga, pikiran, dan waktu demi keberhasilan suatu usaha atau tujuan organisasi, serta memiliki jiwa pengabdian yang tinggi;

Keempat, Loyalitas (*Loyalty*). Prajurit TNI Angkatan Laut yang patuh dan setia serta mempunyai komitmen kuat terhadap sesama prajurit, organisasi, bangsa, dan negara; **Kelima, Profesionalisme** (*Professionalism*). Prajurit TNI Angkatan Laut yang memahami tugas dan tang-

gung jawab serta pengetahuan dan keahlian yang mendukung dan melaksanakannya baik secara individu maupun dalam tim dengan sebaik-baiknya;

Keenam, Keberanian (*Courage*). Prajurit TNI Angkatan Laut yang memiliki kepercayaan diri dan karakter untuk melakukan apa yang

benar dalam menghadapi tuntutan tugas, permasalahan, bahaya, dan ancaman. Prajurit yang berani mengambil keputusan yang terbaik untuk organisasi, bangsa, dan negara tanpa memedulikan kepentingan pribadi. ■ **mtik - TokohIndonesia.com**

Sang Pelaut Mendarat Jadi Panglima

Jalan Allah dan garis sejarah menghantarnya mencapai puncak karir sebagai seorang perwira TNI. Laksamana TNI Agus Suhartono diangkat dan dilantik jadi Panglima TNI, sejak 28 September 2010. Sebuah pencapaian puncak karir bagi seorang perwira TNI. Dia Sang Pelaut, yang mencapai puncak karir 'mendarat' jadi Panglima TNI. Seorang putera bangsa terbaik yang meyakini jalan hidupnya ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dia prajurit patriot pilihan yang menapaki karir dengan penuh tanggung jawab dan selalu bekerja keras melampaui beban tugasnya. Maka pantaslah Allah menuntunnya dalam menapaki jalan hidup, hingga menjabat Panglima TNI, suatu jabatan yang hanya mungkin

dipercayakan kepada perwira terbaik. Sepanjang sejarah Republik Indonesia, Laksamana TNI Agus Suhartono adalah Panglima TNI ke-15¹, mulai dari Jenderal Besar Soedirman sebagai Panglima TKR/APRI (12 November 1945 - 29 Januari 1950). Artinya, baru 15 perwira TNI yang berkesempatan menjadi Panglima TNI.

Perihal pengangkatannya jadi Panglima Tentara Nasional

¹ **Daftar Panglima TNI/ABRI:** (1) Jenderal Besar Soedirman, Panglima TKR/APRI (12 November 1945 - 29 Januari 1950); (2) Jenderal TNI AH Nasution, Panglima ABRI merangkap Menutama/Hankam Kasab (Desember 1955 - Maret 1965); (3) Jenderal TNI Soeharto, Panglima ABRI merangkap Presiden RI, dan Menhankam (Juni 1968 - Maret 1973); (4) Jenderal TNI M. Panggabean, Panglima ABRI merangkap Menhankam (Maret 1973 - April 1978); (5) Jenderal TNI Andi M. Yusuf, Panglima ABRI merangkap Menhankam (April 1978 - 28 Maret 1983); (6) Jenderal TNI LB Moerdani, Panglima ABRI merangkap Pangkopkamtib (28 Maret 1983 - 27 Februari 1988); (7) Jenderal TNI Try Sutrisno, Panglima ABRI (27 Februari 1988 - 19 Februari 1993); (8) Jenderal TNI Edi Sudrajat, Panglima ABRI merangkap KSAD dan Menhankam (19 Februari 1993 - 21 Mei 1993); (9) Jenderal TNI Feisal Tanjung, Panglima ABRI (21 Mei 1993 - 12 Februari 1998); (10) Jenderal TNI Wiranto,



PELANTIKAN PANGLIMA TNI: Laksamana TNI Agus Suhartono menandatangani berita acara Pelantikan Panglima TNI disaksikan Presiden SBY dan Menhan Purnomo Yusgiantoro dan Kapolri Bambang Hendarso Danuri ■ TI-Presidensby.info

Indonesia, Selasa 28 September 2010 berdasarkan Keppres

Panglima ABRI merangkap Menhankam (16 Februari 1998 - 26 Oktober 1999); (11) Laksamana TNI Widodo AS, Panglima TNI (26 Oktober 1999 - 7 Juni 2002), merupakan Panglima TNI pertama dari TNI Angkatan Laut, sebelumnya Panglima ABRI selalu (1-10) dari Angkatan Darat; (12) Jenderal TNI Endriartono Sutarto, Panglima TNI (7 Juni 2002 - 13 Februari 2006) dari TNI Angkatan Darat, dia seyogyanya pensiun tahun 2002 lalu mendapat perpanjangan dinas mulai 1 Mei 2002 hingga 30 April 2007 berdasarkan surat keputusan nomor 1999/II/2002; (13) Marsekal TNI Djoko Suyanto, Panglima TNI (13 Februari 2006 - 28 Desember 2007), Panglima TNI pertama dari TNI Angkatan Udara; (14) Jenderal TNI Djoko Santoso, Panglima TNI (28 Desember 2007 - 28 September 2010) kembali dari TNI Angkatan Darat; (15) Laksamana TNI Agus Suhartono, Panglima TNI (28 September 2010 - sekarang) dari TNI Angkatan Laut.

No.51 TNI 2010, sebagaimana dikemukakan pada bagian awal, Agus yang mengaku hampir tidak pernah bercita-cita jadi panglima tersebut, barulah menyadari bahwa dia berpeluang jadi Panglima TNI mana kala diangkat menjadi KSAL. Karena sesuai rotasinya, giliran Angkatan Laut kembali jadi Panglima TNI. Bagi Agus, semua itu, Tuhan yang mengatur.

Maka, setelah mengetahui ada peluang menjadi Panglima TNI, selaku Kepala Staf Angkatan Laut, dia pun menyiapkan segala sesuatunya, karena panglima harus melalui *fit and proper test* (uji kepatutan



PELANTIKAN PANGLIMA TNI: Laksamana TNI Agus Suhartono memberi hormat kepada Presiden RI - Panglima Tertinggi TNI saat pelantikannya jadi Panglima TNI disaksikan Menhan dan Kapolri ■ TI-Presidensy.info

dan kelayakan) di DPR. Ditambah lagi, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono hanya mengusulkan satu nama, yakni Laksamana Agus Suhartono sendiri.

Sebelum presiden mengusulkan namanya ke DPR, dia dipanggil bertemu Presiden. Presiden memberikan arahan: "Kamu saya usulkan sebagai panglima, siapkan diri untuk *fit and proper test*". Pesan itu bermakna agar jangan sampai *fit and proper test* gagal. Maka, dia pun memperbanyak upaya persiapan menghadapi *fit and proper test* tersebut. Sebab sebelumnya dia juga tidak tahu persis dunia *fit and proper test* seperti apa. Karena itu dia banyak membaca, juga memutar video mantan-mantan panglima penda-

hulunya yang telah melalui *fit and proper test*.

Dia benar-benar siap, agar jangan sampai Kepala Staf Angkatan Laut di *fit and proper test*, dikembalikan kepada Presiden, karena gagal. Kesungguhannya ketika itu bukan semata untuk menjadi panglimanya, bukan. Tapi juga jangan sampai memalukan TNI, khususnya TNI Angkatan Laut. Kalau sampai DPR mengembalikan, itu rasanya kapasitas sebagai Kepala Staf Angkatan Laut, berkurang.

Ternyata, pada saat *fit and proper test* di Komisi I DPR, Kamis 23 September 2010,

mulai pukul 10.00 WIB hingga 21.00, dia bisa mengikuti dengan sangat baik. Bahkan, tampaknya dia tidak menemui kesulitan menghadapi ujian terjal dan berat dengan puluhan pertanyaan dari para anggota Komisi I DPR RI. ^[2]

Visi dan Misi yang dipaparkannya dalam *fit and proper test* tersebut dinilai sangat baik oleh Komisi I DPR yang antara lain meliputi, reformasi di tubuh TNI, penguatan peran TNI di wilayah perbatasan, dan peningkatan kesejahteraan prajurit. Demikian pula hasil klarifikasi Komisi I DPR ke KPK dan Komnas HAM terkait rekam jejak Agus, juga tidak ditemukan masalah.

Kemudian, dalam Sidang Paripurna DPR, Senin 27 September 2010, semua fraksi di DPR menyetujui secara bulat Agus Suhartono sebagai satu-satunya calon yang diajukan

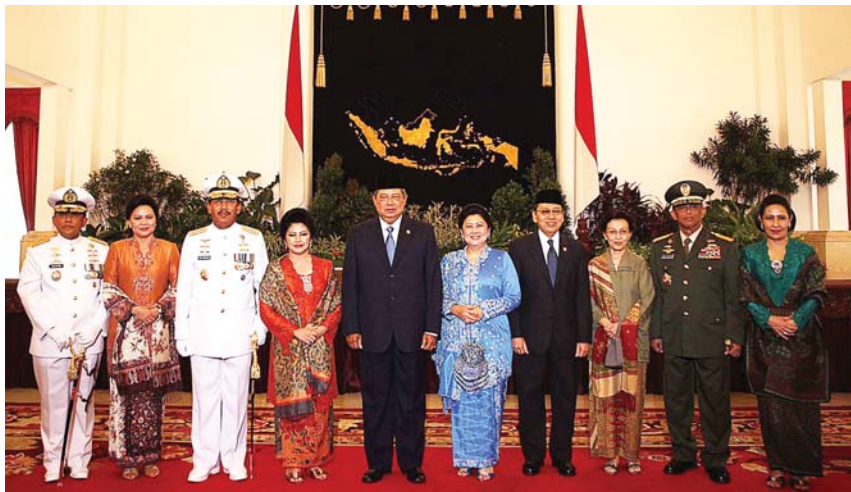
Presiden SBY diangkat menjadi Panglima TNI. DPR berharap, Agus sebagai Panglima TNI baru mampu menuntaskan agenda reformasi di tubuh TNI secara menyeluruh.

Ketua Komisi I DPR Mahfudz Shiddiq dalam laporannya di

Kemudian, dalam Sidang Paripurna DPR, Senin 27 September 2010, semua fraksi di DPR menyetujui secara bulat Agus Suhartono sebagai satu-satunya calon yang diajukan Presiden SBY diangkat menjadi Panglima TNI. DPR berharap, Agus sebagai Panglima TNI baru mampu menuntaskan agenda reformasi di tubuh TNI secara menyeluruh.

depan Sidang Paripurna DPR menyatakan, Dewan tak menemukan laporan permasalahan dari masyarakat tentang calon Panglima TNI. Agus juga tidak sedang tersangkut masalah tindak pidana dan taat dalam melaporkan kekayaan kepada Komisi Pembe-

² Agus Melenggang Mulus jadi Panglima TNI, JPNN Jumat, 24 September 2010, 06:26:00; <http://www.jpnn.com/read/2010/09/24/72892/Agus-Melenggang-Mulus-jadi-Panglima-TNI>



rantasan Korupsi. Ditegaskan, bahwa tidak ditemukan adanya laporan yang bernada negatif terhadap calon Panglima TNI.

Akhirnya, setelah menerima persetujuan DPR, Presiden melantik Laksamana TNI Agus Suhartono menjadi Panglima Tentara Nasional Indonesia, di Istana Negara, Selasa sore 28 September 2010. Pelantikan diawali dengan pembacaan Keppres Nomor 51/TNI/2010 tentang pengangkatan Laksamana TNI Agus Suhartono sebagai Panglima TNI, dan Keppres Nomor 52/TNI/2010 tentang pengangkatan Laksamana Madya TNI Soeparno sebagai Kepala Staf Angkatan Laut.

Kemudian, Presiden memim-

PEMIMPIN NASIONAL: Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono bersama isteri (Ibu Tetty Sugianti) diabadikan (foto) bersama Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Ibu Negara, Wapres Boediono dan Ibu, mantan Panglima TNI Jenderal Djoko Santoso dan Ibu, serta KSAL Laksamana Madya Soeparno se usai pelantikan Panglima TNI dan KSAL di Istana Negara, 28 September 2010 ■ TI-Presidency.info

pin pembacaan sumpah dan janji jabatan yang diikuti oleh Agus dan Soeparno. Dilanjutkan dengan penandatanganan berkas pelantikan. Upacara pelantikan itu dihadiri Wakil Presiden Boediono dan sejumlah pejabat tinggi negara antara lain, Ketua MPR Taufik Kiemas, Ketua DPR dan para Wakil Ketua DPR, Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud MD, Ketua Badan Pemeriksa Keuangan Hadi Poernomo, dan para menteri koordinator dan menteri Kabinet Indonesia Bersatu II.

Laksamana Agus Suhartono pun tak lupa berterimakasih kepada DPR, terutama kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang telah memberikan kesempatan kepadanya untuk melakukan hal itu semua dan memberi kesempatan menjadi Panglima TNI.

Laksamana Agus Suhartono pun tak lupa berterimakasih kepada DPR, terutama kepada

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang telah memberikan kesempatan kepadanya untuk melakukan hal itu semua dan memberi kesempatan menjadi Panglima TNI. Sebab, bisa saja Presiden mengubah rotasi itu (giliran AL jadi Panglima TNI). Walaupun kemungkinan itu tak pernah melintas dalam benaknya. Sebab, dia memandang Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sangat konsisten dengan peraturan perundangan

dan aturan main. ■ **mtik - TokohIndonesia.com**



TONGKAT PANGLIIMA TNI: Salam Komando Laksamana Agus Suhartono dengan Jenderal Djoko Santoso setelah menerima tongkat komando Panglima TNI, Sabtu, 2 Oktober 2010 ■ TI-Int

Panggilan Sejarah, Siapa Tahu!

Judul inspiratif dan futuristik ini tak mudah dijawab, bahkan mungkin tak perlu dijawab secara verbal. Sebab jawabannya ada pada keyakinan atas jalan dan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa dalam menentukan masa depan dan garis tangan panggilan sejarah bagi setiap orang.

Kendati demikian, kami mencoba ‘menyelundupkan’ pertanyaan yang berkaitan dengan judul ‘Panggilan Sejarah, Siapa Tahu!’ tersebut ketika mewawancarai Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono, di Mabes TNI Cilangkap, Jakarta, Rabu, 11 April 2012^[1]: “Sebagai warga bangsa, putra bangsa yang

terpilih menjadi Panglima TNI, kalau misalkan rakyat menghendaki Anda menjadi presiden?”

Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono sedikit tersentak mendapat pertanyaan itu. “Nggak, jangan berangan-angan untuk itu,” cegahnya, seraya memainkan kedua tangan berusaha mencegah pertanyaan itu.

“Kan boleh, visinya bukan obsesinya?” kejar Ch. Robin Simanullang dari TokohIndonesia.com. Dengan gerak bahasa tubuh yang mengekspresikan ketulusan, kerendahan hati, kebersahajaan dan tanpa beban *vested interest*, Laksamana Agus

TNI Cilangkap, Jakarta, Rabu 11 April 2012. Panglima TNI didampingi Kapuspen TNI Mayjen Iskandar Sitompul dan Kadispenum Puspen TNI Kolonel Cpl. Minulyo Suprpto. Wawancara dipersiapkan dan difasilitasi Kasubdisgiatblik Dispenum Puspen TNI Letkol Arh Hari Mulyanto. Sajian bentuk dialog (tanya-jawab) kami angkat dalam judul: *Visi & Tujuh Syarat Pemimpin Nasional* (Wawancara Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono).

¹ Tulisan (narasi) ini merupakan petikan wawancara eksklusif TokohIndonesia.com dengan Panglima TNI Agus Suhartono di Mabes



Suhartono pun ‘terpaksa’ menjawab: “Setiap orang harus tahu batas kemampuannya. Jadi harus tahu juga batas kemampuan sehingga sampai di mana ia perlu berpikirnya, sampai di situ saja.”

Namun, TokohIndonesia.com terus mengejar seraya

KEHENDAK ALLAH: Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono saat diwawancara Pemred TokohIndonesia.com menegaskan jalan hidupnya adalah kehendak Allah dan panggilan sejarah. Dia juga mengatakan setiap orang harus tahu ‘batas kemampuan’ ■ TI-Natamado

Dia geleng kepala. Sorotan bola matanya juga memancarkan isi hatinya, satu kata dengan ucapannya: “Jadi begini, karena seseorang itu untuk menuju ke arah sana, dia harus menjadi politikus dulu. Padahal sekarang TNI tidak boleh berpolitik, jadi jangan tanya itu.”

menatap gerak bola mata Sang Panglima: “Bukan obsesi ya, tapi visi. Kalau Tuhan memberi kesempatan melalui pilihan rakyat. Kalau mengikuti alur pikiran Anda, jabatan itu bukan dari alur obsesi. Tapi kalau itu dihantarkan pilihan rakyat atas kehendak Allah, apa kira-kira?”

Dia geleng kepala. Sorotan bola matanya juga memancarkan isi hatinya, satu kata dengan ucapannya: “Jadi begini, karena seseorang itu untuk menuju ke arah sana, dia harus menjadi politikus dulu. Pada-

hal sekarang TNI tidak boleh berpolitik, jadi jangan tanya itu.”

TokohIndonesia.com menyambut ucapan itu dengan tersenyum, mencoba ‘merayu’ Sang Panglima. Dia pun tersenyum. Suasana kebersahajaan yang sejak awal sudah

fik dan ambisius. Tapi seorang prajurit satria, perwira yang berdisiplin dan bertanggung jawab yang meyakini jalan hidupnya ditentukan jalan Allah dan panggilan sejarah.

Agus Suhartono sangat yakin bahwa dia tak punya otoritas mengatur jalan hidupnya sendiri. Melainkan, dia hanya punya tekad dan kemauan, serta selalu bekerja keras melampaui beban tugas dengan penuh tanggung jawab, untuk melapangkan jalan Tuhan dan panggilan sejarah yang menghantarnya menapaki jalan hidupnya sendiri.

Tapi TokohIndonesia.com tidak mau pasrah atas ketenangan, ketulusan dan kebersahajaan Sang Pelaut yang telah berlatih menghadapi arus gelombang dahsyat di lautan luas itu. Dia sudah biasa mengalahkan gulungan ombak dengan tidak melawan arus (arah).

Sebagai komandan di lima kapal perang, ‘politik gelombang lautan’ pun sudah biasa diakrabinya dengan tak perlu melawan arus.

Sebagai pelaut, dia telah

Agus Suhartono sangat yakin bahwa dia tak punya otoritas mengatur jalan hidupnya sendiri. Melainkan, dia hanya punya tekad dan kemauan, serta selalu bekerja keras melampaui beban tugas dengan penuh tanggung jawab, untuk melapangkan jalan Tuhan dan panggilan sejarah yang menghantarnya menapaki jalan hidupnya sendiri.

ditampilkan Sang Panglima, membuat TokohIndonesia.com merasa nyaman. Sebuah suasana yang (kami maknai) cukup menggambarkan bahwa dia bukan perwira yang muna-



RAPIM TNI-POLRI: Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono bersama Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menatap obyek yang sama saat Rapim TNI-Polri 2012 ■ TI-Ant

memperoleh pembekalan (pelajaran) berharga. **Pertama**, betapa dia telah menikmati dan mengandalkan

kebesaran kekuasaan Tuhan. **Kedua**, betapa dia telah sedemikian handal menyiasati, mengikuti situasi dan kondisi alam, arus gelombang lautan, berlayar di atas masalah (gelombang), sampai bisa selamat mencapai tujuan.

Ketiga, betapa dia telah cekatan bersosialisasi dengan pimpinan, sesama (satu) pangkat dan anak buah, serta menyinerjikannya untuk mencapai tujuan.

Itulah pula pasalnya sehingga TokohIndonesia.com terus mengejanya dengan pertanyaan: "Tapi visi politik TNI diyakini masih lebih tajam

dari seorang politikus praktis. Kendati TNI tidak berpolitik praktis, bukan berarti visi politiknya malah lebih rendah, kan tidak. Bahkan politik negara yang pasti lebih tinggi dimiliki oleh orang-orang yang terdidik secara sistematis dalam lingkungan TNI?"

Laksamana Agus Suhartono tertegun sejenak seraya tersenyum. Lalu dengan akrab, dia berkata: "Jadi pertanyaannya jangan begitu...." TokohIndonesia.com berusaha memahami makna tersirat dari jawaban itu. Kendati pertanyaan-pertanyaan itu ditujukan kepada-



nya secara pribadi, tapi bagaimana pun dia tetaplah (eksistensi) sebagai seorang Panglima TNI. Seorang prajurit (pribadi) yang tetap menjunjung tinggi Sapta Marga^[2] dan Sumpah Prajurit^[3], di antaranya memegang teguh disiplin,

² **Sapta Marga TNI:** 1) Kami Warga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bersendikan Pancasila; 2) Kami Patriot Indonesia, pendukung serta pembela ideologi negara yang bertanggung jawab dan tidak mengenal menyerah; 3) Kami Kesatria Indonesia, yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membela kejujuran, kebenaran dan keadilan; 4) Kami Prajurit Tentara Nasional Indonesia, adalah Bhayangkari Negara dan Bangsa Indonesia; 5) Kami Prajurit Tentara Nasional Indonesia, memegang teguh disiplin, patuh dan taat kepada pimpinan serta menjunjung tinggi sikap dan kehormatan prajurit; 6) Kami Prajurit Tentara Nasional Indonesia, mengutamakan keberwiraan di dalam melaksanakan tugas, serta senantiasa siap sedia berbakti kepada negara dan bangsa; 7) Kami Prajurit Tentara Nasional Indonesia,

PIMPINAN TNI-POLRI & PRESIDEN-WAPRES: Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wapres Boediono diapit Panglima TNI Jenderal Djoko Santoso, Kapolri Jenderal Polisi Bambang Hendarso Danuri, sesuai pelantikan tiga Kepala Staf Angkatan yakni Laksamana Madya Agus Suhartono sebagai Kasal, Letnan Jenderal TNI George Toisutta sebagai Kasau dan Marsekal Madya TNI Imam Sufaat sebagai Kasau di Istana Negara, 9 November 2009 ■ TI-Presidensy.info

patuh dan taat kepada pimpinan serta menjunjung tinggi sikap dan kehormatan prajurit.

setia dan menepati janji serta Sumpah Prajurit.

³ **Sumpah Prajurit** | Demi Allah saya bersumpah/berjanji: 1) Bahwa saya akan setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945; 2) Bahwa saya akan tunduk kepada hukum dan memegang teguh disiplin keprajuritan; 3) Bahwa saya akan taat kepada atasan dengan tidak membantah perintah atau putusan; 4) Bahwa saya akan menjalankan segala kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab kepada Tentara dan Negara Republik Indonesia; 5) Bahwa saya akan memegang segala rahasia Tentara sekeras-kerasnya.

“Oke. Menurut Anda, apa syarat utama yang harus dimiliki seseorang untuk layak jadi pemimpin nasional, khususnya Presiden RI?” Pertanyaan normatif ini pun dijawab dengan lugas. Menurutnya, untuk menjadi Presiden RI yang merupakan negara besar dengan luas wilayahnya, jumlah penduduknya, keragaman sukunya, jumlah bahasa daerahnya, tingkat sosial masyarakat, kondisi geografinya, membutuhkan seseorang yang memiliki komitmen yang tinggi untuk benar-benar mencurahkan seluruh kemampuan intelektual, spiritual, emosional pada pengabdian kepada bangsa dan negara yang dilandasi dengan karakter kepemimpinan yang kuat, memiliki visi dan misi yang jelas, dan sifat-sifat negarawan yang sejati.

Dia menegaskan bahwa kepemimpinan demikian sangat diharapkan oleh bangsa ini untuk menggapai kondisi masyarakat Indonesia yang lebih baik yang benar-benar mencerminkan kemerdekaan Indonesia yang sebenarnya sesuai dengan Sila Kelima dari Pancasila,

yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Mencermati kondisi geografi, demografi dan kondisi sosial Indonesia tersebut, menurut

LAKSAMANA TNI AGUS SUHARTONO: Pemimpin nasional harus mempunyai tujuh syarat minimal, yakni: 1. Problem Solver; 2. Bersikap Positif; 3. Komunikatif; 4. Inspiratif; 5. Motivator; 6. Hubungan Baik; 7. Turun Gunung.

Laksamana TNI Agus Suhartono, pemimpin nasional harus mempunyai syarat minimal sebagai berikut: **Pertama, Problem Solver.** Seorang pemimpin dituntut mampu membuat keputusan penting dan mencari jalan keluar dari permasalahan. Sebagai ‘nakhoda’ adalah yang berkewajiban mengemudikan ‘kapal’ ke arah yang besar dan benar;

Kedua, Bersikap Positif.



LEBANON: Panglima TNI Laksamana TNI Agus Suhartono, beserta Pejabat Teras Mabes TNI melaksanakan kunjungan kerja ke KRI Sultan Iskandar Muda (SIM) 367 di Lebanon ■
TI-TNI.mil.id

Setiap masalah dapat dipandang dari sisi positif dan negatif. Dalam memandang setiap masalah hendaknya lebih banyak dipandang dari sisi positifnya untuk menyelesaikan masalah;

*Ketiga, **Komunikasi**.* Sebaik apa pun masyarakat akan kehilangan arah bila dibiarkan jalan dalam 'gelap'. Sebagai pemimpin perlu menerangkan se jelas mungkin tentang tujuan bersama yang hendak diraih dan strategi mencapainya;

*Keempat, **Menjadi Inspirasi**.* Seorang pemimpin harus bisa menerapkan standar dan jadi contoh bagi semuanya; *Kelima, **Tumbuhkan Motivasi**.* Memberikan penghargaan terhadap prestasi sekecil apapun

yang dilakukan oleh siapapun, akan menumbuhkan motivasi bagi masyarakat;

*Keenam, **Hubungan Baik**.* Jalin hubungan profesional dan interpersonal yang harmonis dengan semua kalangan; *Ketujuh, **Turun Gunung**.* Seorang pemimpin akan dihargai apabila ia bersedia turun ke lapangan untuk memahami persoalan yang dihadapi masyarakat.

Visi Indonesia: Agraris dan Maritim

Panglima TNI Laksamana TNI Agus Suhartono mengatakan bila ditinjau dari catatan

sejarah sosial budaya, masyarakat bangsa Indonesia lahir di dua sisi kehidupan sebagai masyarakat agraris dan masyarakat maritim.

Hal ini didukung oleh kondisi geografis Indonesia yang terdiri lebih dari 17.000 (tujuh belas ribu) pulau yang terbentang sepanjang $\frac{1}{8}$ (satu per delapan) garis khatulistiwa dengan kekayaan alam yang melimpah dan menghasilkan komoditas strategis maupun komoditas ekspor.

Menurutnya, kondisi ini semestinya mampu menjadikan Indonesia sebagai “*supply side*” yang dapat memasok dunia dengan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki dan hasil industri olahan-nya, sekaligus menjadi pasar yang besar atau “*demand side*” dalam rantai pasok global, karena jumlah penduduknya yang besar.

Di sisi lain, perjuangan panjang bangsa Indonesia telah ditempuh guna meraih pengakuan internasional sebagai negara kepulauan, yang kemudian untuk perta-

ma kalinya Deklarasi Djuanda 1957 diakui hingga akhirnya pada Konvensi PBB tentang Hukum Laut tahun 1982 (UNCLOS 1982), yang diratifikasi oleh Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1985, selanjutnya konvensi tersebut diberlakukan sebagai hukum positif sejak 16 Nopember 1994, maka status Indonesia sebagai negara kepulauan (*archipelagic state*) diakui oleh dunia.

Dia mengatakan pengakuan

VISI RI: Mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur dengan mengombinasikan potensi agraris dan maritim, sekaligus untuk menjadikan Indonesia sebagai ‘supply side’ dan ‘demand side’ (Laksamana TNI Agus Suhartono).

dunia dalam hukum internasional tersebut mengesahkan “a *defined territory*” bahwa negara Indonesia, memiliki legalitas hukum terhadap wilayah nasionalnya yang meliputi wilayah darat, laut

dan udara di atasnya.

Maka, menurut Laksamana Agus Suhartono, dari tinjauan inilah sebenarnya visi RI harus berangkat dalam “Mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur” dengan menggabungkan potensi agraris dan maritim, sekaligus untuk menjadikan Indonesia sebagai

nya sampai dengan saat ini Indonesia memang negara agraris tetapi belum sebagai negara agraria, juga sudah negara kepulauan namun belum sebagai negara maritim.

Dia menegaskan ke depan yang perlu kita padukan adalah maritim dan agraris. Dua-duanya bisa berdampingan yang semuanya bisa

menghasilkan sumber devisa bagi negara, bisa menyejahterakan masyarakat. Menurutnya, apa yang dilakukan oleh pemerintah sekarang sebenarnya sudah mengakomodasi kedua-duanya, negara agraris dan maritim sudah mulai diangkat, tapi belum sama.

Maka, dia berharap, nanti ke depan

bisa berjalan bersama-sama. “Memang kita tidak bisa menafikan bahwa negara kita negara kepulauan. Sumber daya alam kita yang di laut juga cukup banyak manakala dikelola dengan baik. Dari segi kesejarahan, agraris harus dipertahankan dan dari segi geografi maritim harus dimunculkan. Dua-duanya harus dijalankan dengan baik. Itu

Laksamana TNI Agus Suhartono: Ke depan yang perlu kita padukan maritim dan agraris. Dua-duanya bisa berdampingan yang semuanya bisa menghasilkan sumber devisa bagi negara, bisa menyejahterakan masyarakat.

“supply side” dan “demand side”.

Namun, ujarnya, kesuksesan tersebut harus disertai langkah-langkah konkrit dalam mengimplementasikan legalitas tersebut untuk mewujudkan negara kepulauan yang ditinjau, baik dari aspek geopolitik, geostrategi maupun geoekonomi. Realita-



PANGlima TNI-KSAL: Laksamana Agus Suhartono berjabat tangan dengan Laksamana Madya Soeparno disaksikan Panglima TNI Jenderal Djoko Santoso se usai pelantikan Panglima TNI dan KSAL di Istana Negara, 28 September 2010 ■ TI-Intir

hal yang luar biasa,” jelasnya.

Menjawab pertanyaan, kira-kira pada tahun berapa Indonesia bisa mencapai kesejajaran agraria dengan kekuatan maritimnya, Agus mengatakan sebenarnya tinggal dengan komitmen kita saja mengelola sumberdaya maritim itu. Menurutnya, sekarang sudah terlihat hanya pada potensi perikanan yang sudah dikelola meskipun hasilnya belum sesuai dengan harapan. Tetapi budaya belum dan masih perlu diteruskan. Kemudian eksplorasi kekayaan yang di tengah laut (Migas) sekarang sudah mulai banyak tapi juga perlu terus dilakukan.

“Kalau prediksi saya, tinggal kebijakan yang dilakukan mengarah ke mana. Tapi kalau kebijakan menggenjot ini secepat mungkin pasti akan lebih baik,” jawab Laksamana Agus Suhartono.

Jawaban ini menghadirkan inspirasi untuk bertanya: “Berarti, sebaiknya dari Angkatan Laut jadi Presiden supaya visi maritimnya menyala?” Mendengar pertanyaan itu kembali kepada ‘hal sensitif’, dia pun tertawa: “Ha-ha-ha...” Lalu berkata, “banyak teknokrat kita yang bervisi maritim, saya kira tidak harus TNI Angkatan Laut.

TokohIndonesia.com kembali mengejar: “Tapi penghayat-

an dan tantangan maritimnya pasti di Angkatan Laut, karena yang menggumuli laut itu secara sistematis dan mendasar masih di AL?” Dengan cerdas dan santai, dia mengatakan, tapi tidak harus seperti itu, artinya orang bervisi ke sana itu cukup banyak.

“Tapi kita bisa menafsirkan seperti itu, kita bisa berpikir ke arah itu, supaya menem-

Yang menguasai masalah kemaritiman adalah Angkatan Laut, juga belum pasti,” katanya merendah. Agus Suhartono memang seorang pemimpin yang bersahaja.

Tokoh yang suka olahraga jalan, dan tidak begitu menyukai golf (baginya golf hanya sekadar protokoler). Dia juga pendengar musik yang baik dan gemar menonton kesenian

dan pertunjukan tradisional. Juga suka wisata kuliner, terutama wisata kuliner asli daerah. Makanan khas setiap daerah pasti dia coba. Sedangkan makanan favoritnya adalah sambal goreng kentang, ikan kutuk dengan bumbu pedas dan sambal tempe. Kalau nggak ketemu sebulan, dia pasti minta.

Demikianlah kisah, jalan hidup Laksamana TNI Agus Suhartono, yang mengalir sesuai

kehendak Allah dan panggilan sejarah, melalui kesungguhan, komitmen, kedisiplinan, keteladanan, kebersahajaan, dan kesiapan menjalankan setiap penugasan tanpa pamrih sebagai prajurit, patriot dan kesatria bangsa, bahkan selalu berupaya

Maka, siapa tahu panggilan sejarah pun kelak akan membutuhkan pengabdian-nya pada level tanggung jawab yang lebih tinggi. Kita (siapa) pun tidak tahu. Tidak seorang pun bisa mengaturnya. Sebab hal itu adalah jalan dan kuasa Tuhan, Sang Khalik Semesta Alam!

patkan orang itu pada posisi jaman dan kompetensinya. Supaya Indonesia maju harus mendayagunakan potensi lautnya, itu kira-kira?” kejar TokohIndonesia.com kembali mendapat angin.

Tapi, dia tetap *kalem*. “Iya, kita tidak mendikotomikan.



TURUN GUNUNG: Panglima TNI Laksamana TNI Agus Suhartono mengunjungi prajurit TNI yang tergabung dalam Satuan Tugas Batalyon Mekanis XXIII-F/UNIFIL (Indobatt) di UN POSN 7-1 Adshid Al Qusayr, Lebanon Selatan, Kamis (9/2/2012) ■ TI-TNI.mil.id

bekerja keras melebihi panggilan tugasnya, di mana pun dan kapan pun.

Maka, siapa tahu panggilan sejarah pun kelak akan membutuhkan pengabdianya pada level tanggung jawab yang lebih tinggi. Kita (siapa) pun tidak tahu. Tidak seorang pun bisa mengaturnya. Sebab hal itu adalah jalan dan kuasa Tuhan, Sang Khalik Semesta Alam!

Selanjutnya, bagaimana Laksamana TNI Agus Suhartono menjalani hidup dan mengemban tugas, simak dalam setiap untaian katanya dalam menjawab pertanyaan Redaksi TokohIndonesia.com dalam wawancara eksklusif di Mabes TNI Cilangkap, Jakarta,

Rabu 11 April 2012. Petikan wawancara tersebut kami sajikan dalam delapan bagian (judul) yakni: (1) Saat Pelaut Jadi Panglima TNI; (2) Lima Pesan Kepala Negara; (3) TNI Mampu dan Tak Pernah Gentar; (4) Begini Postur Alutsista TNI Ideal; (5) Politik TNI Adalah Politik Negara; (6) Evaluasi TNI tentang Kondisi Bangsa; (7) Visi & Tujuh Syarat Pemimpin Nasional; (8) Pengaruh Orangtua, Bung Karno dan Isteri.

■ **Penulis:**

Ch. Robin Simanullang
mtik - TokohIndonesia.com

Saat Pelaut Jadi Panglima TNI

WAWANCARA Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono (1)

Laksamana Agus Suhartono memang ditakdirkan menjadi Panglima TNI. Sebab saat dia menjabat Kepala Staf Angkatan Laut, saatnya giliran pelaut (Angkatan Laut) jadi Panglima Tentara Nasional Indonesia (Panglima TNI).

Takdir itu memang tidak datang secara instan, tapi melalui proses. Setelah lulus dari AAL, dia sudah ditempatkan di berbagai kapal di Armada Timur, menjadi komandan di lima kapal perang. Hampir sebagian besar waktunya, mulai dari berpangkat Letda sampai dengan Kolonel berada di kapal. Pengalaman di kapal itu memberinya beberapa pelajaran yang berguna dalam meniti jalan hidup dan karirnya.

Untuk lebih mendalami perjalanan hidup Laksamana TNI

Agus Suhartono, SE, Redaksi TokohIndonesia.com mengajukan surat permohonan wawancara pada 7 Februari 2012. Namun, Panglima TNI Laksamana Agus

WAWANCARA: Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono, saat diwawancara Wartawan TokohIndonesia.com di Mabes TNI Cilangkap, Jakarta Timur, Rabu, 11 April 2012. Panglima TNI didampingi Kapuspen TNI Mayjen Iskandar Sitompu dan Kadispem Puspem TNI Kolonel Cpl. Minulyo Suprpto ■ TI-Natamado



Suhartono, merasa belum pas dan belum waktunya untuk diwawancara dan dipublikasikan di TokohIndonesia.com. "Karena dari sisi pengalaman, rasanya belum waktunya di media yang menampilkan tokoh Indonesia," katanya.

Walaupun akhirnya Laksamana Agus Suhartono bersedia diwawancarai setelah Pemimpin Redaksi TokohIndonesia.com menyampaikan berbagai pertimbangan dan alasan melalui Kapuspen TNI Mayjen Iskandar Sitompul dan Kolonel Cpl Ir. Minulyo Suprpto, MSc, MSi, MA,

Kadispenum Puspen TNI, khususnya melalui Letkol Arh Hari Mulyanto, Kasubdisgiatblik Dispenum Puspen TNI. Bolak-balik terjadi komunikasi baik melalui telepon dan e-mail melalui Letkol Arh Hari Mulyanto.

Pada saat wawancara, pernyataan itu pun disampaikan ulang: Merasa belum pas dan belum waktunya, bila dilihat dari sisi pengalaman pribadinya. Namun, Wartawan TokohIndonesia.com kembali meyakinkan bahwa hal ini bukanlah untuk kepentingan pribadi Panglima TNI sendiri, melainkan kepentingan rakyat



Indonesia (publik), dimana rakyat harus tahu kiprah panglimanya. Rakyat juga perlu belajar dari pengalaman Panglima TNI-nya.

Akhirnya, Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono menyediakan waktunya yang amat berharga melayani 'seabrek'

Bantu Hotsan (fotografer). Wawancara berlangsung di Mabes TNI Cilangkap, Jakarta, Rabu 11 April 2012.

Wawancara pun berlangsung dalam waktu cukup lama, dua kali lebih lama dari alokasi waktu yang dijadwalkan sebelum-

nya. Panglima TNI Agus Suhartono didampingi Kapuspen TNI Mayjen Iskandar Sitompul dan Kadispenum Puspen TNI Kolonel Cpl. Minulyo Suprpto. Sebelum wawancara, Kasubdisgiatblik Dispenum Puspen TNI Letkol Arh Hari Mulyanto, didampingi staf Puspenum TNI Mayor TNI Herbert Sembiring, memberi penjelasan dan masuk-an kepada TokohIndonesia.com untuk dapat mengefektifkan keterbatasan waktu yang tersedia.

Sebagian isi wawancara ini telah kami sajikan dalam bagian biografinya. Namun demi menjaga orisinalitasnya, hasil wawancara tersebut, kami terbitkan dalam delapan judul, yakni: (1) Saat Pelaut Jadi Panglima

TNI; (2) Lima Pesan Kepala Negara; (3) TNI Mampu dan Tak Pernah Gentar; (4) Begini Postur Alutsista TNI Ideal ; (5) Politik

Sebagian isi wawancara ini telah kami sajikan dalam bagian biografinya. Namun demi menjaga orisinalitasnya, hasil wawancara tersebut, kami terbitkan dalam delapan judul, yakni: (1) Saat Pelaut Jadi Panglima TNI; (2) Lima Pesan Kepala Negara; (3) TNI Mampu dan Tak Pernah Gentar; (4) Begini Postur Alutsista TNI Ideal ; (5) Politik TNI, Politik Negara; (6) Evaluasi TNI tentang Kondisi Bangsa; (7) Visi & Tujuh Syarat Pemimpin Nasional; (8) Orangtua, Bung Karno dan Isteri.

pertanyaan Wartawan TokohIndonesia.com, Ch. Robin Simanulang didampingi Muchlas Santoso serta Christian Natamado dan



LUGAS: Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono menjawab setiap pertanyaan TokohIndonesia.com dengan lugas dan bersahaja ■ TI-Natamado

TNI, Politik Negara; (6) Evaluasi TNI tentang Kondisi Bangsa; (7) Visi & Tujuan Syarat Pemimpin Nasional; (8) Orangtua, Bung Karno dan Istri.

Berikut petikan wawancara bagian pertama berjudul “Saat Pelaut Jadi Panglima TNI” perihal jejak rekam singkat Agus Suhartono dari kecil sampai diangkat jadi Panglima TNI:

TokohIndonesia.com (TI):

SAAT PELAUT JADI PANGLIMA TNI

Kami sangat mengapresiasi waktu Panglima yang sangat berharga. Kami dari TokohIndonesia.com berupaya mengukir kiprah dan jejak rekam para tokoh di website

TokohIndonesia.com, yang cita-cita panjangnya menjadi Ensiklopedia Tokoh Indonesia online. Dimana kami berharap agar setiap orang (publik) memiliki kemudahan untuk mengenal, siapa tokoh yang pernah berkiprah di Indonesia. Sebagai seorang Panglima TNI, tentu bukanlah orang biasa, itu sebuah pencapaian karir dan perjuangan panjang. Sebab, banyak tentara tidak semua bisa menjadi jenderal dan Panglima. Jadi jenderal dan panglima tentu juga adalah anak-anak bangsa yang terpilih. Untuk menghemat waktu, pasti waktu Anda amat berharga, kami mengawali pertanyaan menyangkut pribadi Panglima, kalau boleh bertutur, supaya bisa kita bagi pengalaman Anda mulai dari kecil sampai panglima. Apa yang membuat Anda bisa menjadi Panglima dari pengasuhan sejak kecil?

Agus Suhartono (AS): Terima kasih. Sebelum bercerita bahwa sebenarnya menjadi Panglima itu, saya lebih cenderung hal itu adalah kehendak dari sejarah, dan kehendak dari Tuhan. Artinya memang kalau orang tidak digariskan menjadi panglima, mungkin juga tidak akan menjadi panglima. Saya sangat memper-

cayai itu.

Saya dilahirkan di Blitar, 25 Agustus 1955. Ayah saya seorang pensiunan *bardon* yaitu pegawai pegadaian. Bardon itu bahasa Belanda. Karena beliau sebagai pegawai negeri, maka memang beliau memiliki disiplin yang sangat tinggi. Oleh karena itu, anak-anaknya dididik dalam lingkungan kedisiplinan yang tinggi. Tetapi, memang disiplin dalam konteks, bukan disiplin mati, bukan. Tapi disiplin yang

Setiap waktu tertentu harus belajar. Itu harus ditaati. Kalau waktunya belajar tidak bisa dilaksanakan pada waktu yang dijadwalkan semula, maka jam belajar harus digeser, artinya bahwa jumlah belajar itu harus tetap. Disiplin seperti itu.

Jadi contohnya juga, dulu saya suka olahraga voli. Kalau saya harus ke pertandingan voli sore hari, maka kewajiban saya, harus mengisi air kamar mandi dari sumur. Maka harus saya isi dulu

sebelum saya berangkat ke pertandingan voli.

Itu menurut saya pendidikan yang akan membawa seseorang menuju ke arah kehidupan yang terarah dengan baik.

Saudara saya juga banyak, yaitu 10 orang. Saya nomor sembilan (9), tiga kakak saya sudah tidak ada. Kemudian yang lainnya tersebar di seluruh wilayah Indonesia tapi rata-rata memang sudah pensiun.

Kemudian, saya sekolah, SD, SMP, SMA di Blitar. Kemudian selepas SMA melanjutkan ke Akademi Angkatan Laut (AAL) tahun 1978. Sebenarnya, saya tidak begitu paham dengan tentara. Tapi karena keinginan saya ketika itu, hanya bagaimana saya bisa mencari pendidikan yang dibiayai oleh negara (ikatan

Sebenarnya, saya tidak begitu paham dengan tentara. Tapi karena keinginan saya ketika itu, hanya bagaimana saya bisa mencari pendidikan yang dibiayai oleh negara (ikatan dinas), kemudian memiliki masa depan yang baik. Saya akhirnya mendaftar di Akademi Angkatan Laut (AAL).

dikaitkan dengan konteks, terutama tanggung jawab. Contohnya begini, kalau seseorang diberikan tanggung jawab maka bila ada kegiatan lain, maka tanggung jawab itu harus diselesaikan dulu. Itu disiplin dengan konteks.



DISELINGI TAWA: Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono menyimak pertanyaan TokohIndonesia.com diselingi senyum dan tawa, tatkala ditanya perihal politik kepemimpinan nasional ■ TI-Natamado

dinas), kemudian memiliki masa depan yang baik. Saya akhirnya mendaftar di Akademi Angkatan Laut (AAL) atas bimbingan kakak saya. Kebetulan, kakak saya itu sarjana farmasi, jadi wajib ikut militer di Angkatan Laut. Jadi saya dibimbing akhirnya bisa masuk di Akademi Angkatan Laut.

Setelah lulus dari AAL, saya ditempatkan di berbagai kapal di Armada Timur. Hampir sebagian besar waktu saya, Letda sampai dengan Kolonel berada di kapal. Tetapi, di kapal ini juga memberikan suatu pelajaran yang menarik bagi kehidupan saya (kita).

Pertama, pelajaran yang bisa kita ambil betapa besar kekuasaan Tuhan itu, khususnya di lautan, itu sangat terasa.

Kedua, sebagai seorang pelaut jangan sekali-kali mencoba melawan arah. Tetapi harus bagaimana menyiasati, mengi-

kuti, kondisi, situasi alam itu agar kita bisa mencapai tujuan. Itu suatu pelajaran yang menarik bagi saya. Karena sebenarnya di dalam kehidupan ini kita selalu berhadapan dengan suatu masalah. Tetapi bagaimana kita berupaya berlayar di atas masalah tersebut untuk mencapai tujuan. Seperti tadi, tidak boleh dihindari, tapi jangan dilawan untuk mencari solusi yang paling baik. Itu mendidik seorang perwira akan lebih matang lagi.

Ketiga, di kapal juga mendidik kita bagaimana bersosialisasi dengan pimpinan, dengan sesama (satu) pangkat, dan anak buah. Karena semuanya itu menjadi kehidupan yang harus disinergi-



POLITIK NEGARA: Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono saat diwawancara *Pemred TokohIndonesia.com* menegaskan politik tentara adalah politik negara ■ TI-Natamado

kan sedemikian rupa sehingga menjadi satu kesatuan yang sangat baik. Artinya setiap orang memiliki peran tugas, kehidupan masing-masing, dan setiap orang punya masalah masing-masing. Namun demikian semuanya itu kalau tetap bisa disinergikan, tugas pokok itu akan bisa dicapai.

Nah, setelah dari kapal, saya diberikan kesempatan untuk bertugas sebagai staf di Mabes Angkatan Laut, sebagai Perwira Pembantu Bidang Strategi dan Operasi, Staf Operasi. Kemudian, setelah itu saya juga diberi kesempatan untuk menjadi Wakil Asrena (Wakil Asisten Perencanaan KSAL). Juga saya diberi

kesempatan untuk menjadi Kasatgas pengadaan kapal di Belanda. Diberi kesempatan menjadi Komandan Kodikal, mendidik para prajurit Angkatan Laut. Diberi kesempatan menjadi Panglima Komando Armada RI Kawasan Barat, Asisten Operasi, Asisten Perencanaan, Inspektur Jenderal di Kemhan, kemudian menjadi Kepala Staf TNI Angkatan Laut (2009-28 September 2010) dan Panglima TNI (28 September 2010 - sekarang).

Artinya memang dari sisi pembekalan, untuk pendapat saya pribadi, pembekalan memang perlu ditempuh untuk menduduki suatu jabatan-jabatan tertentu. Artinya dari beberapa pengalaman itu akan membuat cara berpikir kita menjadi lengkap. Dan itu bisa kita gunakan untuk memimpin

suatu organisasi. Itu kalau pengalaman secara garis besar.

TI: Kemudian dari SMA di Blitar, sebelum ke Akademi Angkatan Laut, itu juga melalui seleksi. Ketika di SMA itu bagaimana metode kegiatan belajarnya sehingga bisa diterima di Akademi Angkatan Laut?

AS: Saya sekali lagi, saya percaya kepada jalan Tuhan, itu jalan yang (dipilih) oleh Tuhan. Saya tidak tahu kenapa waktu kelas dua, selain senang olahraga, senang juga untuk jogging. Sehingga semua itu menguatkan, mempermudah dalam memasuki tes. Tetapi kalau yang namanya

boleh dikatakan, saya berterimakasih kepada orangtua saya, karena orangtua mendidik itu demikian berpengaruh kepada psikotes. Jadi secara tidak sadar memang, kalau sejak kecil dididik seperti itu, hasil psikotesnya akan terbawa dari hasil didikan sejak kecil itu. Oleh karena itu, saya sangat berterimakasih sekali kepada orangtua yang mendidik saya, sehingga mengarahkan kepada hal-hal yang positif itu. Tapi kalau fisik memang harus disiapkan oleh masing-masing individu. Dan kesiapan kita itu tergantung dari porsi latihan yang diikuti atau yang diaturkan itu.

... saya sangat berterimakasih sekali kepada orangtua yang mendidik saya, sehingga mengarahkan kepada hal-hal yang positif.

tes akademis dan lain sebagainya, saya kira pembekalan dari SMA itu semuanya memiliki kesempatan atau peluang yang sama untuk menghadapi tes AAL.

Biasanya berbeda justru pada konsep fisik. Kalau yang namanya psikotes, tidak bisa kita atur 'kan. Dalam hal psikotes itu

TI: Selama taruna di Akademi Angkatan Laut itu pasti ada saja kisah-kisah menarik. Apa kira-kira, dan dengan siapa, apa dan bagaimana?

AS: Ha-ha-ha. Memang, kalau di Akademi Angkatan Laut selalu menarik memang. Artinya, kebersamaan itu sangat kental. Pendidikan itu ditempuh melalui

suatu kebersamaan. Memang inti pokoknya di dalam akademi itu, pendidikan ada dua macam. Pendidikan dalam konteks klasikal untuk akademis, dan pendidikan non akademis dalam konteks kehidupan taruna (sosial).

Kehidupan taruna itu, mendidik bagaimana para calon perwira

dapat menjalin kebersamaan dengan teman yang lain. Arah utamanya di situ. Karena bagaimana organisasi TNI yang besar, selalu dituntut suatu kebersamaan. Oleh karena itu, sejak awal pendidikan selalu dilatih kebersamaan. Contohnya begini: Ada satu orang yang melakukan pelanggaran, tetapi semuanya harus menerima risikonya. Itu hanya untuk memupuk kebersamaan. Kalau saya bilang menanggung risikonya, bukan berarti dalam bayangan dipukuli,

Pengalaman saya yang paling berkesan. Ada beberapa, satu di antaranya adalah bagaimana membawa prajurit di kapal itu untuk melaksanakan tugas walaupun pada saat Lebaran, Idul Fitri, misalnya.

bukan. Artinya ada satu yang melanggar maka yang lain harus ikut menanggung akibatnya.

Maka dari situlah timbul empati, kebersamaan, pemahaman antara yang satu dengan yang lain. Timbul toleransi di antara satu sama lain. Itu yang paling penting. Jadi orang biasanya melanggar akhirnya bertoleransi,

“Ah tidak usah lagi saya melanggar. Karena teman saya ikut menanggung.” Toleransi itu muncul, tapi teman yang lain yang ikut dihukum juga memberikan empati kepada teman yang dihukum. Karena memang yang dihukum ini karena keterbatasan mereka, kita juga ikut merasakan.

Saya akhirnya ikut bersama-sama membantu mereka untuk bisa memperbaiki di kemudian hari. Jadi yang paling berkesan di akademi itu bagi saya itu. Bagaimana pendidikan diarahkan

untuk memupuk kebersamaan yang pada akhirnya melahirkan empati, toleransi dan lain sebagainya.

TI: Yang bersifat lucu, agak nakal. Ada nggak kira-kira?

AS: Saya kira setiap teman, pasti ada hal-hal yang lucu. Tapi saya kira itu hal yang umumlah, ha-ha-ha.

TI: Kemudian, Anda sangat berpengalaman sebagai komandan di kapal-kapal perang. Sampai lima KRI, dalam catatan kami. Di kapal perang itu, namanya di lautan dalam tempo yang cukup lama. Pengalaman itu tentu lebih menantang. Secara manusiawi, apa kira-kira pengalaman yang paling berkesan?

AS: Pengalaman saya yang paling berkesan. Ada beberapa,

satu di antaranya adalah bagaimana membawa prajurit di kapal itu untuk melaksanakan tugas walaupun pada saat lebaran, Idul Fitri, misalnya. Itu bukan main tantangannya bagi kita.



Secara pribadi, saya sendiri juga punya masalah keluarga. Artinya dengan keluarga, harus menyelesaikan supaya keluarga bisa menerima apa adanya. Di sisi lain anak buah, harus diberikan pemahaman bahwa ini tugas yang harus kita lakukan sehingga harus membebaskan kondisi yang seperti ini.

Nah, yang terpenting di sini adalah bagaimana membuat suatu kegiatan, agar anak buah itu bisa menerima kondisi yang ada tanpa terlalu larut terhadap kondisi sentimentil di rumahnya (masing-masing). Kegiatan-kegiatan seperti ini kita arahkan kepada pasukan.

Contohnya, waktu itu saya pernah di Makassar dengan satu kapal anak buah. Nah, kita cari kegiatan mencoba menghubungi teman-teman, ada nggak kira-kira sembako yang mau disumbangkan ke pulau-pulau terpencil atau di sekitar. Dan ternyata, sambutannya cukup positif. Kita kumpulkan, naikkan ke kapal,

HARI TNI: Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono beserta ketiga Kepala Staf Angkatan mendampingi Presiden SBY pada saat upacara peringatan Ke-66 Hari TNI tahun 2011 di Plaza Mabes TNI, Cilangkap, 5 Oktober 2011 ■ TI-TNI.mil.id

kita antar ke pulau-pulau kecil sekitar Pulau Makassar dan pulau yang lain. Dan itu bisa memberikan pemahaman tersendiri bagi prajurit kita, bahwa sebenarnya tidak hanya dia yang mengalami jauh dari keluarga saat Idul Fitri. Para penduduk masyarakat yang di pulau terpencil itu juga mengalami bahkan lebih dari pada mereka (prajurit). Itu yang bisa membangkitkan semangat anak buah. Memang, itu bukan hal yang mudah untuk mengendalikan sejumlah prajurit yang harus menghadapi situasi yang sedemikian. Di sisi lain, kita sendiri harus mengendalikan diri sendiri. Tantangannya di situ.

Hal-hal lain yang berkesan bagi saya adalah pada saat saya ditugaskan membawa kapal dari Jerman ke Indonesia, itu harus menempuh suatu perjalanan



HARI TNI: Presiden SBY didampingi Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono memeriksa barisan peserta upacara peringatan Ke-66 Hari TNI tahun 2011 di Plaza Mabes TNI, Cilangkap, 5 Oktober 2011 ■ TI-TNI.mil.id

yang cukup berat karena harus melintasi samudera yang kebetulan cuacanya kurang bagus. Di situlah peran seorang komandan dibutuhkan bagaimana mereka tetap mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya sehingga kapal ini menjadi selamat. Itu hal-hal yang menarik bagi saya.

Dan itu tidak mungkin pernah saya lupakan, karena hanya sebagian kecil yang bisa bertahan di kapal. Karena yang lainnya harus mengalami mabuk dan sebagainya. Tetapi bagaimana agar mereka tetap bisa ikut bertahan, memberikan semangat agar mereka bisa melaksanakan tugas, itu hal yang menarik bagi saya.

TI: Kemudian tidak semua yang lulusan Akademi Angkatan Laut jadi Laksamana, bintang empat. Apa cerita yang

mengawali sehingga Anda bisa menerima bintang empat? Ada nggak pembicaraan sebelum di Wanjakti misalnya, 'sassusnya' bagaimana, sampai bisa bintang empat?

AS:

Sebenarnya seorang perwira itu sudah mulai dimonitor sejak mereka lulus. Itu selalu dimonitor oleh pimpinan, lingkungan, oleh kakak dan adik-adik. Yang memonitor bukan hanya pimpinan, tidak! Tetapi lingkungan juga ikut memonitor. Sejak mereka lulus itu selalu dimonitor kemampuannya dan sebagainya.

Maka, ketika seorang perwira paling sering diberi tugas, mereka seharusnya merasa berbahagia karena diberikan kesempatan untuk membuktikan tugas yang diberikan bisa dilakukan. Nah, kalau perwira itu diberi penugasan, keberatan, menghindar, itu berarti membuang peluang mereka untuk membuktikan bahwa ia mampu. Jadi kuncinya di situ. Jadi saya selalu menyarankan kepada adek-adek juga, apapun yang diberikan penugasan kepada Anda lakukan dengan sebaik-baiknya. Ini adalah peluang untuk menunjukkan kemampuan Anda.

Nah, saya memang sering menerima penugasan dulu. Macam-macam penugasan kita lakukan. Artinya penilaian itu kita serahkan kepada orang yang menggunakan kita. Berarti bagi saya yang terpenting, bagaimana melakukan tugas yang terbaik sesuai dengan kemampuan dan memberikan yang terbaik bagi organisasi.

Bahwa penilaian orang lain,

Maka, ketika seorang perwira paling sering diberi tugas, mereka seharusnya merasa berbahagia karena diberikan kesempatan untuk membuktikan tugas yang diberikan bisa dilakukan. Nah, kalau perwira itu diberi penugasan, keberatan, menghindari, itu berarti membuang peluang mereka untuk membuktikan bahwa ia mampu. Jadi kuncinya di situ.

ini layak atau tidak, itu adalah hal lain yang tidak perlu kita ikut campuri. Karena pada dasarnya, jangan sampai kita menilai diri kita sendiri. Biar saja orang yang menilai. Kita bekerja dengan baik. Kalau mereka menganggap

layak, silahkan digunakan untuk kepentingan organisasi. Jadi saya memang tidak pernah membicarakan, saya harus ke sana, tidak. Tapi syukur Alhamdulillah saya diberi kesempatan menduduki jabatan-jabatan yang memang yang bisa kita gunakan sebagai sarana untuk menunjukkan kemampuan kita masing-masing.

TI: Tapi sebelum resmi diangkat mejadi bintang empat, tentu pernah ada orang memanggil Anda begitu ya, “Anda mau diangkat menjadi Laksamana”?

AS: Nggak. Angkatan Laut nggak begitu (ha-ha-ha). Nggak begitu, di Angkatan Laut tidak pernah ada begitu. Semua itu, tadi, rapat pimpinan di sana, ada yang menilai dan menentukan.

TI: Memang formalnya lewat Wanjakti, tapi juga ada dari sisi informalnya?

AS: Nggak. Tapi kalau orang pesan begini, “Kamu jaga diri.” Hanya begitu saja. Itu memang

ada. Tetapi tidak pernah, kamu akan menjadi pemimpin. Tidak! Silahkan kamu jaga diri baik-baik, agar tidak mengganggu karirmu, itu yang ada. Itu juga pesan kepada letnan lulusan. Jaga diri baik-baik, laksanakan

tugas dengan baik, pupuk kemampuan dengan membaca.

TI: Saat menjabat Kepala Staf TNI Angkatan Laut sejak 9 November 2009 hingga 28 September 2010, apa kebijakan yang Anda lakukan?

AS: Saat saya menjabat sebagai Kasal, saya mencoba membuat kebijakan melalui *tagline* “Semangat Baru atau *The New Spirit of The Indonesian Navy*” yang bertujuan untuk

citra TNI AL dalam mendukung keberhasilan tugas pokok TNI, meliputi:

Pertama, Kehormatan (*Honor*). Prajurit TNI Angkatan Laut yang memiliki integritas tinggi dalam tugas dan tanggung jawab serta dapat menjalin dan menjaga hubungan dengan atasan, rekan, dan bawahan. Menjaga martabat TNI Angkatan Laut dan diri sendiri serta mendapat pengakuan dan dibanggakan masyarakat;

Kedua, Kejujuran (*Honesty*). Prajurit TNI Angkatan Laut yang lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus dan ikhlas serta berkata apa adanya; **Ketiga**, Dedikasi (*Dedication*). Prajurit TNI Angkatan Laut yang mau berkorban tenaga, pikiran, dan waktu demi keberhasilan suatu usaha atau tujuan organisasi, serta memiliki jiwa pengabdian yang tinggi;

Keempat, Loyalitas (*Loyalty*). Prajurit TNI Angkatan Laut yang patuh dan setia serta

mempunyai komitmen kuat terhadap sesama prajurit, organisasi, bangsa, dan negara; **Kelima**, Profesionalisme (*Professionalism*). Prajurit TNI Angkatan Laut yang memahami tugas dan tanggung jawab serta pengeta-

Prajurit TNI Angkatan Laut yang memiliki kepercayaan diri dan karakter untuk melakukan apa yang benar dalam menghadapi tuntutan tugas, permasalahan, bahaya, dan ancaman. Prajurit yang berani mengambil keputusan yang terbaik untuk organisasi, bangsa, dan negara tanpa mempedulikan kepentingan pribadi.

menggelorakan semangat kepada segenap prajurit TNI AL bahwa mereka adalah prajurit penjaga kedaulatan NKRI di wilayah laut yang memiliki jatidiri dan kebanggaan, sehingga diharapkan dapat menjaga nama baik dan



HORMAT: Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono beserta ketiga Kepala Staf Angkatan memberi hormat kepada Presiden SBY yang bertindak selaku inspektur upacara peringatan Ke-66 Hari TNI tahun 2011 di Plaza Mabes TNI, Cilangkap, 5 Oktober 2011 ■ TI-TNI.mil.id

huan dan keahlian yang mendukung dan melaksanakannya baik secara individu maupun dalam tim dengan sebaik-baiknya:

Keenam, Keberanian (*Courage*). Prajurit TNI Angkatan Laut yang memiliki kepercayaan diri dan karakter untuk melakukan apa yang benar dalam menghadapi tuntutan tugas, permasalahan, bahaya, dan ancaman. Prajurit yang berani mengambil keputusan yang terbaik untuk organisasi, bangsa, dan negara tanpa mempedulikan kepentingan pribadi.

Tahu Ada Peluang Jadi Panglima TNI

TI: Sebagai seorang lulusan Akademi AL dengan penugasan yang sedemikian banyak, tentu punya cita-cita. Sejak kapan Anda bercita-cita jadi Panglima?

AS: Saya hampir tidak pernah bercita-cita jadi panglima. Tetapi saya tahu ada peluang mana kala saya menjadi KSAL. Karena kalau tidak menjadi KSAL, tidak ada peluang. Karena panglima itu hanya diangkat dari kepala staf atau yang pernah menjadi kepala staf angkatan. Peluang itu saya baca ada, meskipun saya dari dulu nggak pernah bercita-cita. Saya melihat peluang menjadi panglima waktu jadi KSAL. Jadi semuanya sekali lagi, saya bilang karena kehendak Tuhan. Karena begini, mengapa pas rotasinya ke (giliran) Angkatan Laut. Jadi, kita tidak bisa mengatur. Bukan kita yang mengatur, Tuhan yang mengatur.

TI: Apa yang Anda lakukan setelah mengetahui akan menjadi Panglima TNI?

AS: Jadi begini. Pada saat menjadi Kepala Staf Angkatan Laut, di situ putarannya menjadi (giliran) Angkatan Laut. Tentunya kita juga harus menyiapkan segala sesuatunya, karena panglima harus melalui *fit and proper test* di DPR. Maka harus menyiapkan diri untuk mengikuti

kemudian akhirnya DPR mengembalikan, itu rasanya (kapasitas) sebagai Kepala Staf Angkatan Laut, berkurang. Kita harus berupaya sedemikian rupa, supaya...

TI: Tidak memalukan Angkatan Laut ya?

AS: Saya juga ada pemikiran seperti itu. Oleh karena itu, saya menyiapkannya dengan sungguh-

sungguh, menghadapi *fit and proper test*.

Padahal sebelumnya saya juga tidak tahu persis dunia *fit and proper test* seperti apa. Oleh karena itu, saya membaca juga, saya ada videonya mantan-mantan panglima yang melakukan *fit and proper test*. Saya mempelajari seperti itu dan kita mempersiapkannya. Intinya jangan sampai Kepala Staf Angkatan Laut di *fit and proper test*, dikembalikan.

TI: Kemudian sebelum *fit and proper test*. Presiden meng-

usulkan hanya satu nama, pasti sebelum presiden mengusulkan bertemu dengan Anda lebih dulu. Apa yang dibicarakan?

AS: Pasti. Kapasitas saya waktu itu sebagai Kepala Staf Angkatan Laut. Tapi beliau memberikan arahan, kamu saya

Saya memandang Bapak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sangat konsisten dengan peraturan, beliau sangat konsisten. Kalau waktunya begini, ya begini, lakukan seperti itu. Jadi beliau sangat konsisten dengan peraturan perundangan. Oleh karena itu, peluang-peluang yang mesti muncul, oh ini putarannya akan ke sini.

fit and proper test itu.

Keinginan kita bukan semata untuk menjadi panglimanya, bukan. Pada saat *fit and proper test*, kita bisa melakukan dengan baik. Kalau melakukan *fit and proper test* tidak dengan baik,



ARSIP NASIONAL: Panglima TNI Laksamana TNI Agus Suhartono, melaksanakan kunjungan kerja ke Diorama Sejarah Perjalanan Bangsa di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) Jl. Ampera No. 7 Jakarta Selatan, Kamis (2/2/2012) ■ TI-TNI.mil.id

usulkan sebagai panglima, siapkan diri untuk *fit and proper test*. Artinya beliau (presiden) sama pemikirannya, bahwa jangan sampai *fit and proper test* gagal. Upaya kita perbanyak apa yang harus dilakukan.

TI: Ketika dipanggil itu, agak deg-degan juga atau bagaimana?

AS: Begini! Presiden sering memanggil yang namanya Panglima TNI, Kepala staf Angkatan, itu sering.

TI: Tapi ini suasana kebatinannya beda kali, kalau dalam rangka tugas rutin itu biasa-biasa?

AS: Jadi begini. Dalam kon-

teks rapat biasa seperti ini, beliau memberikan penugasan. Tapi saya berterimakasih kepada Pak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan ini.

TI: Bisa saja sebenarnya rotasi itu (giliran AL jadi Panglima TNI), Presiden SBY mengubahnya?

AS: Saya memandang Bapak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sangat konsisten dengan peraturan perundangan, beliau sangat konsisten. Kalau waktunya begini, ya begini, lakukan seperti itu. Jadi beliau sangat konsisten dengan peraturan perundangan. Oleh karena itu, peluang-peluang yang mesti muncul, oh ini putarannya akan ke sini. Yang waktunya harus menyiapkan diri. *(Bersambung)*

■ **mtik - TokohIndonesia.com**

Lima Pesan Kepala Negara

WAWANCARA Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono (2)

Ada lima pesan Presiden selaku Kepala Negara yang paling berkesan bagi Laksamana Agus Suhartono waktu diangkat jadi Panglima TNI. Yakni: *Pertama*, jaga keterpaduan antara ketiga angkatan; *Kedua*, arahkan kekuatan kepada *minimum essential force*; *Ketiga*, tinjau kembali organisasi; *Keempat*, untuk sementara lakukan *zero growth*; *Kelima*, jangan terpengaruh rekanan.

Kelima pesan Kepala Negara/Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tersebut dikemukakan dan dijelaskan Panglima TNI Agus Suhartono dalam wawancara khusus dengan Wartawan Tokoh-Indonesia.com di Mabes TNI Cilangkap, Jakarta, Rabu 11 April 2012. Saat wawancara, Panglima TNI didampingi Kapuspen TNI Mayjen Iskandar Sitompul dan Kadispenum Puspen TNI Kolonel Cpl. Minulyo Suprpto. Sebelum wawancara, Kasub-

KEKUASAAN: Apakah TNI digunakan untuk kekuasaan? Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono mengatakan semuanya digunakan dengan benar. "Saya mengalami sendiri, tidak ada unsur untuk kepentingan kekuasaan, semuanya untuk kepentingan negara." ■ TI-Natamado



disiarkan di Dispenum Puspen TNI Letkol Arh Hari Mulyanto, didampingi staf Puspen TNI Mayor TNI Herbert Sembiring, memberi penjelasan dan masukan kepada TokohIndonesia.com untuk dapat mengefektifkan keterbatasan waktu yang tersedia.

Dalam menjawab pertanyaan TokohIndonesia.com perihal keyakinan bahwa TNI tidak ingin kembali ke situasi Orde Baru, Panglima TNI menegaskan, bagi TNI pikiran-pikiran seperti itu juga tidak ada. Berpolitik pun juga tidak ada. Simak juga pernyataannya tentang tampilnya TNI untuk mem-backup Polri dalam mengamankan demonstrasi dan apa pesannya kepada

PESAN PRESIDEN: Presiden menyampaikan lima pesan kepada Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono ■ TI-
Presidensby.info

masyarakat khususnya para generasi muda.

Sebagai panglima, dia pun mengaku tidak merasakan kecenderungan dan keinginan penguasa menggunakan TNI untuk kepentingan kekuasaan. “Nggak ada, semuanya ada rambu-rambu undang-undangnya. Semuanya digunakan dengan benar. Karena saya mengalami sendiri. Jadi sangat yakin bahwa tidak ada unsur untuk kepentingan kekuasaan di situ, semuanya untuk kepentingan-



an negara,” jelas Agus Suhartono.

Selengkapnya, berikut bagian kedua (berjudul Lima Pesan Kepala Negara) dari delapan bagian wawancara tersebut:

TI: Apa pesan Presiden selaku Kepala Negara yang paling berkesan waktu Anda diangkat menjadi Panglima TNI?

AS: Pesan beliau begini: *Pertama*, jaga keterpaduan antara ketiga angkatan. Ini yang paling pokok. Jangan sampai ada satu angkatan dengan yang lainnya ada kompetisi yang tidak sehat. Jadi upayakan keterpaduan itu dilakukan. *Kedua*, mengarahkan kekuatan kepada *minimum essential force*. Kemudian yang *ketiga*, tinjau kembali organisasi, lakukan *rightsizing* (menurunkan jumlah) penyempurnaan masing-masing organisasi, kecilkan

SATGAS SINAR KUDUS: Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono mendampingi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menerima Satuan Tugas Pembebasan MV Sinar Kudus yang telah disandera perompak Somalia selama hampir satu bulan lebih. Upacara penerimaan dilaksanakan di Dermaga Komando Lintas Laut Militer (Kolinlamil) Tanjung Priok Jakarta, Minggu (22/5/2011) ■ TI-Ant

organisasi yang tidak perlu. Tetapi bisa dibentuk organisasi, yang memang diperlukan.

Berikutnya, *keempat*, untuk sementara lakukan *zero growth* (pertumbuhan nol). Jadi pergantian personil hanya untuk yang pensiun atau penambahan secara terbatas saja. Dan yang paling pokok, *kelima*, dalam hal pengadaan barang, jangan terpengaruh rekanan. Itu yang menjadi pedoman saya untuk menjalankan tugas saya selama ini.

TI: Setelah menerima lima pesan itu, tentu ada reaksi dalam pikiran. Setelah menerima pesan itu, apa kira-kira

yang Anda pikirkan?

AS: Iya, bagaimana mengimple-mentasikan arahan ini ke dalam bentuk kegiatan nyata.

TI: Secara konkritnya, tindakan apa kemudian dari pesan ini?

AS: Kalau namanya *rightsizing* kita sudah melakukan, setiap angkatan sudah melakukan *rightsizing* masing-masing. Kemudian kalau *zero growth* juga sudah dilaksanakan. Dalam

Dengan *rightsizing* dan *zero growth*, kita menginginkan ada keseimbangan dalam postur anggaran. Artinya, setiap tahun anggaran naik, tapi kenaikan ini harus kita upayakan untuk menaikkan pemeliharaan dan pengadaan Alutsista, bukan untuk belanja pegawai.

pengadaan sistem personil, kita menghitungnya dengan betul. Berapa yang pensiun, berapa yang dibutuhkan sehingga kita tidak menambah jumlah personil yang terlalu banyak.

Tapi yang paling penting adalah memberikan pemahaman kepada seluruh prajurit kita. Mengapa sih kok perlu *rightsizing*, mengapa perlu *zero growth*.

Ini saya kira tidak mudah untuk memberikan pemahaman. Karena pada umumnya angkatan kita ini besar. Sering juga masyarakat mengkritik, kurang, perlu dibe-sarkan. Nah ini yang perlu kita optimalkan.

Nah, intinya begini, mengapa itu kita atur adalah untuk memperbaiki postur anggaran di lingkungan TNI. Kalau mencermati beberapa waktu yang lalu anggaran di TNI itu hampir 60 persen habis untuk belanja

pegawai. Empat puluh persen untuk pemeliharaan dan pengadaan Alutsista. Artinya apa, nggak berkembang. Kalau Alutsistanya rusak tidak bisa diperbaiki, gedung rusak nggak bisa diperbaiki. Beli baru mau menggan-tinya juga nggak bisa.

Dengan *rightsizing* dan *zero growth*, kita menginginkan ada keseimbangan dalam postur anggaran.

Artinya, setiap tahun anggaran naik, tapi kenaikan ini harus kita upayakan untuk menaikkan pemeliharaan dan pengadaan Alutsista, bukan untuk belanja pegawai. Belanja pegawai, kita tahan tetap. Kalau ada kenaikan, yang naik pemeliharaan dan pengadaan Alutsista. Dengan demikian kita sangat berharap, nantinya 33 persen biaya pegawai, kemudian 33 persen untuk perawatan, 33



PASUKAN: Upacara Peringatan Ke-66 Hari TNI Tahun 2011 di Plaza Mabes TNI ■ TI-TNI.mil.id

persen untuk pengadaan yang baru. Nah, sekarang itu, sudah mulai bagus.

TI: Kemudian, tadi ada sinkronisasi antarangkatan. Pasti ada juga egonya per angkatan, tentu pula ada tantangannya. Kira-kira apa tantangan yang Anda hadapi?

AS: Memang setiap angkatan mempunyai kekhasan masing-masing. Kekhasan ini tidak boleh diubah. Ini memang, ciri khas masing-masing angkatan harus tetap dijaga. Jadi bagaimana memadukan kekhasan tersebut menjadi satu kesatuan yang kuat. Implemensasinya adalah dengan kegiatan operasi selalu melibatkan dari ketiga angkatan supaya mereka mempunyai keterpaduan. Dalam latihan juga begitu, bersama-sama.

Bahkan sekarang TNI bercita-

cita dan sudah mulai mengimplementasikannya, kalau di satu wilayah rumah sakitnya TNI Angkatan Udara itu besar, nggak perlu Angkatan Darat dan Angkatan Laut membuat rumah sakit sebesar itu, cukup balai-balai pengobatan, rujukannya ke rumah sakit yang besar. Ini keterpaduan. Kalau dikatakan di Angkatan Laut besar, sudah bagus, Angkatan Darat dan Udara nggak perlu sebesar itu tapi cukup untuk pengobatan yang kalau ada apa-apa bawa ke rumah sakit itu. Ini juga akan menghemat.

TI: Sangat pas?

AS: Kemudian risikonya juga. Jika TNI AU punya perawatan pesawat jenis Colibri, AL juga

punya pesawat Colibri, cuma dua, nggak perlu AL membikin perawatan Colibri tersendiri. Kita bekerja sama dengan TNI AU saja. Ini menghemat banyak. Menghemat anggaran cukup banyak. Nah, keterpaduan seperti itu, akhirnya menghemat. Tapi sekali lagi bahwa kekhasan masing-masing angkatan ini mesti tetap harus dipelihara, itu malah kekuatannya.

TI: Kemudian, sebagai seorang panglima, itu bukan sembarang. Apa kira-kira pesan Anda kepada generasi muda

Oleh karena itu, jangan dianggap TNI justru menjadi penghalang bagi kehidupan berdemokrasi, tidak. Masyarakat, para politisi harus yakin betul bahwa reformasi TNI itu telah berhasil. Jangan sampai mereka tidak yakin reformasinya belum berhasil, tidak.

bangsa sebagai seorang Panglima TNI?

AS: Di dalam negara demokrasi sekarang ini, ada hak dan kewajiban yang harus kita punya bersama-sama. Saya memohon masyarakat itu agar bisa memahami akan hak dan kewajiban di

negara demokrasi. Agar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara ini berjalan dengan baik. TNI sebagai alat negara, justru ingin mengawal demokrasi ini agar berjalan sesuai dengan arah yang ditetapkan.

Oleh karena itu, jangan dianggap TNI justru menjadi penghalang bagi kehidupan berdemokrasi, tidak. Masyarakat, para politisi harus yakin betul bahwa reformasi TNI itu telah berhasil. Jangan sampai mereka tidak yakin reformasinya belum berhasil, tidak. Dia (masyarakat)

harus yakin bahwa apa yang dilakukan TNI itu sudah berhasil. Sehingga TNI saat ini, sudah sangat mengikuti peraturan perundangan yang seharusnya dilakukan oleh TNI.

Satu hal lagi yang ingin saya pesankan, TNI adalah aset negara, sangat salah manakala negara memiliki aset tidak digunakan, didayagunakan. Oleh karena itu, apapun kegiatannya, manakala UU itu membenarkan di

dalam keterlibatan salah satu aset negara, tentunya itu harus diakomodasikan.

Nah, hal-hal yang tidak diinginkan perlu dibatasi, hal-hal tertentu saja yang mereka tidak yakin akan kebenarannya. Contohnya, kalau Bapak punya

rumah, listriknya 1000 watt, kemudian Bapak juga pasang genset 1000 watt. Suatu saat Bapak pingin punya acara ulang tahun, pasang sama-sama lampu butuhnya 1500 watt. Bapak tidak menggunakan genset ini, begitu lampu mati baru gensetnya dihidupkan. Pemikiran itu, menurut saya, harus diubah, bagaimana untuk mengisi 1500 watt itu, 1000 watt dari PLN, dan

TNI hanya ingin mengawal proses berdemokrasi ini sesuai dengan arah yang benar. Jangan sampai orangtua melihat anaknya mau masuk jurang dibiarkan saja.

500 watt dari genset sehingga tidak khawatir lampunya mati.

Pemikirannya seharusnya seperti itu, punya aset genset, tapi tidak pernah dimanfaatkan. Menunggu lampunya mati dulu, baru dihidupkan. Artinya, sudah ada gangguan di dalam perayaan pesta ulang tahun tadi. Jadi saya kira contoh sederhana yang belum dilakukan.

Jadi (TNI) sebagai aset negara harus dimanfaatkan, kita gunakan dalam batasan pendanaan yang mengizinkan untuk sama-

sama menjaga, mengawal kehidupan berdemokrasi. Tapi sekarang masyarakat sudah paham bahwa TNI benar-benar sudah bisa membatasi, kapan TNI harus tampil dan tidak. Saya kira (masyarakat) sekarang sudah tahu.

Kalau kemarin kekhawatiran-nya kenapa TNI diturunkan dan sebagainya. Dan itu pemahamannya yang belum sama dengan kita, tapi dengan apa yang kita lakukan, sudah paham. Oh, ya memang TNI hanya *mem-backup* kepolisian, dilibatkan, kalau belum perlu juga tidak akan digunakan. Kalau sudah diperlukan baru akan digunakan.

Tetapi kehadiran ini luar biasa dalam arti menguatkan Polri di dalam menghadapi hal-hal yang sifatnya anarkis. Mengapa menguatkan? Kalau dia (kepolisian) jebol, di belakangnya masih ada. Kalau tidak tahu di belakangnya sudah tidak ada, pasti akan melakukan hal yang lebih keras lagi. Karena tahu di belakangnya masih ada, pasti gerak. Tapi kalau disuruh mundur, disuruh mundur. Jadi ini hanya untuk menguatkan teman-teman kita dari Polri.

Di sisi lain, saya kira masyarakat yang ingin berbuat kerusuhan, itu juga pasti akan menahan diri, jangan sampai. Tapi sekali lagi, TNI hanya ingin mengawal proses berdemokrasi



KETERPADUAN: Salah satu pesan Presiden SBY adalah keterpaduan antara ketiga angkatan. Jangan sampai ada kompetisi yang tidak sehat antarangkatan (AD, AL dan AU).

■ TI-Natamado

ini sesuai dengan arah yang benar. Jangan sampai orangtua melihat anaknya mau masuk jurang dibiarkan saja. Harus berupaya mencegah, meskipun bermainnya tidak diganggu, tapi dicegah di pinggir jurang, jangan sampai masuk jurang, begitu.

Sebenarnya juga begitu. Kalau ada teman-teman yang berdemostrasi, silahkan tapi sampai di sini, jangan sampai merusak yang ini, jangan sampai masuk jurang. Maksud saya jangan sampai melanggar undang-undang. Selama masih bermain di lingkaran itu, silahkan. Tapi kalau sudah mulai ke luar masuk

jurang, harus kita cegah. Jadi intinya seperti itu.

TI: Kalau ingin tahu seperti yang baru saja Anda katakan bahwa TNI mem-backup polisi dalam menangani demonstrasi kenaikan harga BBM beberapa waktu yang lalu. Pertama, apakah itu atas instruksi Presiden atau memang inisiatif Panglima TNI. Kedua, dengan kejadian tersebut apakah citra dari TNI itu sendiri tidak malah seolah-olah kembali ke jaman Orde Baru dimana pada pemerintahan waktu itu terkesan diktator dan militeristik?

AS: Kalau menurut Anda bagaimana?

TI: Di satu sisi memang publik memandang kayak kembali ke jaman Orde Baru, ya?



KEHORMATAN: Presiden menyematkan tanda kehormatan saat Upacara Peringatan Ke-66 Hari TNI Tahun 2011 di Plaza Mabes TNI ■ TI-TNI.mil.id

AS: Saya kira, Anda belum yakin bahwa reformasi yang Anda lakukan kepada TNI belum berhasil. Kalau sudah merasa TNI berhasil, semestinya TNI tidak akan berbuat seperti dulu.

Jadi saya jawab begini. *Pertama*, bahwa sesuai dengan peraturan perundangan, pengerahan TNI itu ada di presiden. Tentunya di dalam rapat kabinet Presiden sudah memberikan arahan: Polri lakukan ini di-*backup* oleh TNI. Saya rasa cukup seperti itu, jabarannya ada di kita. *Kedua*, apakah kita harus berbuat tersebut, pasti tidak. Karena pada prinsipnya TNI itu menjaga objek vital nasional atau menjaga kepentingan masyarakat banyak, agar tidak dirusak oleh para pengunjuk rasa. Jadi kita bukan

mau menghalau demonstrasi, bukan. Tapi kita menjaga objek vital saja.

Jadi bayangkan kalau ini ada gedung, saya menjaga di sini. Kalau misalkan jurang, saya ada di sini (diperagakan). Konsentrasi massa yang besar itu cenderung anarkis, diakui atau tidak. Kalau ada satu membakar, dia itu ngomong, bakar, dibakar itu. Satu ngomong, gulingkan mobil itu, digulingkan. Cenderung anarkis.

Kita tidak ingin, teman-teman kita yang demonstrasi itu melanggar undang-undang. Oleh karena itu, kita cegah. Contoh-

nya begini, kalau mereka tahu ini gedung yang vital atau misalnya Plumpang dan Istana Negara, rusak, bakar, katanya. Itu kan melanggar undang-undang. Jadi supaya tidak melanggar, jangan gitu. Jadi jangan dibayangkan bahwa nanti TNI turun langsung ditembaki. Itu saya kira tidak proporsional. Sekarang ini TNI justru hanya menjaga obyek-obyek vital yang memang dibebankan tugasnya kepada TNI.

Tapi dari kacamata yang lain dari masyarakat, itu dipandang-nya seperti itu. Mereka di sana

Tapi begitu dia masuk jurang kita harus dorong, itu sangat salah. Manakala sudah tahu orang masuk jurang, jangan dibiarkan.

TI: Jadi kita harus yakin bahwa TNI itu tidak ingin kembali ke situasi (Orde Baru) tersebut?

AS: Sebenarnya kita sangat konsen dengan tugas-tugas yang dibebankan kepada kita, itu saja. Kembali ke sana, pikiran-pikiran seperti itu juga tidak ada. Berpolitik pun juga tidak ada. Tapi kita juga berpikiran jangan sampai negara punya aset tidak termanfaatkan dengan baik.

TI: Sebagai panglima, apakah Anda masih merasakan bahwa TNI sebagai milik bangsa yang sangat berharga ini, ada kecenderungan nggak keinginan dari penguasa untuk menggunakannya demi kepentingan kekuasaan?

AS: Tidak ada! Semuanya ada rambu-rambu undang-undang-

nya. Semuanya digunakan dengan benar. Karena saya mengalami sendiri.

Jadi sangat yakin bahwa tidak ada unsur untuk kepentingan kekuasaan di situ, semuanya untuk kepentingan negara.

(Bersambung) ■ **mtik - TokohIndonesia.com**

Semuanya ada rambu-rambu undang-undangnya. Semuanya digunakan dengan benar. Karena saya mengalami sendiri. Jadi sangat yakin bahwa tidak ada unsur untuk kepentingan kekuasaan di situ, semuanya untuk kepentingan negara.

itu, menjaga kita agar tidak melanggar hukum. Harusnya dibaca seperti itu. Kalau dibacanya sebagai musuh pasti berpikarnya lain. TNI itu menjaga begini, selama mereka itu tidak merusak atau saya ibaratkan bermainnya masih di lingkaran, *it's fine*, silahkan, tidak ada masalah.

TNI Mampu dan Tak Pernah Gentar

WAWANCARA Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono (3)

Postur Alutsista Tentara Nasional Indonesia (TNI) masih jauh dari ideal. Namun, Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono, SE menegaskan bahwa TNI tidak pernah takut atau gentar menghadapi siapapun untuk menunaikan tugas pokoknya sebagai garda terdepan dan sekaligus sebagai benteng terakhir bangsa.

TNI siap berkorban demi tegaknya kedaulatan dan keutuhan wilayah NKRI. Kemampuan yang dimiliki TNI cukup mampu untuk menunaikan tugas pokok tersebut. Panglima TNI menegaskan hal itu menjawab pertanyaan Wartawan TokohIndonesia.com Ch. Robin Simanulang: “Dalam beberapa kasus perbatasan, terkesan bahwa TNI “takut” bila menghadapi

SIAP BERKORBAN: Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono menegaskan, tidak benar bahwa TNI terkesan takut atau gentar. TNI siap berkorban demi tegaknya kedaulatan dan keutuhan wilayah NKRI. ■ TI-Natamado





tentara Malaysia, kenapa?”

Panglima menjelaskan TNI adalah garda terdepan dan sekaligus sebagai benteng terakhir bangsa. Sebagai alat pertahanan negara, TNI dikerahkan dan digunakan untuk perang harus mendapatkan direktif dari Presiden RI, dengan mendapat persetujuan dari DPR. Demikian pula aturan internasional mengamanatkan bahwasanya untuk memerangi suatu bangsa (negara lain) harus didahului oleh adanya pernyataan perang.

“Berlandaskan pada penjelasan tersebut, TNI selalu siap sedia menjaga setiap jengkal wilayah NKRI, namun tentunya harus mendapat persetujuan dari pemangku kebijakan negara dan rakyat Indonesia yang berdaulat. Jadi tidak benar bahwa TNI terkesan takut atau gentar, TNI siap berkorban demi tegaknya

SALAM KOMANDO: Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono bersama Menteri Pertahanan Purnomo Yusgiantoro, Kepala Staf Angkatan Udara (KSAU) Marsekal Imam Sufaati, Kepala Staf Angkatan Laut Laksamana TNI Soeparno dan Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) Jenderal TNI Pramono Edhie Wibowo melakukan salam komando usai acara penyematan tanda kehormatan kepada Panglima TNI Agus Suhartono di Kantor Kementerian Pertahanan RI, Jumat, 12 Agustus 2011 ■ TI-Okezone.com

kedaulatan dan keutuhan wilayah NKRI. Kemampuan yang dimiliki TNI cukup mampu untuk menunaikan tugas pokok tersebut,” tegas Agus Suhartono dengan suara bertekanan tinggi.

Selain kesiapan dan kemampuan TNI dalam menghadapi berbagai perkembangan dan tantangan global dan regional, Panglima menegaskan bahwa TNI juga selalu siap mencegah dan menghadapi apa saja potensi ancaman dalam lingkup nasio-

nal. “TNI akan memerangi setiap upaya dari kelompok manapun yang ingin memisahkan diri dari bingkai NKRI,” tegas Agus.

Panglima TNI juga menegaskan bahwa Reformasi TNI yang digulirkan sejak 1998 secara gradual telah berproses untuk menghilangkan karakter TNI sebagai tentara politik. Dia menekankan untuk merombak total karakter TNI, penting untuk segera mengimplementasikan prinsip-prinsip supremasi sipil dan menempatkan TNI sebagai alat pertahanan negara untuk mempertahankan kedaulatan politik dan teritorial negara di bawah kendali otoritas politik

atau melibatkan diri dalam kancan politik praktis, namun TNI sebagai perpanjangan tangan dari politik negara akan selalu siap melaksanakan tugas manakala dibutuhkan negara sesuai dengan kebijakan pemerintah dan aturan perundang-undangan yang berlaku,” jelas Panglima dalam wawancara dengan Wartawan TokohIndonesia.com di Mabes TNI Cilangkap, Jakarta, Rabu 11 April 2012.

Panglima TNI Agus Suhartono didampingi Kapuspen TNI Laksmiana Muda Iskandar Sitompul dan Kadispenum Puspen TNI Kolonel Cpl. Minulyo Suprpto. Petikan wawancara tersebut kami

terbitkan dalam delapan bagian. Berikut bagian ketiga bertajuk “TNI Mampu dan Tak Pernah Gentar”:

TI: Dalam menjabat sebagai Panglima TNI, Anda memiliki peranan yang sangat penting untuk menegaskan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menjaga keselamatan bangsa dan negara serta

kelangsungan pembangunan nasional. Apa prioritas Anda dalam mewujudkan peran yang sangat penting dan strategis tersebut?

sipil yang sah.

Laksamana Agus Suhartono menegaskan, politik TNI adalah politik negara. “TNI tidak terlibat

Tugas pokok TNI sebagai komponen utama pertahanan negara adalah menegaskan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah NKRI serta melindungi segenap Bangsa dan Negara dari berbagai ancaman yang datang dari dalam maupun luar negeri.



TUJUAN NASIONAL: Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono: Sebagai komponen utama pertahanan negara, TNI mempunyai peran yang sangat penting dalam mengamankan kepentingan nasional guna mencapai tujuan nasional. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan TNI harus menjadi perhatian bersama seluruh komponen bangsa ■ TI-Natamada

AS: Tugas pokok TNI sebagai komponen utama pertahanan negara adalah menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah NKRI serta melindungi segenap Bangsa dan Negara dari berbagai ancaman yang datang dari dalam maupun luar negeri. Merujuk pada Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, maka sistem pertahanan NKRI pada hakekatnya merupakan pertahanan yang bersifat semesta, suatu sistem pertahanan yang mengerahkan, mengintegrasikan dan mensinergikan seluruh kekuatan nasional secara proporsional antara komponen

utama yang didukung oleh komponen cadangan dan komponen pendukung.

Sebagai komponen utama pertahanan negara, TNI mempunyai peran yang sangat penting dalam mengamankan kepentingan nasional guna mencapai tujuan nasional. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan TNI harus menjadi perhatian bersama seluruh komponen bangsa dalam membangun dan mempersiapkan sumber daya yang dimiliki dihadapkan dengan luas wilayah, spektrum ancaman serta kemampuan negara. Untuk itu prioritas yang perlu dilakukan dalam mewujudkan peran TNI yang sangat strategis tersebut dengan membangun, menjaga dan memelihara kekuatan, kemampuan TNI baik di bidang organisasi, sistem/metode, Alutsista maupun sumber daya manusia.



TI: Sebagai Panglima TNI, Anda ingin mewujudkan TNI yang tangguh. Apa upaya yang telah dan akan Anda lakukan untuk mewujudkannya?

AS: Program pembangunan TNI harus tetap dilanjutkan dan ditingkatkan sesuai dengan kebijakan dan strategi yang telah dicanangkan. Dengan menyadari kondisi perekonomian negara yang belum memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan Alutsista dan kesejahteraan prajurit dalam tingkat ideal, maka Pimpinan TNI ke depan ingin menjadikan sosok TNI yang profesional dan dedikatif, memiliki kemampuan tangguh untuk menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan bangsa dan negara, serta kelangsungan pembangunan nasional.

Sesuai dengan Pasal 2 ayat (d)

PIMPINAN TNI: Kepala Staf Angkatan Udara (KSAU) Marsekal Imam Sufaat, Kepala Staf Angkatan Laut Laksamana TNI Soeparno, Menteri Pertahanan Purnomo Yusgiantoro, Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono dan Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) Jenderal TNI Pramon Edhie Wibowo, berpose bersama di Kantor Kementerian Pertahanan RI ■ TI-Okzone.com

Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI, disebutkan konsep definitif Tentara Nasional yaitu tentara yang terlatih, terdidik, diperlengkapi secara baik, tidak berpolitik praktis, tidak berbisnis dan dijamin kesejahteraannya, serta mengikuti kebijakan politik negara yang menganut prinsip demokrasi, supremasi sipil, Hak Asasi Manusia, ketentuan hukum nasional dan hukum internasional yang telah diratifikasi.

Untuk mewujudkan daya dan kekuatan tangkal yang tangguh

maka upaya penyelenggaraan pertahanan negara diarahkan melalui pembinaan, pengembangan dan pendayagunaan seluruh kemampuan dan kekuatan komponen utama secara terencana, terarah dan proporsional.

TI: Dalam rangka sasaran kebijakan nasional di bidang pertahanan sesuai Perpres Nomor 5 Tahun 2010 tentang RPJMN 2010-2014, Anda pernah menyatakan akan

rumusan perencanaan strategis pembangunan TNI pada semua tataran, yang diarahkan pada sasaran terwujudnya susunan kekuatan yang mampu menggelar kekuatan untuk penangkalan khususnya pada titik-titik rawan ancaman dan wilayah-wilayah vital serta daerah perbatasan serta paling mungkin munculnya konflik.

Menghadapi kompleksitas permasalahan, intensitas gagasan yang sangat tinggi sementara dukungan anggaran sangat terbatas, maka pembangunan MEF TNI diharapkan dapat mencapai sasaran antara lain terlaksananya pendidikan dan rekrutmen prajurit dan PNS untuk pengisian kekuatan sesuai dengan TOP/DSPP, serta meningkatnya profesionalisme TNI melalui pembinaan dan latihan.

Jumlah dan kondisi peralatan Alutsista TNI meningkat ke arah modernisasi Alutsista dan kesiapan operasional, peningkatan sarana prasarana dan fasilitas pangkalan militer dan terwujud suatu susunan kekuatan, yang mampu melaksanakan proyeksi kekuatan yang bersifat tempur maupun administrasi. Mampu mengerahkan kekuatan reaksi cepat sebagai respon awal serta

Untuk mewujudkan daya dan kekuatan tangkal yang tangguh maka upaya penyelenggaraan pertahanan negara diarahkan melalui pembinaan, pengembangan dan pendayagunaan seluruh kemampuan dan kekuatan komponen utama secara terencana, terarah dan proporsional.

menerapkan strategi dengan pencapaian Kekuatan Pokok Minimum (Minimum Essential Force/MEF). Apa saja indikator pencapaian Kekuatan Pokok Minimum tersebut?

AS: Rumusan MEF yang dirancang dalam 3 Renstra (2010-2024) diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi penyusunan



KORPASKHASAU: Korps Pasukan Khas TNI Angkatan Udara, Paskhas atau sebutan lainnya Barek Jingga, pasukan khusus yang merupakan satuan tempur darat berkemampuan tiga matra, yaitu laut, darat, udara ■ TI-Puspem TNI

mampu mengerahkan kekuatan untuk melaksanakan peperangan asimetris.

Prioritas pertama perwujudan kekuatan pokok minimum adalah peningkatan mobilitas TNI untuk mendukung penyelenggaraan tugas pokok TNI di seluruh wilayah nasional. Prioritas selanjutnya adalah pada peningkatan kemampuan tempur khususnya pasukan pemukul reaksi cepat baik satuan di tingkat pusat maupun satuan di wilayah, serta penyiapan pasukan siaga (*standby force*) terutama untuk penanganan bencana alam serta untuk tugas-tugas mini: perdamaian dunia dan keadaan darurat lainnya.

Kebutuhan-kebutuhan pendukung lain dalam rangka mewu-

judkan MEF akan dipenuhi secara bertahap sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai pijakan dasar menuju Postur TNI yang ideal.

TI: Anda pernah menyebut bahwa dinamika perkembangan lingkungan global masih akan diwarnai isu aksi terutama internasional, kelangkaan energi, pemanasan global, pembangunan kekuatan militer negara-negara besar dan perkembangan peperangan yang bersifat asimetris (*asymmetric warfare*). Dalam kepemimpinan Bapak sebagai Panglima TNI, bagaimana strategi TNI dalam menyikapi dinamika perkembangan lingkungan global tersebut?

AS: Kondisi global yang dinamis dan penuh ketidakpastian menuntut bangsa Indonesia untuk mengutamakan penangkal-an. Konsepsi penangkalan Indonesia dibangun dan dikembangkan

dengan sistem pertahanan semesta yang memadukan pertahanan militer dan nonmiliter sebagai satu kesatuan pertahanan yang utuh dan menyeluruh.

Kekuatan penangkalan Indonesia diwujudkan dalam pembangunan pertahanan serta kesiapan sumber daya nasional untuk didayagunakan sebagai kekuatan pertahanan negara yang disegani baik oleh lawan maupun kawan.

Perkembangan lingkungan strategis selalu berubah, sehingga

Kekuatan penangkalan Indonesia diwujudkan dalam pembangunan pertahanan serta kesiapan sumber daya nasional untuk didayagunakan sebagai kekuatan pertahanan negara yang disegani baik oleh lawan maupun kawan.

memerlukan antisipasi dini. Oleh karena itu, strategi TNI dalam menyikapi perkembangan lingkungan global adalah dengan membangun kekuatan dan kemampuan pertahanan secara terintegrasi hingga terbentuk postur dan struktur pertahanan pada tingkatan *Minimum Essential Force* atau Postur TNI yang ideal.

TI: Secara regional, Anda juga menyebut dinamika perkembangan masih diwarnai permasalahan perbatasan antarnegara, dimana Indonesia masih memiliki masalah penetapan batas wilayah laut (*maritime boundary delimitation*) dalam 10 negara tetangga yakni India, Thailand, Malaysia, Singapore, Vietnam, Filipina, Republik Palau, Papua Nugini, Australia dan Timor Leste serta 3 (tiga) perbatasan darat yakni Papua Nugini, Timor Leste dan Malaysia; Juga kejahatan lintas negara (*transnational crime*), perompakan (*piracy*), penyelundupan manusia (*people smuggling*), kegiatan ilegal lainnya seperti: *illegal migrant*, *illegal fishing*, *illegal logging*, pelanggaran wilayah, jaminan keamanan jalur perhubungan laut internasional (*Sea Lanes of Communication/SLOC*) dan jalur perdagangan laut internasional (*Sea Lanes of Trade/SLOT*) yang berada di perairan Indonesia. Dalam kepemimpinan Bapak sebagai Panglima TNI, bagaimana strategi TNI dalam menyikapi dinamika perkembangan lingkungan regional tersebut?

AS: Indonesia merupakan salah satu anggota dari perkumpulan Negara ASEAN yang pada tahun 2011 lalu bertindak sebagai ketua.

Sesuai dengan *ASEAN Charter* dalam rangka menuju terwujudnya masyarakat ASEAN (*Asian Community*) tahun 2015, maka TNI sebagai komponen bangsa turut serta dalam mewujudkan terciptanya situasi yang kondusif di kawasan regional.

Terwujudnya *Confidence Building Measure (CBM)* adalah salah satu indikator terciptanya

TNI selalu siap sedia menjaga setiap jengkal wilayah NKRI, namun tentunya harus mendapat persetujuan dari pemangku kebijakan negara dan rakyat Indonesia yang berdaulat. Jadi tidak benar bahwa TNI terkesan takut atau gentar, TNI siap berkorban demi tegaknya kedaulatan dan keutuhan wilayah NKRI.

keamanan kawasan yang menjadi keinginan negara-negara di kawasan ASEAN. Berkaitan dengan situasi keamanan di laut kawasan regional dihadapkan dengan kejahatan transnational yang kerap terjadi, langkah strategis yang ditempuh oleh TNI guna meminimalisir pelanggaran diantaranya:

Pertama, jumlah pengeluaran

operasi pengamanan perbatasan dalam rangka menegakkan kedaulatan dan menjaga keutuhan wilayah NKRI serta membela harkat, martabat dan kepentingan nasional; **Kedua**, jumlah pengeluaran operasi bersama antar negara dalam rangka meningkatkan CBM (*Confidence Building Measure*) pada tataran regional;

Ketiga, jumlah partisipasi dalam forum pertemuan tahunan antar Panglima Tentara dari Negara-Negara yang berada di kawasan Asia Pasifik (*Annual Chief Of Defense - JCHOD Conference*) yang setiap tahunnya diselenggarakan secara bergiliran; **Keempat**, jumlah partisipasi dalam forum pertemuan tahunan antar Panglima Tentara dari Negara-Negara yang berada di kawasan Asean (*ACDFIM - Asean Chief of Defense Forum Informal Meeting*) yang setiap tahunnya diselenggarakan secara

bergiliran; **Kelima**, jumlah pengiriman personel/pasukan perdamaian di bawah naungan PBB untuk ikut serta dalam memelihara perdamaian dunia.

TI: Dalam beberapa kasus perbatasan, terkesan bahwa TNI “takut” bila menghadapi tentara Malaysia, kenapa?

AS: TNI adalah garda terdepan dan sekaligus sebagai benteng



KOPASKA: Komando Pasukan Katak adalah pasukan khusus TNI Angkatan Laut, punya semboyan "Tan Hana Wighna Tan Sirna" berarti "tak ada rintangan yang tak dapat diatasi". Tugas utamanya adalah menyerbu kapal dan pangkalan musuh, menghancurkan instalasi bawah air, penyiapan perebutan pantai dan operasi pendaratan kekuatan amfibi. Korps ini secara resmi didirikan pada 31 Maret 1962 oleh Presiden Soekarno untuk mendukung operasi militer pembebasan Irian Jaya. ■ TI-Puspen TNI

terakhir bangsa. Sebagai alat pertahanan negara, TNI dikerahkan dan digunakan untuk perang harus mendapatkan direktif dari Presiden RI, dengan mendapat persetujuan dari DPR. Demikian pula aturan internasional mengamanatkan bahwasanya untuk memerangi suatu bangsa (negara lain) harus didahului oleh adanya pernyataan perang.

Berlandaskan pada penjelasan tersebut, TNI selalu siap sedia menjaga setiap jengkal wilayah NKRI, namun tentunya harus mendapat persetujuan dari pemangku kebijakan negara dan rakyat Indonesia yang berdaulat. Jadi tidak benar bahwa TNI terkesan takut atau gentar, TNI siap berkorban demi tegaknya

kedaulatan dan keutuhan wilayah NKRI. Kemampuan yang dimiliki TNI cukup mampu untuk menunaikan tugas pokok tersebut.

TI: Dalam lingkup nasional, apa saja potensi ancaman yang harus kita (bangsa dan negara) hadapi dan apa langkah-langkah TNI untuk mencegah dan mengatasinya?

AS: Dinamika perkembangan lingkungan strategis pada tataran nasional juga dapat menimbulkan berbagai bentuk ancaman, baik secara potensial maupun faktual. Ancaman yang bersifat potensial dan faktual yang kemungkinan akan terjadi diantaranya: **Pertama:** Pelanggaran Wilayah dan Gangguan Keamanan Laut Yurisdiksi Nasional Indonesia;

Kedua, Gerakan Separatis, diantaranya Gerakan Separatis Papua (GSP) yang secara intens melakukan aksi-aksi bersenjata yang bersifat kriminal dan Republik Maluku Selatan (RMS) merupakan kelompok separatis



yang terus memperjuangkan ide separatisnya melalui front politik di luar negeri (Belanda);

Ketiga, Aksi Terorisme yang berkembang saat ini berafiliasi dengan teroris internasional maupun dengan kelompok radikal internasional yang hingga saat ini masih berlangsung dan memiliki bentuk yang bervariasi;

Keempat, Aksi Radikal secara nyata terus meningkat yang dilakukan oleh kelompok radikal dengan cara menyusup ke berbagai organisasi pemerintah, melakukan dakwah, pemutarbalikan fakta dan cipta opini serta tindak kekerasan;

Kelima, Kejahatan Transnasional akan semakin meningkat, terutama penyelundupan narkoba, *illegal migrant* dan penyelundupan senjata yang makin terorganisir dengan rapi dan kuat dengan didukung kartel perdagangan narkoba internasional di Asia Selatan, Indochina, Pasifik Selatan dan Amerika Latin;

Keenam, Konflik Komunal dan Kerusuhan Massa. Konflik

KOPASSUS: Komando Pasukan Khusus TNI Angkatan Darat, pasukan elit yang memiliki kemampuan khusus, seperti bergerak cepat di setiap medan, menembak dengan tepat, melakukan pengintai dan antiteror. ■ TI-Puspen TNI

berlatar belakang SARA dan sengketa tanah yang berpotensi memicu terjadinya bentrokan antar kelompok. Sedangkan kerusuhan massa disebabkan adanya konflik antar Ormas, konflik kepentingan politik praktis dan lain-lain, sehingga dapat mengancam dan mengganggu keutuhan bangsa dan negara serta membahayakan keselamatan bangsa.

Ketujuh, Bencana Alam dan Kecelakaan. Bencana alam di Indonesia akhir-akhir ini sering terjadi berupa gempa bumi, tsunami, banjir, gunung meletus, tanah longsor dan kebakaran hutan.

Untuk mencegah dan mengantisipasi berbagai bentuk dan sifat ancaman yang kemungkinan terjadi tersebut, maka TNI telah menyiapkan langkah-langkah antisipasi dalam wujud rencana kontijensi yang dapat dilaksanakan setiap saat jika eskalasi

ancaman meningkat.

TI: Benarkah TNI terlibat dalam kasus Mesuji, bisa Anda jelaskan?

AS: TNI tidak terlibat kasus Mesuji. Tugas pokok TNI adalah menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara. Jika ditengarai adanya keterlibatan TNI di luar tugas pokok tersebut, maka hal tersebut bukanlah institusi TNI. Jika dalam kejadian Mesuji ditemukan fakta-fakta adanya keterlibatan oknum TNI dalam “melindungi” perusahaan dan berhadapan dengan rakyat dalam sengketa lahan tersebut, maka akan diproses sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

TI: Secara khusus, menurut Anda, apa langkah yang harus dilakukan oleh negara dan TNI untuk menyelesaikan masalah OPM?

AS: Secara eksplisit TNI tidak mengakui adanya OPM, yang ada adalah Gerakan Pengacau Keamanan atau GPK di Papua, yang mencari legalitas keberadaannya di nasional dan internasional, ini penting untuk kita pahami bersama. Namun demikian,

langkah pokok dan paling penting yang harus dilakukan oleh negara dalam hal ini pemerintah adalah pendekatan untuk mengajak semua komponen di Papua, guna duduk bersama dengan Pemda Papua, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda dan tokoh GPK. Untuk membangun masa depan Papua yang lebih baik dalam bingkai NKRI dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya masyarakat setempat, dengan prioritas percepatan pembangunan ekonomi, pendidikan, kesehatan dan infrastruktur bagi masyarakat Papua, agar tertanam pada setiap pribadi masyarakat Papua bahwa Papua tetap menjadi bagian integral dari NKRI dalam situasi apapun.

Kemudian langkah berikutnya adalah penegakan hukum terhadap tindak kriminal, termasuk setiap pelanggaran yang dilakukan oleh GPK. Terkait dengan tugas perbantuan, TNI membantu Polri dan Pemda Papua untuk kegiatan pengamanan Papua dari gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat, khususnya yang dilakukan oleh GPK. Sedangkan dalam kaitan tugas pokok TNI sesuai UU No. 34 Tahun 2004, dalam menjaga kedaulatan, keutuhan dan keselamatan bangsa Indonesia, maka TNI akan memerangi setiap upaya dari kelompok manapun yang ingin memisahkan diri dari bingkai NKRI. *(Bersambung)* ■

mtik - TokohIndonesia.com

Begini Postur TNI Ideal

WAWANCARA Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono (4)

Jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga maka kondisi Alutsista TNI baik secara kuantitas maupun kualitas sangat tertinggal sehingga diperlukan modernisasi melalui program MEF (*Minimum Essential Force*). Sebagian besar Alutsista telah mencapai usia maksimum, hal ini mengakibatkan rendahnya tingkat kualitas dan kehandalan.

Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono mengemukakan hal itu dalam wawancara dengan Wartawan TokohIndonesia.com Ch. Robin Simanulang di Mabes TNI, Rabu 11 April 2012. Menurut Panglima TNI, kendala lain adalah keterbatasan

anggaran yang diterima TNI dan kesulitan mendapatkan suku cadang pengganti dari negara asal, walaupun secara politis kebijakan embargo sudah dicabut namun pengaruhnya masih dirasakan pada upaya pemeliharaan.

Selain itu, kondisi Alutsista yang dimiliki TNI tersebut jumlahnya tidak memadai bila dihadapkan dengan luas wilayah kedaulatan NKRI yang harus di-cover (17.500 pulau, 5,8 juta kilometer persegi wilayah laut dan 81.000 kilometer panjang garis pantai) termasuk wilayah *trouble spot*.

Laksamana Agus Suhartono mengatakan postur TNI ideal yang dibangun di masa mendatang harus dapat mewujudkan strategi militer yang bersifat



TANK AMFIBI: Jenis Landing Vehicle Tank tipe 7A1 milik TNI AU. ■ TI-Intr



Trimatra Terpadu. Kekuatan TNI AD terdiri atas kekuatan terpusat, kekuatan kewilayahan dan kekuatan pendukung yang dilengkapi dengan Alutsista modern, sumber daya manusia yang tangguh dan ketersediaan pangkalan.

Adapun kekuatan Alutsista TNI AL tersusun dalam sistem senjata armada terpadu yang terdiri atas empat komponen yaitu kapal perang, pesawat udara, marinir dan pangkalan sebagai kekuatan utama TNI AL serta kekuatan pendukung lainnya.

Sedangkan Alutsista TNI AU terdiri dari skadron pesawat tempur, terdiri dari skadron pesawat tempur modern, skadron pesawat angkut berat dan ringan, skadron tanker, skadronintai, skadron helikopter, skadron latih dan skadron terbang pesawat tanpa awak. Selain itu didukung oleh Radar Hanud dan Rudal

TRIMATRA TERPADU: Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono mengatakan postur TNI ideal yang dibangun di masa mendatang harus dapat mewujudkan strategi militer yang bersifat Trimatra Terpadu. ■ TI-Natamado

serta PSU yang dapat meng-cover dan mengamankan seluruh wilayah udara nasional.

Berikut petikan Wawancara TokohIndonesia.com dengan Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono bagian keempat (bertajuk Begini Postur TNI Ideal) dari delapan bagian:

TI: Dalam rangka pemanfaatan kekuatan TNI dalam menjalankan fungsinya sebagai kekuatan utama pertahanan, tentu harus didukung dengan revitalisasi Alutsista TNI. Anda pernah menyebut bahwa sejak tahun 1998 TNI hampir tidak pernah memperbaharui Alutsistanya. Bagaimana kondisi kemampuan Alutsista TNI saat ini, bila dibandingkan dengan

negara-negara lain, khususnya negara tetangga?

AS: Kondisi Alutsista TNI sebagian kecil produk teknologi terbaru seperti Panzer VAB, KRI kelas Sigma dan pesawat tempur Sukhoi SU-27/30, sebagian besar usianya sudah tua antara 25 sampai 40 tahun yang terus dipelihara dan diperbaiki agar siap dioperasikan dan secara kualitas masih jauh di bawah standar dan belum memenuhi kebutuhan TOP/DSPP (Tabel Organisasi dan Peralatan/Daftar Susunan Personil dan Perlengkapan), serta secara teknologi sudah ketinggalan.

Kondisi Alutsista yang dimiliki TNI tersebut jumlahnya tidak memadai bila dibandingkan dengan luas wilayah kedaulatan NKRI yang harus di-cover (17.500 pulau, 5,8 juta kilometer persegi wilayah laut dan 81.000 kilometer panjang garis pantai) termasuk wilayah *trouble spot*.



TANK BMP-3F: Memperkuat Korps Marinir TNI AL. ■ TI-Intr

Sebagian besar Alutsista telah mencapai usia maksimum, hal ini mengakibatkan rendahnya tingkat kualitas dan kehandalan. Kendala lain adalah keterbatasan anggaran yang diterima TNI dan kesulitan mendapatkan suku cadang pengganti dari negara asal, walaupun secara politis kebijakan embargo sudah dicabut namun pengaruhnya masih dirasakan pada upaya pemeliharaan, sedangkan industri dalam negeri masih belum mampu memproduksi seluruh kebutuhan suku cadang, sehingga masih tergantung dengan negara pembuat. Jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga maka kondisi Alutsista TNI baik secara kuantitas maupun kualitas sangat tertinggal sehingga diperlukan modernisasi melalui program MEF (*Minimum Essential Force*).

TI: Anda juga pernah mengatakan bahwa TNI (AD, AL dan AU) membutuhkan dana sebesar Rp 165

triliun untuk pengadaan alat utama sistem senjata TNI periode 2010-2014. Jika anggaran untuk pengadaan Alutsista ini dipenuhi, seperti apa postur atau kemampuan Alutsista TNI bila dibandingkan

dengan negara-negara tetangga?

AS: Seperti diketahui bahwa anggaran sebesar Rp 165 triliun tersebut adalah anggaran yang dibutuhkan oleh TNI untuk melaksanakan percepatan pembangunan kekuatan pokok minimum TNI selama lima tahun yaitu tahun 2010-2014. Secara keseluruhan rencana pembangunan kekuatan pokok minimum TNI selama tiga Rens-tra sampai dengan tahun 2024 dibutuhkan anggaran kurang lebih sebesar Rp 471 triliun.

Apabila seluruh anggaran pengadaan Alutsista tersebut dapat dipenuhi oleh pemerintah, maka standar kekuatan pokok minimum TNI dapat terwujud. Dengan terwujudnya kekuatan pokok minimum tersebut diharapkan TNI dapat mengatasi ancaman kedaulatan negara dan keutuhan wilayah NKRI terutama ancaman yang terjadi di wilayah *flash point*. Bila dibandingkan dengan kekuatan militer negara-negara tetangga maka kekuatan pokok minimum TNI tersebut belum dapat disejajarkan dengan kekuatan militer mereka.

TI: Menurut Anda, seperti apa idealnya Postur Alutsista TNI sehingga tangguh dalam menjalankan perannya?



TANK TNI-AD: Memperkuat TNI Angkatan Darat. ■ TI-Intr

AS: Postur TNI ideal yang dibangun di masa mendatang harus dapat mewujudkan strategi militer yang bersifat Trimatra Terpadu. Kekuatan TNI AD terdiri atas kekuatan terpusat, kekuatan kewilayahan dan kekuatan pendukung yang dilengkapi dengan Alutsista modern, sumber daya manusia yang tangguh dan ketersediaan pangkalan.

Satuan Infantri harus berkemampuan Linud, Raider, Mobud serta mekanis. Satuan-satuan reguler yang ada saat ini perlu dikembangkan menjadi satuan Infantri Mekanis guna menyesuaikan revolusi di bidang militer (*revolution in military affairs/IRMA*) yang berpengaruh terhadap strategi perang dan strategi militer.

Demikian pula satuan Kavaleri, Armed, Arhanud diperbaharui dengan sistem senjata generasi baru untuk mengganti-

kan sistem senjata generasi lama yang kurang layak pakai dan tidak efektif lagi untuk digunakan dalam perang modern.

Adapun kekuatan Alutsista TNI AL tersusun dalam sistem senjata armada terpadu yang terdiri atas empat komponen yaitu kapal perang, pesawat udara, marinir dan pangkalan sebagai kekuatan utama TNI AL serta kekuatan pendukung lainnya. Untuk kebutuhan pertahanan dan pengendalian laut, proyeksi kekuatan ke darat dan penegakan hukum di laut sesuai dengan kebutuhan operasional maka kekuatan KRI disusun dalam tiga susunan tempur yakni susunan tempur pemukul atau *striking force*, susunan tempur patroli atau *patrolling force* dan susunan pendukung atau *supporting force*.

Kekuatan tempur pemukul meliputi kapal perusak kawal, kawal perusak kawal rudal, kapal selam, kapal cepat rudal, kapal cepat torpedo dan kapal penyapu

ranjau. Kekuatan tempur pendukung terdiri atas kapal markas, kapal angkut tank, kapal penyapu ranjau, kapal angkut serbaguna, kapal tanker, kapal tunda samudera, kapal hidro-oceanografi, kapal angkut personel dan kapal latihan. Kekuatan pesawat udara didukung oleh sejumlah pesawat angkut sedang, angkut ringan, heli AKPA dan AKS serta persenjataan marinir generasi baru.

Sedangkan Alutsista TNI AU terdiri dari skadron pesawat tempur, terdiri dari skadron pesawat tempur modern, skadron pesawat angkut berat dan ringan, skadron tanker, skadronintai, skadron helikopter, skadron latihan dan skadron terbang pesawat tanpa awak. Selain itu didukung oleh Radar Hanud dan Rudal serta PSU yang dapat meng-cover dan mengamankan seluruh wilayah udara nasional.

TI: Bagaimana pandangan Anda tentang pengadaan Alutsista TNI supaya lebih mengutamakan produk dalam negeri?

AS: Pada prinsipnya Mabes TNI mendukung program pemerintah dalam pengadaan barang dan jasa untuk lebih mengutamakan produk dalam negeri, khususnya terhadap Alutsista yang sudah dapat dibuat di



HELI SWRANG MI-35M: Salah satu andalan ■ TI-Intr



PESAWAT: Atraksi pesawat TNI pada peringatan ke-66 HUT TNI tahun 2011 di Plaza Mabes TNI. ■ TI-Puspen TNI

dalam negeri yang rata-rata masih berteknologi menengah, sedangkan Alutsista yang berteknologi tinggi seperti pesawat tempur, kapal perang, tank, rudal, dan lain-lain, pengadaannya harus mendatangkan dari luar negeri, karena industri pertahanan dalam negeri sendiri belum mampu membuatnya.

Namun demikian pengadaan Alutsista produk luar negeri tersebut dilaksanakan secara selektif termasuk negara produsen yang memberi jaminan alih teknologi untuk penyertaan komponen lokal secara maksimal. Untuk dapat menguasai Alutsista berteknologi tinggi buatan negara maju, maka kebijakan yang ditempuh dalam setiap pengadaan Alutsista tersebut adalah *Transfer of Technology* (ToT) yang melibatkan industri pertahanan dalam negeri dengan kegiatan kerjasama luar negeri seperti

merger, joint venture, joint production, offset dan lain-lainnya. Oleh karena itu, mengingat keterbatasan anggaran pertahanan, perlu ditempuh cara inkonvensional melalui *strategi Acquisition of Technology* (AOT) dilanjutkan dengan *Reverse of Engineering* (Doning).

Dengan terbentuknya KKIP (Komite Kebijakan Industri Pertahanan) yang di dalamnya termasuk Kemhan dan TNI, dimana fokus dari KKIP salah satunya adalah pemberdayaan industri pertahanan dalam negeri untuk mendukung kemandirian pengadaan Alat dan Alutsista TNI. Saat ini KKIP telah menyusun *roadmap* pemenuhan Alutsista yang mengacu Kebijakan Pembangunan MEF TNI melalui 3 tahap, yaitu Tahap I (2010-2014), Tahap II (2015-2019) dan Tahap III (2020-2024). (Bersambung) ■ **mtik - TokohIndonesia.com**

Politik TNI, Politik Negara

WAWANCARA Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono (5)

Reposisi (reformasi) TNI secara gradual diarahkan untuk mewujudkan TNI yang tangguh. Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono menegaskan reformasi TNI yang digulirkan sejak 1998 secara gradual adalah untuk menghilangkan karakter TNI sebagai tentara politik. Politik TNI adalah politik negara. TNI tidak terlibat atau melibatkan diri dalam kancah politik praktis.

Namun, tegas Laksamana Agus Suhartono, TNI sebagai perpanjangan tangan dari politik negara akan selalu siap melaksanakan tugas manakala dibutuhkan negara sesuai dengan kebijakan pemerintah dan aturan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono dalam

wawancara dengan Wartawan TokohIndonesia.com, Ch. Robin Simanullang, di Mabes TNI Cilangkap, Jakarta Timur, Rabu 11 April 2012, untuk merombak total karakter TNI, penting untuk segera mengimplementasikan prinsip-prinsip supremasi sipil. Dia menyebut, pelaksanaan reformasi internal tersebut menunjukkan bahwa implementasi agenda reformasi TNI memiliki satu tantangan utama, yaitu: TNI harus dapat melepas sepenuhnya karakter sebagai tentara politik dengan kata lain politik TNI adalah politik negara. Selanjutnya menempatkan TNI sebagai alat pertahanan negara untuk mempertahankan kedaulatan politik dan teritorial negara di bawah kendali otoritas politik sipil yang sah.

Berikut petikan wawancara Wartawan TokohIndonesia.com Ch. Robin Simanullang dengan Panglima TNI, yang kami turunkan dalam tajuk 'Politik TNI adalah Politik Negara' yang merupakan bagian kelima dari delapan bagian:

TI: Guna mewujudkan TNI yang tangguh: Apa kebijakan Anda dalam rangka menata struktur organisasi TNI?



AS: Pertama, melanjutkan penataan struktur organisasi TNI sesuai Peraturan Presiden RI Nomor 10 Tahun 2010 tentang susunan organisasi TNI dengan mempertimbangkan *Zero Growth* dan *Right Sizing* dengan terisinya struktur satuan operasional TNI di daerah perbatasan, daerah rawan konflik serta pulau-pulau terluar.

Kedua, melanjutkan penataan organisasi dan pengembangan struktur TNI menuju Postur TNI sebesar 28,7% dari kekuatan *Minimum Essential Force* (MEF), antara lain penataan organisasi dan struktur PPRC, PRCPB.

Ketiga, melanjutkan penyelesaian dan penyempurnaan peranti lunak meliputi: Revisi Perpres Nomor 10 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi, Pengkajian validitas Kotamaops/Bin di lingkungan TNI, Revisi Undang-Undang TNI Nomor 34 Tahun 2004, Revisi Bujukdas

PIMPINAN TNI & PRESIDEN-WAPRES: Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wapres Boediono diapit Panglima TNI Jenderal Djoko Santoso saat pelantikan tiga Kepala Staf Angkatan yakni Laksamana Madya Agus Suhartono sebagai Kasal, Letnan Jenderal TNI George Toisutta sebagai Kasad dan Marsekal Madya TNI Imam Sufaat sebagai Kasau di Istana Negara, 9 November 2009 ■ TI-Presidensby.info

Gunkuat dan Revisi Stratifikasi Doktrin TNI.

Keempat, mengoptimalkan pemanfaatan sarana prasarana faring komando dan pengendalian serta fungsi penerangan TNI untuk mendukung operasi.

TI: Dalam rangka reformasi di tubuh TNI, sejauhmana TNI sudah mereformasi diri sejak 1998?

AS: Sebagai salah satu institusi pemerintah, dinamika organisasi TNI sejalan dengan dinamika lembaga pemerintah RI lainnya. Salah satu dinamika nasional yang turut berpengaruh pada organisasi TNI adalah

gerakan reformasi nasional. Dinamika ini telah membawa TNI untuk melaksanakan program reformasi internal yang sama dalam rangka memosisikan diri secara tepat dan mengoptimalkan perannya dalam tatanan kehidupan nasional.

Reformasi internal yang dilaksanakan di lingkungan TNI meliputi aspek doktrin, struktur dan kultur yang sejalan dengan kebijakan reformasi birokrasi nasional guna mewujudkan tata

Aspek struktural meliputi berbagai pembenahan di bidang struktur organisasi, disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi secara nasional, agar tercipta tata laksana yang efektif dan efisien. Sedangkan aspek kultural diarahkan pada perubahan *mindset* prajurit dan kepatuhan terhadap hukum dan HAM serta disiplin prajurit dalam melaksanakan tugas pokok sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang RI Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI.

Seiring dengan Reformasi Birokrasi Nasional, Reformasi Birokrasi TNI juga dilaksanakan secara konseptual, gradual dan konstitusional dengan berpegang pada Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor PER/15/M.PAN/7/2008 tentang Pedoman Umum Reformasi Birokrasi.

Mabes TNI telah melengkapi berbagai dokumen yang diperlukan untuk diusulkan secara terpadu kepada Kementerian Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Kempan dan RB), selanjutnya bersama Tim RB TNI berkoordinasi dengan Tim Kempan dan RB serta Badan Kepegawaian Nasional (BKN) secara terus menerus untuk penyelarasan *job*

Reformasi TNI yang digulirkan sejak 1998 secara gradual untuk menghilangkan karakter TNI sebagai tentara politik. Untuk merombak total karakter TNI, penting untuk segera mengimplementasikan prinsip-prinsip supremasi sipil.

kelola pemerintahan yang bersih dan berwibawa. Aspek doktrin meliputi penyempurnaan piranti lunak dan mekanisme kerja sebagai pengejawantahan berbagai peraturan dan perundang-undangan baik doktrin, buku petunjuk dan prosedur tetap yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan tugas.

grading (kelas jabatan personel TNI) per satuan kerja (satker) secara ril sesuai dengan DPP Gaji. Program Reformasi Birokrasi TNI dilaksanakan dengan mengacu pada 9 (sembilan) program Reformasi Birokrasi Nasional.

TI: Apa tantangan yang dihadapi TNI dalam rangka reposisi TNI dari sebelumnya memiliki dwifungsi (politik dan pertahanan)?

AS: Reformasi TNI yang digulirkan sejak 1998 secara gradual untuk menghilangkan karakter TNI sebagai tentara politik. Untuk merombak total karakter TNI, penting untuk segera mengimplementasikan prinsip-prinsip supremasi sipil. Pelaksanaan reformasi internal tersebut menunjukkan bahwa implementasi agenda reformasi TNI memiliki satu tantangan utama, yaitu: TNI harus dapat melepas sepenuhnya karakter sebagai tentara politik dengan kata lain politik TNI adalah politik negara. Selanjutnya menempatkan TNI sebagai alat pertahanan negara untuk mempertahankan kedaulatan politik dan teritorial negara di bawah kendali otoritas politik



SERI TNI: Presiden SBY didampingi Panglima TNI Agus Suhartono, menandatangani sampul hari pertama perangko seri TNI, pada upacara peringatan HUT ke-66 TNI, di Mabes TNI Cilangkap, Jakarta Timur, Rabu (5/10/2011) pagi ■ TI-
Presidensby.info

sipil yang sah.

TI: Sebagai Panglima TNI, apa sikap Anda tentang peran politik tentara?

AS: Politik TNI adalah politik negara. TNI tidak terlibat atau melibatkan diri dalam kancah politik praktis, namun TNI sebagai perpanjangan tangan dari politik negara akan selalu siap melaksanakan tugas manakala dibutuhkan negara sesuai dengan kebijakan pemerintah dan aturan perundang-undangan yang berlaku.

TI: Sejauhmana transformasi bisnis TNI sudah berlangsung hingga saat ini?

AS: Masuknya militer dalam bisnis sesungguhnya memiliki sejarah sendiri. Secara historis bisnis militer Indonesia muncul dan berkembang sejak masa-masa kemerdekaan, secara signifikan keterlibatan militer di segala bidang, terutama ekonomi terjadi dalam transisi dari demokrasi liberal ke demokrasi terpimpin, ditandai dengan nasionalisasi perkebunan dan perusahaan dan aset Belanda.

Keterlibatan militer dalam bisnis mencapai puncaknya sekaligus mengalami penyimpangan di masa Orde Baru. Pada masa itu militer memasuki segala sendi kehidupan berbangsa dan bernegara dengan peran dwifungsinya.

Bisnis TNI berangsur-angsur diserahkan atau dikelola oleh negara berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 43 Tahun 2009.

Namun demikian semenjak diterbitkannya UU No 34/2004 tentang TNI, menyatakan bahwa, “tentara yang terlatih, terdidik, diperlengkapi secara baik, tidak berpolitik praktis, tidak berbisnis, dan dijamin kesejahteraannya, serta mengikuti kebijakan politik negara yang menganut prinsip demokrasi, supremasi sipil, hak asasi manusia, ketentuan hukum

nasional, dan hukum internasional yang telah diratifikasi”.

Selanjutnya bisnis TNI berangsur-angsur diserahkan atau dikelola oleh negara berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 43 Tahun 2009 tentang Pengambilalihan Aktivitas Bisnis TNI.

TI: Bagaimana postur dan kemampuan intelijen TNI dalam melakukan pendeteksian dini atas segala kerawanan masalah pertahanan dan keamanan negara demi terwujudnya kemampuan TNI yang tangguh?

AS: Kemampuan Intelijen TNI dalam melakukan pendeteksian dan cegah dini atas segala kerawanan masalah pertahanan

dan keamanan negara dilakukan dengan memelihara dan meningkatkan kemampuan intelijen strategis dan pertempuran secara terpadu dengan membenahi prosedur dan mekanisme kerja di lingkungan komunitas intelijen di bawah koordinasi Bais TNI, di antaranya melalui peningkatan kemampuan deteksi dan cegah dini yang akurat dengan membangun koordinasi yang kuat antara unsur-unsur intelijen, pemantapan organisasi, peningkatan kemampuan personel dan modernisasi teknologi intelijen yang terintegrasi antarmatra.
(Bersambung)

■ **mtik - TokohIndonesia.com**



Evaluasi TNI tentang Kondisi Bangsa

WAWANCARA Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono (6)

Pancasila selaku dasar negara sudah mulai banyak dilupakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Padahal, perjalanan suatu bangsa tidak dapat kita penggal sepotong-sepotong jika kita ingin nasib bangsa berubah menuju Indonesia yang lebih baik. Banyak warisan pendahulu negeri ini yang baik yang dapat kita teruskan dan lestarikan sebagai pedoman untuk melangkah di masa mendatang. Salah satunya yang paling penting adalah Pancasila.

Demikian Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono menjawab pertanyaan Wartawan

TokohIndonesia.com Ch. Robin Simanullang dalam wawancara eksklusif di Mabes TNI, Cilangkap, Jakarta Timur, Rabu 11 April 2012. Panglima TNI didampingi Kapuspen TNI Laksda Iskandar Sitompul dan Kadispenum Puspen TNI Kolonel Cpl. Minulyo Suprapto. Wawancara dipersiapkan dan difasilitasi Kasubdisgiatblik Dispenum Puspen TNI Letkol Arh Hari Mulyanto.

Panglima TNI mengatakan bahwa perubahan yang terjadi pada era awal reformasi telah memberi ruang yang cukup terhadap berbagai perubahan khususnya menyangkut aturan perundang-undangan yang implikasinya dapat kita rasakan saat ini. "Banyak perubahan yang



dirasakan bermanfaat bagi kita semua, khususnya kebebasan dan keterbukaan dalam berbagai bidang khususnya kebebasan untuk mengemukakan pendapat, namun menurut hemat saya kebebasan ini sering disalahgunakan secara berlebihan yang tentunya melewati batas-batas koridor aturan yang kita sepakati," katanya.

TNI melihat kebebasan ini sering melukai dan mengganggu kebebasan pihak-pihak lain yang jika dibiarkan akan memunculkan permusuhan antargolongan yang berskala nasional. Tentunya hal ini akan mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa yang merupakan salah satu sendi utama keutuhan bangsa Indonesia.

Panglima TNI berharap, kesadaran dan kesantunan dalam menyampaikan pendapat dalam koridor kebebasan mengemukakan pendapat hendaknya juga memperhatikan kepentingan negara yang lebih besar, apalagi kalau mengingat bahwa adat ketimuran kita sebagai bangsa

RAPIM TNI-POLRI: Presiden SBY sesuai memberi amanat meninggalkan ruang Rapim TNI Polri 2012 didampingi Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono dan Kapolri Jenderal Polisi Timur Pradopo ■ TI-Puspen TNI

yang menjunjung tinggi tata krama dan sopan-santun.

Panglima TNI mengatakan kalau melihat kondisi bangsa kita sekarang, salah satu indikator bahwa sebagian kalangan pemuda di negeri ini telah mengalami penurunan kesadaran akan pentingnya bela negara adalah kebiasaan pemuda yang lebih bangga dengan budaya atau simbol-simbol bangsa lain dan tidak bangga dengan budaya bangsa sendiri. Semakin banyak pemuda yang semakin individualis.

Berikut petikan wawancara TokohIndonesia.com dengan Panglima TNI, yang kami turunkan dalam tajuk 'Evaluasi TNI tentang Kondisi Bangsa' yang merupakan bagian keenam dari delapan bagian:

TI: Setelah 14 tahun gerakan reformasi, apa evaluasi TNI

tentang kondisi bangsa dan negara RI, baik dalam bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan. Bisa diuraikan dalam setiap bidang?

AS: Pertama, Bidang Ideologi. Pancasila selaku dasar negara sudah mulai banyak dilupakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Kalau kita lihat kembali sesungguhnya Pancasila merupakan pandangan dan pedoman hidup bangsa yang memiliki kekuatan untuk mem-

Pancasila selaku dasar negara sudah mulai banyak dilupakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

persatukan berbagai perbedaan yang ada di dalam keluarga besar bangsa Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan pemersatu bangsa yang tertera dalam lambang negara burung Garuda Pancasila perlu kita pupuk kembali untuk diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara oleh segenap lapisan masyarakat.

Kedua, Bidang Ekonomi. Satu dekade terakhir semenjak digulir-

kannya era reformasi, bidang ekonomi telah mengalami peningkatan yang berarti, walaupun Indonesia tidak terlepas dari pusaran krisis global yang sebagian besar melanda Eropa dan Amerika, namun karena ketahanan ekonomi nasional yang berbasis pada kemampuan ekonomi kerakyatan yang handal, masih mampu bertahan di tengah pusaran krisis. Di samping itu, tingkat pertumbuhan ekonomi yang berkisar rata-rata 6,5% sebagai indikasi makin membaiknya kondisi perekonomian Indonesia baik secara makro maupun mikro walaupun tidak menutup masih terdapatnya berbagai kekurangan yang membutuhkan perbaikan-perbaikan di masa yang akan datang.

Ketiga, Bidang Sosial Budaya. Pengaruh perkembangan globalisasi cukup membawa dampak yang signifikan terhadap perubahan paradigma dan cara pandang suatu bangsa. Indonesia sebagai bangsa yang hidup dalam pergaulan internasional juga tidak terlepas dari pengaruh tersebut, namun kita bangsa yang memiliki warisan budaya yang luhur hendaknya mampu untuk menangkal setiap budaya asing yang dapat menghancurkan sendi-sendi budaya bangsa, walaupun kita menyadari bahwa dunia saat ini seolah-olah tanpa batas.

Keempat, Bidang Pertahanan Keamanan. Sejak bergulirnya era reformasi, TNI telah melakukan



RAPIM TNI-POLRI: Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono bersama Kepala Staf Angkatan (Darat, Laut dan Udara) pada Rapim TNI Polri 2012 ■ TI-Puspen TNI

perubahan internal sesuai dengan amanat perubahan tentang undang-undang pertahanan negara dari orientasi peran Dwi Fungsi ABRI menuju tatanan baru yang lebih spesifik pada bidang pertahanan negara. Dinyatakan bahwa pertahanan negara bertujuan untuk menjaga dan melindungi kedaulatan negara, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan keselamatan segenap bangsa dari segala ancaman.

Hakikat pertahanan negara adalah segala upaya pertahanan bersifat semesta yang penyelenggaraannya didasarkan pada kesadaran atas hak dan kewajiban warga negara serta keyakinan pada kekuatan sendiri, melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional lainnya, dipersiapkan secara dini oleh pemerintah serta diselenggarakan secara total, terpadu, terarah, dan berlanjut.

Pertahanan negara disusun berdasarkan prinsip demokrasi, hak asasi manusia, kesejahteraan umum, lingkungan hidup,

ketentuan hukum nasional, hukum internasional dan kebiasaan internasional, serta prinsip hidup berdampingan secara damai, dengan memperhatikan kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan.

TI: Dari apa yang dilakukan/ terjadi selama era reformasi (1998-2012), hal-hal apa yang menurut Anda (TNI) bisa berpotensi mengganggu keutuhan atau memperlemah NKRI?

AS: Kita semua menyadari bahwa perubahan yang terjadi pada era awal reformasi telah memberi ruang yang cukup terhadap berbagai perubahan khususnya menyangkut aturan perundang-undangan yang implikasinya dapat kita rasakan saat ini. Banyak perubahan yang dirasakan bermanfaat bagi kita semua, khususnya kebebasan dan keterbukaan dalam berbagai bidang khususnya kebebasan untuk mengemukakan pendapat namun menurut hemat saya

kebebasan ini sering disalahgunakan secara berlebihan yang tentunya melewati batas-batas koridor aturan yang kita sepakati.

Kebebasan ini sering melukai dan mengganggu kebebasan pihak-pihak lain yang jika kita biarkan akan memunculkan permusuhan antargolongan yang berskala nasional. Tentunya hal ini akan mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa yang merupakan salah satu sendi utama keutuhan bangsa Indonesia.

.... kesadaran dan kesantunan dalam menyampaikan pendapat dalam koridor kebebasan mengemukakan pendapat hendaknya juga memperhatikan kepentingan negara yang lebih besar.

Untuk itu, kesadaran dan kesantunan dalam menyampaikan pendapat dalam koridor kebebasan mengemukakan pendapat hendaknya juga memperhatikan kepentingan negara yang lebih besar, apalagi kalau mengingat bahwa adat ketimuran kita sebagai bangsa yang menjunjung tinggi

tata krama dan sopan-santun.

TI: Dari hasil evaluasi TNI tentang kondisi bangsa dan negara RI, selama era reformasi maupun sebelumnya, apa sebaiknya yang harus dilakukan agar kondisi bangsa dan negara RI lebih baik?

AS: Perjalanan suatu bangsa tidak dapat kita penggal sepotong-sepotong jika kita ingin nasib bangsa berubah menuju Indonesia yang lebih baik. Banyak warisan pendahulu negeri ini yang baik yang dapat kita teruskan dan lestarikan sebagai pedoman untuk melangkah di masa mendatang. Salah satunya yang paling penting adalah Pancasila.

Sebagai dasar negara yang sah dan resmi yang tertuang dalam UUD 1945 saat ini sudah sangat ditinggalkan oleh sebagian besar dari kita semua, seolah-olah kita malu untuk mengatakannya apalagi untuk memelajarinya dan bahkan mengimplementasikannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut hemat saya, kita semua hendaknya kembali untuk mengingatnya, memelajarinya, memahaminya, dan selanjutnya melaksanakannya dalam wujud nilai-nilai praksis pada kehidupan sehari-hari yang dimulai dari lingkungan keluarga masing-masing. Saya memiliki keyakinan jika hal itu kita laksanakan dengan penuh kesadaran maka akan terjadi perubahan sikap mental dan perbaikan nasib

bangsa yang cukup signifikan di masa yang akan datang.

TI: Bagaimana pandangan Anda tentang kesatuan waktu di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dari tiga zona waktu sebelumnya dan apa dampaknya pada strategi pertahanan negara?

AS: Menurut hemat saya, kesatuan waktu yang direncanakan akan dilaksanakan di wilayah Indonesia akan lebih banyak memberikan kontribusi yang positif pada berbagai bidang khususnya pada bidang ekonomi jika dihadapkan pada kegiatan perekonomian global. Sedangkan secara spesifik untuk penyelenggaraan pertahanan negara juga memberikan kontribusi yang positif di antaranya, waktu kerja yang seragam di seluruh satuan satuan TNI di seluruh Indonesia yang memudahkan dari aspek komando dan pengendalian sehingga diharapkan kinerja institusi TNI dapat meningkat.

TI: Sejauh ini bagaimana penilaian Anda tentang kesadaran bela negara dari warga negara RI?

AS: Membangun Kesadaran Bela Negara merupakan sesuatu yang penting dan tidak bisa dianggap suatu hal yang sepele, karena warga negara khususnya generasi muda merupakan generasi penerus bangsa yang tidak dapat didisparitaskan dari sejarah bangsa ini. Kendatipun demikian, kesadaran bela negara yang

merupakan hak bagi setiap warga negara jangan pula ditafsirkan hanya berhubungan dengan angkat senjata melawan musuh dari negara luar belaka, melainkan harus lebih luas memandangnya.

Kalau kita coba melihat kondisi bangsa kita sekarang, sebagian kalangan pemuda di negeri ini telah mengalami penurunan kesadaran akan pentingnya bela negara. Contohnya, kebiasaan pemuda yang lebih bangga dengan budaya atau simbol-simbol bangsa lain dan tidak bangga dengan budaya bangsa sendiri. Semakin banyak pemuda yang individualistik di tengah-tengah masyarakat.

TI: Apa yang seharusnya dilakukan untuk lebih meningkatkan kesadaran bela negara dari warga negara RI tersebut?

AS: Caranya dengan memanfaatkan kemandirian TNI-Rakyat agar masyarakat memiliki sikap dan perilaku bela Negara serta mendukung TNI dalam penyelenggaraan pertahanan negara yang diimplementasikan melalui kerelaan untuk mengkhormati simbol-simbol negara, memelihara semangat gotong-royong, mengutamakan semangat persatuan dan kesatuan di atas kepentingan pribadi dan golongan serta memiliki kesadaran untuk rela berkorban dan maju membela negara dan bangsa ketika kedaulatan negara dan keutuhan wilayah NKRI terusik. *(Bersambung)* ■ **mtik - TokohIndonesia.com**

Visi & Tujuh Syarat Pemimpin Nasional

WAWANCARA Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono (7)

Dari segi kesejarahan, agraris harus dipertahankan dan dari segi geografi maritim harus dimunculkan. Dua-duanya harus dijalankan dengan baik. Itu hal yang luar biasa. Realitanya sampai dengan saat ini Indonesia memang negara agraris tetapi belum sebagai negara agraria, juga sudah negara kepulauan namun belum sebagai negara maritim.

Demikian Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono menjawab pertanyaan Wartawan TokohIndonesia.com Ch. Robin Simanullang tentang visinya atas NKRI, dalam wawancara eksklusif di Mabes TNI, Cilangkap, Jakarta Timur, Rabu 11 April 2012. Panglima TNI didampingi Kapuspen TNI Laksda Iskandar Sitompul dan Kadispen-um Puspen TNI Kolonel Cpl. Minulyo Suprpto. Wawancara dipersiapkan dan difasilitasi Kasubdisgiatblik Dispenum Puspen TNI Letkol Arh Hari Mulyanto.

Simak jawaban Panglima TNI



NEGARA MARITIM: Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono: Indonesia memang negara kepulauan, namun belum sebagai negara maritim ■ TI-Natamado

atas sejumlah pertanyaan yang menyangkut visi Indonesia dan kriteria yang harus dipenuhi pemimpin nasional. Apa jawabannya atas pertanyaan: Kira-kira pada tahun berapa Indonesia bisa mencapai kesejajaran agraria dengan kekuatan maritimnya?; Berarti sebaiknya dari Angkatan Laut jadi Presiden supaya visi maritimnya menyala?; Sebagai putra bangsa yang terpilih menjadi Panglima TNI, kalau misalkan rakyat menghendaki

dari delapan bagian:

TI: Apa kira-kira visi Anda tentang Indonesia?

AS: Kalau saya begini, sebelum saya di AL, kalau kita lagi beraktivitas itu memang ada daratan dan lautan. Lautan kita lebih mendominasi, di sisi lain negara kita terkenal dengan negara agraria. Kita mencoba untuk menjadi negara maritim juga tidak mudah. Menurut saya, ke depan ini yang perlu, kita padu-

kan saja antara maritim dan agraris. Dua-duanya bisa berdampingan yang semuanya bisa menghasilkan sumber devisa bagi negara, bisa menyejahterakan masyarakatnya. Dan kalau itu dilakukan, saya kira itu hal yang baik.

Saya kira apa yang dilakukan oleh pemerintah sekarang sebenarnya sudah mengako-

Saya kira apa yang dilakukan oleh pemerintah sekarang sebenarnya sudah mengakomodasi kedua-duanya, negara agraris dan maritim sudah mulai diangkat, tapi belum sama. Nanti ke depan bisa berjalan bersama-sama.

modasi kedua-duanya, negara agraris dan maritim sudah mulai diangkat, tapi belum sama. Nanti ke depan bisa berjalan bersama-sama. Memang kita tidak bisa menafikan bahwa negara kita negara kepulauan. Sumber daya alam kita yang di laut juga cukup banyak manakala dikelola dengan baik. Dari segi kesejarahan, agraris harus dipertahankan dan dari segi geografi maritim harus dimunculkan. Dua-duanya harus dijalankan dengan baik. Itu hal

Anda menjadi presiden?; Apa syarat utama yang harus dimiliki seseorang untuk layak jadi pemimpin nasional, khususnya Presiden RI?

Semua pertanyaan itu dijawab dengan lugas, tanpa kepentingan diri sendiri. Simak petikan wawancara TokohIndonesia.com dengan Panglima TNI, yang kami turunkan dalam tajuk 'Visi & Tujuh Syarat Pemimpin Nasional' yang merupakan bagian ketujuh

modasi kedua-duanya, negara agraris dan maritim sudah mulai diangkat, tapi belum sama. Nanti ke depan bisa berjalan bersama-sama. Memang kita tidak bisa menafikan bahwa negara kita negara kepulauan. Sumber daya alam kita yang di laut juga cukup banyak manakala dikelola dengan baik. Dari segi kesejarahan, agraris harus dipertahankan dan dari segi geografi maritim harus dimunculkan. Dua-duanya harus dijalankan dengan baik. Itu hal

yang luar biasa.

TI: Bukankah maritim yang harus lebih diangkat karena potensinya yang demikian lebih besar?

AS: Jadi begini, tidak mudah mengelola kemaritiman kita, tidak mudah. Biaya tinggi, menggunakan teknologi yang tinggi dan memerlukan sumber daya manusia yang cukup. Di sisi lain dari sejarah, Indonesia



MUSEUM BHAKTI TNI: Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono, meresmikan Museum Bhakti TNI di Mabes TNI Cilangkap, Jakarta Timur, Selasa (17/1/2012) ■ TI-Puspen TNI

negara agraris, kalau ditinggal-kan pasti tidak akan jalan, semuanya harus dikembangkan. Memang dalam pandangan sekarang bahwa untuk masalah kemaritiman dinaikkan, betul, supaya mengimbangi agraria tadi. Contohnya seperti ini, maritim misalnya masih sebesar ini, agrarisnya seharusnya sudah

sampai di sini, karena itu memang perlu untuk digenjot. Supaya selevel dengan agraris, baru maju.

TI: Kalau menurut Anda, kira-kira pada tahun berapa Indonesia bisa mencapai kesejahteraan agraria dengan kekuatan maritimnya?

AS: Sebenarnya tinggal dengan komitmen kita saja mengelola sumber daya maritim itu. Seka-

rang sudah terlihat hanya pada potensi perikanan yang sudah dikelola meskipun hasilnya belum sesuai dengan harapan. Tetapi budidaya belum dan masih perlu diteruskan. Kemudian eksplorasi kekayaan yang di tengah laut

sekarang sudah mulai banyak tapi juga perlu terus dilakukan.

Kalau prediksi saya, tinggal kebijakan yang dilakukan mengarah ke mana. Tapi kalau kebijakan menggenjot ini secepat mungkin pasti akan lebih baik.

TI: Berarti sebaiknya dari Angkatan Laut jadi Presiden supaya visi maritimnya menyala?

AS: Ha-ha-ha. Banyak teknokrat kita yang bervisi maritim,

saya kira tidak harus TNI Angkatan Laut.

TI: Tapi penghayatan dan tantangan maritimnya pasti di Angkatan Laut, karena yang menggumuli laut itu secara sistematis dan mendalam masih di AL?

AS: Tapi tidak harus seperti itu, artinya orang bervisi ke sana itu cukup banyak.

TI: Tapi kita bisa menafsirkan seperti itu, kita bisa berpikir ke arah itu, supaya

Banyak teknokrat kita yang bervisi maritim, saya kira tidak harus TNI Angkatan Laut. Kita tidak mendikotomikan. Yang menguasai masalah kemaritiman adalah Angkatan Laut, juga belum pasti.

menempatkan orang itu pada posisi jaman dan kompetensinya. Supaya Indonesia maju harus mendayagunakan potensi lautnya, itu kira-kira?

AS: Iya, kita tidak mendikotomikan. Yang menguasai masalah kemaritiman adalah Angkatan Laut, juga belum pasti.

TI: (Sebagai Panglima, barangkali Anda tidak bakalan mau menjawab pertanyaan ini,

ha-ha-ha). Tapi sebagai warga bangsa, putra bangsa yang terpilih sebagai Panglima TNI, kalau misalkan rakyat menghendaki Anda menjadi presiden, misalnya gitu. Apa kira-kira?

AS: Kalau nggak bisa dijawab nggak usah ditanyakan (ha-ha-ha). Jangan berangan-angan untuk itu.

TI: Kan boleh visinya bukan obsesinya?

AS: Setiap orang harus tahu batas kemampuannya. Jadi harus tahu juga batas kemampuan sehingga sampai di mana ia perlu berpikirnya, sampai di situ saja kali.

TI: Bukan obesesi ya, tapi visi. Kalau Tuhan memberi kesempatan melalui pilihan rakyat. Kalau mengikuti alur pikiran Anda, jabatan itu bukan dari alur obsesi.

Tapi kalau itu dihantarkan pilihan rakyat atas kehendak Allah, apa kira-kira?

AS: Jadi begini, karena seseorang itu untuk menuju ke arah ke sana, dia harus menjadi politikus dulu. Padahal sekarang TNI tidak boleh berpolitik, jadi jangan tanya itu (ha-ha-ha).

TI: Tapi visi politik TNI diyakini masih lebih tajam dari seorang politikus praktis.



JANGAN: Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono: Jangan tanya itu ■ TI-Natamado

Kendati TNI tidak berpolitik praktis, bukan berarti visi politiknya malah lebih rendah, kan tidak. Bahkan politik negara pasti lebih tinggi dimiliki oleh orang-orang yang terdidik secara sistematis dalam lingkungan TNI?

AS: Jadi pertanyaannya jangan begitu....

TI: Oke. Menurut Anda, apa syarat utama yang harus dimiliki seseorang untuk layak jadi pemimpin nasional, khususnya Presiden RI?

AS: Untuk menjadi Presiden RI yang merupakan negara besar dengan luas wilayahnya, jumlah penduduknya, keragaman sukunya, jumlah bahasa daerahnya, tingkat sosial masyarakat, kondisi geografinya, membutuhkan seseorang yang memiliki

komitmen yang tinggi untuk benar-benar mencurahkan seluruh kemampuan intelektual, spiritual, emosional pada pengabdian kepada bangsa dan negara yang dilandasi dengan karakter kepemimpinan yang kuat, memiliki visi dan misi yang jelas, dilandasi dengan sifat-sifat negarawan yang sejati.

Kepemimpinan demikian sangat diharapkan oleh bangsa ini untuk menggapai kondisi masyarakat Indonesia yang lebih baik yang benar-benar mencerminkan kemerdekaan Indonesia yang sebenar-benarnya sesuai dengan Sila Kelima dari Pancasila, yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Mencermati kondisi geografi, demografi dan kondisi sosial Indonesia tersebut, pemimpin nasional harus mempunyai syarat minimal sebagai berikut: *Pertama*, **Problem Solver**. Seorang pemimpin dituntut mampu membuat keputusan penting dan mencari jalan keluar dari permasalahan. Sebagai 'nakhoda' adalah yang berkewajiban mengemudikan 'kapal' ke arah yang besar dan benar;

Kedua, **Bersikap Positif**. Setiap masalah dapat dipandang dari sisi positif dan negatif. Dalam memandang setiap masalah hendaknya lebih banyak dipandang dari sisi positifnya untuk menyelesaikan masalah;

Ketiga, **Komunikasi**. Sebab apa pun masyarakat akan kehi-

langan arah bila dibiarkan jalan dalam 'gelap'. Sebagai pemimpin perlu menerangkan sejelas mungkin tentang tujuan bersama yang hendak diraih dan strategi mencapainya;

Keempat, Menjadi Inspirasi. Seorang pemimpin harus bisa



KENAIKAN PANGKAT: Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono, menerima Laporan Korps Kenaikan Pangkat 24 Perwira Tinggi (Pati) TNI, terdiri dari 14 Pati TNI AD, 6 (enam) Pati TNI AL, dan 4 (empat) Pati TNI AU, bertempat di ruang Tamu Panglima TNI, Jl. Medan Merdeka Barat Jakarta Pusat, Selasa (24/1/2012) ■ TI-Puspen TNI

menerapkan standar dan jadi contoh bagi semuanya; **Kelima, Tumbuhkan Motivasi.** Memberikan penghargaan terhadap prestasi sekecil apapun yang dilakukan oleh siapapun, akan menumbuhkan motivasi bagi masyarakat;

Keenam, Hubungan Baik. Jalin hubungan profesional dan interpersonal yang harmonis dengan semua kalangan; **Ketujuh, Turun Gunung.** Seorang

pemimpin akan dihargai apabila ia bersedia turun ke lapangan untuk memahami persoalan yang dihadapi masyarakat.

TI: Kembali ke perihal visi Anda tentang Republik Indonesia?

AS: Ditinjau catatan sejarah sosial budaya, masyarakat bangsa Indonesia lahir di dua sisi kehidupan sebagai masyarakat agraris dan masyarakat maritim. Hal ini didukung oleh kondisi geografis Indonesia yang terdiri lebih dari 17.000

(tujuh belas ribu) pulau yang terbentang sepanjang 1/8 (satu per delapan) garis khatulistiwa dengan kekayaan alam yang melimpah dan menghasilkan komoditas strategis maupun komoditas ekspor.

Kondisi ini semestinya mampu menjadikan Indonesia sebagai “supply side” yang dapat memasok dunia dengan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki dan hasil industri olahannya, sekaligus menjadi pasar yang besar atau “demand side” dalam rantai pasok global, karena jumlah penduduknya yang besar.

Di sisi lain, perjuangan



UCAPAN SELAMAT: Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono, mengucapkan selamat kepada para Perwira Tinggi (Pati) TNI setelah menerima Laporan Korps Kenaikan Pangkat 24 Perwira Tinggi (Pati) TNI ■ TI-Puspen TNI

panjang bangsa Indonesia telah ditempuh guna meraih pengakuan internasional sebagai negara kepulauan, yang kemudian untuk pertama kalinya Deklarasi Djuanda 1957 diakui hingga akhirnya pada Konvensi PBB tentang Hukum Laut tahun 1982 (UNCLOS 1982), yang diratifikasi oleh Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1985, selanjutnya konvensi tersebut diberlakukan sebagai hukum positif sejak 16 Nopember 1994, maka status Indonesia sebagai negara kepulauan (*archipelagic state*) diakui oleh dunia.

Pengakuan dunia dalam hukum internasional tersebut mengesahkan “*a defined territory*” bahwa negara Indonesia, memiliki legalitas hukum terhadap wilayah nasionalnya yang meliputi wilayah darat, laut dan

udara di atasnya.

Dari tinjauan inilah sebenarnya visi RI harus berangkat dalam “Mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur” dengan mengombinasikan potensi agraris dan maritim, sekaligus untuk menjadikan Indonesia sebagai “*supply side*” dan “*demand side*”.

Namun kesuksesan tersebut harus disertai langkah-langkah konkrit untuk mewujudkan negara kepulauan yang ditinjau dari aspek geopolitik, geostrategi maupun geoeкономи. Realitanya sampai dengan saat ini Indonesia memang negara agraris tetapi belum sebagai negara agraria, juga sudah negara kepulauan namun belum sebagai negara maritim. (Bersambung)

■ **mtik - TokohIndonesia.com**

Orangtua, Bung Karno dan Isteri

WAWANCARA Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono (8)

Orang tua (ayah dan ibu) adalah orang yang paling berpengaruh dalam perjalanan hidup Laksamana TNI Agus Suhartono. Selain itu, dalam konteks sejarah, dia mengagumi Bung Karno, Presiden RI Pertama. Lalu, dia pun, terutama sebagai seorang pelaut, sangat berterimakasih atas dukungan Sang Isteri yang bertanggung jawab mengasuh anak-anaknya.

Keberhasilannya mencapai puncak karir sebagai perwira TNI Angkatan Laut hingga menjadi

KASAL dan Panglima TNI, tidak terlepas dari pengaruh dan dukungan pihak lain, terutama orang tua, isteri dan kedua anaknya. Dia pun berterimakasih

kepada ayah-ibu, isteri dan anak-anaknya.

Simak petikan wawancara TokohIndonesia.com dengan Panglima TNI, yang kami turunkan dalam tajuk 'Orangtua, Bung Karno dan Isteri' yang merupakan bagian kedelapan (terakhir) dari delapan bagian:

TI: Tentu ada orang yang paling berpengaruh dalam hidup Anda. Boleh tahu siapa dan karena apa?

AS: Yang pasti orangtua saya. Ayah dan ibu saya yang paling berpengaruh dalam hidup saya, itu pasti. Tapi memang dalam konteks sejarah, Pak Karno (Soekarno, Presiden RI Pertama), saya mengagumi beliau. Tetapi pada jaman-nya, tapi kalau untuk jaman sekarang belum tentu tepat.

TI: Itu kan kontekstual. Tapi mungkin bisa diuraikan barang sedikit kenapa Bung Karno?

AS: Karena pada waktu itu, kebetulan hidup di Blitar. Pak Karno pidato di Blitar, dalam orasinya itu semangat kebangsaannya luar biasa.



mana perkenalan dengan ibu?

AS: Ha-ha-ha. Jadi begini, di lingkungan Angkatan Laut itu kalau ada perkawinan, itu ada namanya upacara pedang pora. Saya waktu itu sering dipercaya jadi *master of ceremony*-nya (MC).

TI: Hebat juga ya?

AS: Dulunya. Karena nggak ada orang lain. Kalau ada orang lain mungkin orang lain. Karena tidak ada saya terpaksa jadinya. Kemudian di dalam acara pedang pora itu

ada pembacaan sajak. Saya ketemu dengan seorang gadis cantik yang belakangan saya tahu bernama Tetty Sugiarti. Dia membaca sajak di perkawinan teman saya.

TI: Terus apa yang Anda lihat dari ibu (gadis Tetty Sugiarti) waktu itu. Kan hanya membaca

PUISI PEDANG PORa: Agus Suhartono yang bertugas sebagai MC pada suatu acara perkawinan, ketemu dengan Tetty Sugiarti, seorang gadis yang menjadi tambatan hatinya yang kebetulan membaca puisi dalam acara pedang pora tersebut ■ TI-Natamado

TI: Kemudian keluarga, terutama istri atau anak-anak, mempunyai pengaruh besar dalam memberi dukungan. Pertanyaan, sebelumnya bagaima-

sajak, belum tentu hati tergetar. Waktu itu sudah ada getarannya atau gimana?

AS: Memang sekali lagi, itu jodoh ya, kemudian kita ikut. Saya juga tidak tahu kenapa, jalannya kok bisa begitu, kemu-



IBU TETTY : Ibu Tetty Agus Suhartono dalam kegiatannya selaku Ketua Umum

dian kenalan, kemudian ke rumahnya. Jalannya begitu saja mengalir.

TI: Apa yang menarik dari ibu (gadis) itu?

AS: Menurut saya begini, kalau menilai istri saya, sekarang saya tahu ya. Kalau waktu itu saya tidak mengerti. Kalau sekarang saya mengetahuinya. Yang utama, ia bertanggung jawab, dalam arti ia bisa mendidik anak-anak saya, meskipun saya tinggal berlayar. Itu yang luar biasa. Saya berterimakasih kepada istri saya, karena tanpa didikan dari ibu, pasti anak-anak ini akan

menjadi terlantar. Dan tidak mudah menurut saya, bagi seorang istri prajurit khususnya AL yang harus ditinggal berlayar. Saya sering berlayar dulu, kalau istri saya tidak gigih mendidik anak, pasti tidak akan menjadi seperti sekarang.

Dan saya bersyukur itu yang bisa dilakukan oleh istri saya.

TI: Walaupun ibu yang paling berpengaruh dalam pengasuhan anak-anak tapi pengaruh kepemimpinan dalam keluarga tetap juga kepada seorang ayah. Dalam memimpin keluarga itu, apa kira-

kira yang Anda lakukan. Semacam suatu hal atau kiatnya apa?

AS: Jadi intinya dalam berke-luarga itu yang paling saya alami, terutama demokratis. Karena tidak bisa suami memaksakan kehendaknya kepada istri. Sebaliknya, istri juga tidak bisa memaksakan kehendaknya kepada suami. Tapi juga tidak mudah menerima pendapatnya suami atau istri. Artinya memang dibutuhkan kerelaan, kebebasan untuk menerima pasangan kita untuk menjadi suatu kesepakatan yang disepakati bersama.

Kalau itu menurut saya bisa



DHARMA PERTIWI: Ketua Umum Dharma Pertiwi Ibu Tetty Agus Suhartono didampingi para Ketua Unsur Dharma Pertiwi dan Pengurus serta anggota, melakukan kunjungan sosial ke Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1, Cipayang, Jakarta Timur, Rabu (11/4/2012), dalam rangka HUT Dharma Pertiwi ke-48 tahun 2012 ■ TI-Puspen TNI

dicapai, semua keluarga ini akan berjalan dengan baik. Jadi para suami juga harus menyadari bahwa belum tentu pendapatnya benar. Ibu-ibu juga harus menyadari bahwa apa yang diinginkan juga belum tentu bisa tercapai dan benar. Sehingga memang perlu kompromi-kompromi dan itu harus disepakati bersama sehingga bisa tercapai. Karena semua pertimbangannya lain. Pertimbangan anggaran, etika, dan macam-macam.

TI: Kemudian sebaik-baiknya pengasuhan keluarga terutama

kepada anak, tentu ada berlaku nakal. Apa yang Anda hadapi tentang kehidupan anak-anak?

AS: Alhamdulillah anak-anak saya tidak. Sekali lagi Alhamdulillah, tidak banyak menimbulkan masalah bagi saya dan keluarga, tidak banyak. Kalau kenakalan kakak beradik berantem, itu biasalah. Anak saya yang kecil seolah menirukan pemain silat, kemudian kunci ibunya ditenang. Itu biasalah kenakalan anak. Tapi kalau kenakalan remaja yang sampai ke luar, tidak.

TI: Tentu setiap orang ada kesukaannya secara pribadi. Banyak kesukaan ini, ada soal seni, makanan, kegiatan olahraga. Mungkin Anda bisa merin-



TERIMA KASIH IBU TETTY: Laksamana Agus Suhartono: "Saya berterimakasih kepada istri saya, karena tanpa didikan dari ibu, pasti anak-anak akan menjadi terlantar. Dan tidak mudah menurut saya, bagi seorang istri prajurit khususnya AL yang harus ditinggal berlayar ■ TI-Kodim 0726

ci satu persatu di bidang makanan dan apa masakan ibu yang paling disukai, kita-kita perlu tahu juga?

AS: Kalau soal makanan, dengan istri, saya memang suka wisata kuliner. Misalnya wisata kuliner setiap daerah saya pasti mencoba asli daerah. Tapi kalau makanan favorit, kalau saya pulang ke Blitar itu pasti disiapkan:

Satu, sambal goreng kentang; Kedua, ikan kutuk dengan bumbu pedas; dan yang ketiga favorit, sambal tempe. Kalau saya nggak ketemu sebulan, pasti minta.

Kalau olahraga, saya suka jalan. Kalau yang olahraga golf itu saya hanya menemani dia (menunjuk ke arah Kapuspen TNI Iskandar Sitompul sambil tersenyum), protokoler saja. Itu sebetulnya ha-ha-ha, protokoler saja.

Jadi saya suka jalan, karena kita memerlukan keseimbangan antara kesehatan dengan penggunaan pemikiran-pemikiran yang kadang-kadang membuat kita tertekan, sehingga harus diimbangi dengan jalan.

Sedangkan kesenian, saya suka mendengarkan musik. Mendengarkan. Pendengar musik yang baik. Jadi kalau saya menonton pertunjukan itu senang. Saya menonton pertunjukan kesenian tradisional, itu saya suka.

TI: Pertunjukan tradisional itu ada kali judulnya, apa yang paling suka?

AS: Ludruk (ha-ha-ha). Dulu nggak ada itu, dulunya Srimulat saya suka. Waktu di Surabaya saya paling suka nonton Srimulat. Kemudian saya lebih ke wayang orang yang digelar di Sasono Budoyo yang di Senen itu, saya sesekali menonton di situ. Habis itu nggak pernah



KUNKER: Ketua Umum Dharma Pertiwi dalam rangka melaksanakan Kunjungan Kerja di Yogyakarta dan Surakarta (14/3/2012) ■ TI-Kodim 0726

menonton lagi, karena situasinya. Dulu juga ada Srimulat yang di Taman Ria, Senayan, di situ saya juga pernah menonton sekali, habis itu tidak pernah lagi. Hal-hal yang seperti itu penting. “Saya membaca di Taman Ismail Marzuki hari Sabtu ada Roro Mendut.

TI: Pertunjukan tradisional seperti itu biasanya membawa pesan-pesan kebijaksanaan. Apa yang Anda bisa jelaskan dari satu pertunjukan kesenian

yang memberikan semacam kearifan dalam kehidupan?

AS: Jadi umumnya begini, dalam tokoh-tokoh wayang itu memiliki karakter masing-masing. Nah, karakter itu bisa kita baca dan membandingkan yang satu dengan yang lain. Kemudian kita bisa mencontoh mana yang baik. Itu kalau yang menampilkan karakter. Pada dasarnya saya hanya mengambil sisi humornya saja. Pesannya ada tapi humornya lebih banyak kita

ambil. ■ **mtik - TokohIndonesia.com**



ULOS: Ketua Umum Dharma Pertiwi Ny.Tetty Agus Suhartono dan Ketua Umum Bhayangkari Ny. Henny Timur Pradopo, Ketua Persit KCK PD I/Bukit Barisan Ny. Yuni Leo Siegers, Ketua Bhayangkari Daerah Sumut Ny. Mutiara Wisnu Amat Sastro diulosi oleh Kodam I/BB ■ TI-Kodam I/BB

Mewujudkan TNI yang Tangguh

Oleh: Laksamana TNI Agus Suhartono, SE

Tujuan penyelenggaraan pertahanan negara pada hakekatnya adalah untuk menjaga dan melindungi kedaulatan negara, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan keselamatan segenap bangsa dari segala bentuk ancaman.

Kebijakan Nasional di Bidang Pertahanan yang tertuang dalam Perpres Nomor 5 Tahun 2010

tentang RPJMN 2010 2014, menyatakan bahwa sasaran pembangunan bidang pertahanan dan keamanan diarahkan untuk terwujudnya peningkatan kemampuan pertahanan negara dan kondisi keamanan dalam negeri yang kondusif, sehingga aktivitas masyarakat dan dunia usaha dapat berlangsung secara aman dan nyaman.

Untuk mencapai sasaran



Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono

tersebut, maka strategi yang diterapkan adalah pencapaian Kekuatan Pokok Minimum (*Minimum Essential Force/MEF*), pemberdayaan industri pertahanan nasional, pencegahan gangguan keamanan dan pelanggaran hukum di laut, peningkatan rasa aman dan ketertiban masyarakat, modernisasi deteksi dini keamanan nasional dan peningkatan kualitas

kebijakan keamanan nasional.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia (TNI), tugas pokok TNI adalah menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara.

Lingkungan Strategis dan Potensi Ancaman

Dinamika perkembangan lingkungan global masih akan diwarnai isu aksi terorisme internasional, kelangkaan energi, pemanasan global, pembangunan kekuatan militer negara-negara besar dan perkembangan peperangan yang bersifat asimetris (*asymmetric warfare*).

Perkembangan isu regional masih diwarnai permasalahan perbatasan antar negara, dimana Indonesia masih memiliki masalah penetapan batas wilayah laut (*maritime boundary delimitation*) dengan 10 negara tetangga (India, Thailand, Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, Republik Palau, Papua Nugini, Australia dan Timor Leste), dan 3 perbatasan darat (Papua Nugini, Timor Leste dan Malaysia), kejahatan lintas negara (*trans-national crime*), perompakan (*piracy*), penyelundupan

manusia (*people smuggling*), kegiatan ilegal lainnya seperti: *illegal migrant*, *illegal fishing*, *illegal logging*, pelanggaran wilayah, jaminan keamanan jalur perhubungan laut internasional (Sea Lanes of Communication/ SLOC) dan jalur perdagangan laut internasional (Sea Lanes of Trade/ SLOT) yang berada di perairan Indonesia.

Pada lingkup nasional yang harus kita hadapi adalah isu gerakan separatis OPM, kerusakan horizontal sebagai dampak proses demokratisasi, aksi kelompok radikal, dan juga ancaman bencana alam, mengingat Indonesia terletak pada *ring of fire* yang rentan terhadap bahaya letusan gunung berapi, gempa bumi, banjir dan tanah longsor, termasuk bencana tsunami.

Oleh karena itu, TNI sebagai komponen utama pertahanan negara, harus senantiasa siap melaksanakan peran, fungsi dan tugas pokoknya, melalui pembinaan kekuatan dan kemampuan yang berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan postur Kekuatan Pokok Minimum (MEF), serta penggunaan dan penggelaran kekuatan TNI yang disesuaikan dengan perkembangan eskalasi ancaman dan keputusan politik negara.

Mengalir dari dinamika lingkungan strategis tersebut, maka kemungkinan ancaman yang akan dihadapi adalah sebagai berikut:

Yang bersifat potensial. Isu keamanan perairan di kawasan,



wilayah perbatasan, pelanggaran wilayah, hak asasi manusia (HAM), dan pencemaran lingkungan serta bencana alam.

Yang bersifat faktual. Keamanan Selat Malaka dan pulau terluar, terorisme, separatisme, berbagai macam kegiatan ilegal, konflik horizontal dan kelangkaan energi.

Visi dan Misi TNI

Dalam upaya menyikapi konstelasi geografi negara dan kemungkinan ancaman serta dihadapkan pada peran dan tugas TNI, dirasakan perlu adanya Visi dan Misi TNI agar mampu melaksanakan tugas pokok dan kebijakan di bidang pertahanan.

Sebagaimana kebijakan umum Kabinet Indonesia Bersatu ke-2 dalam tata kelola pemerintahan, ada tiga hal yang menjadi pedoman, yaitu: kesinambungan dan

BELA DIRI: Atraksi Bela Diri Militer Pada Peringatan ke-66 Hari TNI Tahun 2011 di Plaza Mabes TNI ■ TI-Puspen TNI

perubahan (*change and continuity*), mengurai sumbatan (*debottle necking*) dan kebersamaan (*together we can*). Demikian pula di lingkungan TNI, sebagai institusi yang dituntut memiliki integritas dan soliditas, sangatlah penting bagi TNI untuk memiliki kesinambungan kepemimpinan.

Perlu kita sadari, telah banyak yang dilakukan oleh para pendahulu pemimpin TNI, yang secara keseluruhan ditujukan untuk membangun TNI yang kuat dan menjadi kebanggaan bangsa. Untuk itu, seyogyanya kita tetap melanjutkan komitmen ini guna terlaksananya tugas pokok TNI dalam rangka menjamin kelancaran pembangunan nasional.

Dengan demikian, maka Visi

dan Misi TNI yang perlu diperhatikan adalah sebagaimana tertuang dalam Peraturan Panglima TNI Nomor Perpang/11/II/2010 tanggal 25 Februari 2010, tentang Revisi Kebijakan Strategis TNI Tahun 2010-2014, dimana visi TNI adalah Terwujudnya TNI sebagai komponen utama pertahanan negara yang tangguh, dengan misi: (1) Menjaga kedaulatan dan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) serta keselamatan bangsa; (2) Mewujudkan pembangunan kekuatan, kemampuan dan gelar kekuatan menuju Minimum Essential Force secara bertahap.

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan tangguh adalah:

Pertama, memiliki jati diri TNI yang meliputi: a) Tentara rakyat, yaitu tentara yang anggotanya

tugasnya; c) Tentara nasional, yaitu tentara kebangsaan Indonesia yang bertugas demi kepentingan negara dan di atas kepentingan daerah, suku, ras dan golongan agama; d) Tentara profesional, yaitu tentara yang terlatih, terdidik, diperlengkapi secara baik, tidak berpolitik praktis, tidak berbisnis, dan dijamin kesejahteraannya, serta mengikuti kebijakan politik negara yang menganut prinsip demokrasi, supremasi sipil, hak asasi manusia, ketentuan hukum nasional dan hukum internasional yang telah diratifikasi.

Kedua, soliditas, yang berarti adanya kebersamaan yang kuat, kukuh, tak tergoyahkan dan tak akan terpecah walaupun dilanda gempuran dan tekanan.

Ketiga, memiliki kekuatan yang cukup dan mampu menghadapi ancaman, baik yang bersifat faktual maupun potensial, serta berdaya tangkal tinggi.

Keempat, menjadi kebanggaan bangsa Indonesia, dimana TNI merupakan bagian milik bangsa dan rakyat Indonesia, yang berasal dari rakyat, bekerja dan bertugas untuk rakyat,

mampu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, serta senantiasa ada dalam hati rakyat.

Adapun jabaran dari misi TNI dalam rangka mewujudkan visi

TANGGUH: 1. Memiliki jati diri; 2. Soliditas; 3. Memiliki kekuatan yang cukup dan mampu menghadapi ancaman; 4. Menjadi kebanggaan bangsa Indonesia

berasal dari warga negara Indonesia; b) Tentara pejuang, yaitu tentara yang berjuang menegakkan negara Republik Indonesia dan tidak mengenal menyerah dalam melaksanakan dan menyelesaikan



yang telah disebutkan tadi adalah:

Pertama, menjaga kedaulatan dan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) serta keselamatan bangsa. Kedaulatan adalah suatu hak eksklusif untuk menguasai suatu wilayah pemerintahan, masyarakat, atau atas diri sendiri. Dalam menjaga kedaulatan dan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), TNI bersama rakyat dan seluruh komponen bangsa lainnya, mewujudkannya dengan memanfaatkan semua sumber daya nasional untuk pertahanan (pertahanan semesta).

Kedua, mewujudkan pembangunan kekuatan, kemampuan dan gelar kekuatan menuju *Minimum Essential Force* secara bertahap. Dalam mewujudkan kemampuan dan gelar kekuatan menuju *Minimum Essential Force*,

ATRAKSI: Bela Diri Militer Pada Peringatan ke-66 Hari TNI Tahun 2011 di Plaza Mabes TNI ■ TI-Puspen TNI

TNI menyusun perencanaan pembangunan kekuatan untuk mencapai tingkat kekuatan tertentu (*capability based planning*) termasuk pentahapannya sesuai dengan program pembangunan Kekuatan Pokok Minimum yang telah dicanangkan Pemerintah dan diharapkan terealisasi pada tahun 2024. Upaya mewujudkan MEF ini terbagi dalam tiga tahap perencanaan strategis (renstra) yaitu Renstra I (2010-2014), Renstra II (2015-2019), dan Renstra III (2020-2024).

Dalam upaya menuju postur MEF, pengelolaan Alutsista TNI dilakukan dengan penghapusan, mempertahankan kemampuan, dan pengadaan. Pembangunan MEF TNI tersebut juga diikuti

dengan peningkatan SDM TNI, peningkatan sarana dan prasarana yang mendukung operasionalisasi Alutsista beserta pengawaknya, serta pengerahan unsur-unsur operasional yang lebih efektif. Hal ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan anggaran pertahanan sebaik mungkin.

Dalam mewujudkan visi dan misi di atas, seluruh prajurit TNI harus didorong untuk bersama-sama membangun karakter prajurit TNI dengan menekankan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai kedisiplinan, kehormatan,

Dalam mewujudkan visi dan misi TNI, seluruh prajurit TNI harus didorong untuk bersama-sama membangun karakter prajurit TNI dengan menekankan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai kedisiplinan, kehormatan, kejujuran, dedikasi, loyalitas, profesionalisme dan keberanian.

kejujuran, dedikasi, loyalitas, profesionalisme dan keberanian. Untuk itu, proses implementasi Semangat Baru TNI perlu terus ditekankan dan ditumbuhkembangkan sesuai jabaran sebagai berikut:

Kedisiplinan (*Self Dicipline*).

Prajurit TNI yang memiliki ketaat-tan dan kepatuhan yang hakiki dalam menjalankan tugas serta tanggung jawabnya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Kehormatan (*Honour*). Prajurit TNI yang memiliki integritas tinggi dalam tugas dan tanggung jawab serta dapat menjalin dan menjaga hubungan dengan atasan, rekan dan bawahan. Selain itu, prajurit TNI harus menjaga martabat TNI dan diri sendiri serta mendapat pengakuan dan dibanggakan masyarakat.

Kejujuran (*Honesty*). Prajurit TNI yang lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus dan ikhlas serta berkata apa adanya.

Dedikasi (*Dedication*). Prajurit TNI yang mau berkorban tenaga, pikiran dan waktu demi keberhasilan suatu usaha atau tujuan organisasi, serta memiliki jiwa pengabdian yang tinggi.

Loyalitas (*Loyalty*). Prajurit TNI yang patuh dan setia serta mempunyai komitmen kuat terhadap sesama prajurit, organisasi, bangsa dan negara.

Profesionalisme (*Professionalism*). Prajurit TNI yang memahami tugas dan tanggung jawab serta pengetahuan dan keahlian yang mendukung dan melaksanakannya baik secara individu maupun

dalam tim dengan sebaik-baiknya.

Keberanian (*Courage*). Prajurit TNI yang memiliki kepercayaan diri dan karakter untuk melakukan apa yang benar dalam menghadapi tuntutan tugas, permasalahan, bahaya dan ancaman. Prajurit yang berani mengambil keputusan yang terbaik untuk organisasi, bangsa dan negara tanpa mempedulikan kepentingan pribadi.

Kebijakan Kekuatan TNI

Kebijakan yang akan dikembangkan ke depan, diarahkan untuk tercapainya kemampuan, kekuatan dan gelar TNI yang mampu menjaga kedaulatan dan keutuhan wilayah NKRI serta keselamatan bangsa dalam tataran kekuatan pokok minimum (MEF) meliputi pembinaan dan penggunaan kekuatan TNI.

Kebijakan pembinaan TNI, yang meliputi kebijakan pembinaan kekuatan, pembinaan kemampuan dan gelar serta pembangunan kekuatan TNI, diarahkan untuk mencapai kekuatan dan kemampuan pada tataran kekuatan pokok minimum (MEF) dan dilakukan secara bertahap serta berkesinambungan melalui pemeliharaan, modernisasi dan pengadaan Alutsista baru dengan

memberdayakan industri pertahanan dalam negeri; melaksanakan penataan organisasi didukung oleh SDM yang memiliki integritas moral, intelektual, kesamaptaan jasmani, dan kesejahteraan, melaksanakan pengembangan sistem dan metoda Tri Matra terpadu serta menggelar kekuatan secara efektif dan efisien.

Pembinaan kekuatan pada dasarnya diarahkan untuk mencapai sasaran tertatanya struktur organisasi TNI sesuai Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 10 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi TNI

Kebijakan yang akan dikembangkan ke depan, diarahkan untuk tercapainya kemampuan, kekuatan dan gelar TNI yang mampu menjaga kedaulatan dan keutuhan wilayah NKRI serta keselamatan bangsa dalam tataran kekuatan pokok minimum (MEF) meliputi pembinaan dan penggunaan kekuatan TNI.

dengan mempertimbangkan *right sizing* dan terisinya struktur Satuan Operasional TNI di daerah perbatasan, daerah rawan konflik serta pulau-pulau terluar; meningkatkan kesiapan Alutsista



HARI TNI: Berbagai Atraksi Bela Diri Militer digelar pada Peringatan ke-66 Hari TNI Tahun 2011 di Plaza Mabes TNI ■ TI-Puspen TNI

dan material khusus TNI yang terpadu antar matra dengan memberdayakan industri pertahanan nasional; terpenuhinya kebutuhan personel yang memenuhi standar kompetensi dan kualifikasi serta terjamin kesejahteraan; terpenuhinya kualitas dan kuantitas sarana prasarana dukungan; terpenuhinya piranti lunak peraturan perundangan tentang perbantuan, pengerahan dan penggunaan kekuatan TNI.

Langkah-langkah yang perlu diprioritaskan antara lain: menata seluruh struktur organisasi TNI disesuaikan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 10 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi TNI; melaksanakan validasi Daftar

Susunan Personel/Tabel Organisasi Personel dengan mempertimbangkan *right sizing*; pengisian Satuan Operasional TNI di daerah perbatasan, utamanya perbatasan darat di Kalimantan, Timor Leste dan Papua, daerah rawan konflik serta dua belas pulau-pulau terluar; melaksanakan rematerialisasi Alutsista TNI melalui pemeliharaan secara terencana dengan memberdayakan fasilitas pemeliharaan angkatan yang dapat digunakan secara terpadu dan melaksanakan optimalisasi dukungan logistik TNI; melanjutkan pembentukan Satuan TNI Pasukan Reaksi Cepat Penanggulangan Bencana (PRCPB) maupun pembentukan Diklat Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian (PMPP); menyempurkan doktrin Tri Matra Terpadu, Aturan Pelibatan, serta sistem dan manajemen pembinaan; melaksanakan pembinaan personel sesuai siklus pembinaan karier; optimali-



MARINIR: Pasukan Marinir TNI Angkatan Laut bersama pasukan TNI lainnya siap menjaga keutuhan wilayah NKRI ■
TI-Puspen TNI

sasi pelayanan kesehatan matra untuk dapat digunakan secara terpadu; mengupayakan keterseediaan rumah non-dinas bagi prajurit TNI bekerja sama dengan Kementerian Perumahan Rakyat melalui program Rusunawa, Rusunami dan KPR-BTN, mendorong realisasi pemberian tunjangan khusus perbatasan dan tunjangan kinerja, serta mengupayakan pemenuhan tunjangan keahlian sesuai indeks yang ditentukan; melengkapi fasilitas latihan dan meningkatkan kualitas 10 komponen pendidikan; melaksanakan fungsi pengawasan melekat, penegakan hukum dan penyempurnaan peraturan serta piranti lunak yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas; melanjutkan penataan adminis-

trasi kepemilikan aset-aset TNI yang bergerak maupun tidak bergerak.

Pembinaan kemampuan, diarahkan untuk mencapai terwujudnya intelijen TNI yang mampu melakukan pendeteksian dini atas segala kerawanan masalah pertahanan dan keamanan negara; terwujudnya kemampuan pertahanan TNI yang memiliki daya tempur tinggi dan profesional dalam menggunakan Alutsista TNI secara terpadu dalam tataran kekuatan pokok minimum (MEF); terwujudnya kemampuan keamanan TNI yang memiliki mobilitas tinggi di seluruh wilayah NKRI baik darat, laut maupun udara; meningkatnya kemampuan perbantuan kepada POLRI dan Pemerintah Daerah sesuai dengan peraturan yang berlaku; terlaksananya efektivitas kegiatan pemberdayaan wilayah pertahanan; meningkatnya kemampuan

dukungan untuk penyelenggaraan tugas-tugas OMP dan OMSP.

Dalam melaksanakan pembinaan kemampuan, langkah-langkah yang ditempuh antara lain: meningkatkan kemampuan deteksi dini dan koordinasi satuan kewilayahan; meningkatkan kualitas dan kuantitas Latihan Gabungan TNI; meningkatkan kemampuan prajurit TNI untuk melaksanakan tugas-tugas OMSP; melaksanakan kegiatan latihan pra-tugas bagi prajurit TNI yang akan melaksanakan penugasan baik OMP maupun OMSP; meningkatkan kemampuan manajemen logistik dan perbekalannya sesuai dengan kebutuhan untuk mendukung operasi; meningkatkan kemampuan Komando dan Pengendalian Satuan Operasional; meningkatkan kualitas Satuan PPRC dan PRCPB TNI melalui pendidikan dan latihan serta melengkapi peralatannya. Untuk penggelaran kekuatan, diarahkan guna terwujudnya efektivitas dan efisiensi pelaksanaan tugas pokok TNI dengan langkah-langkah memantapkan gelar kekuatan terpusat TNI, mengevaluasi gelar satuan kewilayahan untuk mendukung operasi-operasi di daerah perbatasan dengan negara tetangga dan pulau-pulau terluar dihadapkan pada perkembangan dinamika ancaman.

Pembangunan Kekuatan TNI

Kebijakan pembangunan kekuatan TNI, diarahkan untuk

meningkatkan dan menambah kemampuan dan kekuatan TNI menuju postur kekuatan pokok minimum (MEF) dengan konsep Tri Matra Terpadu secara bertahap dan berlanjut yang diatur dalam Renstra Pembangunan TNI. Sasaran pembangunan kekuatan TNI diarahkan untuk terwujudnya kesiapsiagaan TNI sebagai komponen utama pertahanan negara sesuai kekuatan pokok minimum (MEF); meningkatnya kondisi teknis peralatan Alutsista TNI sesuai dengan perkembangan teknologi; terwujudnya kekuatan TNI sesuai kekuatan pokok minimum (MEF); terlaksananya peningkatan sarana prasarana dan fasilitas pangkalan militer; terwujudnya gelar Satuan Operasional TNI yang efektif dan efisien; meningkatnya kemampuan dan perlengkapan Pasukan Khusus TNI (AD, AL, AU) yang mampu mendukung strategi peperangan asimetris (*asymmetric warfare*).

Untuk itu, langkah-langkah yang menjadi prioritas adalah melaksanakan revitalisasi/modernisasi Alutsista TNI secara bertahap dan berlanjut guna peningkatan kemampuan daya tempur sesuai fungsi asasinya; melaksanakan relokasi dan peningkatan status gelar kekuatan TNI di wilayah perbatasan, daerah rawan konflik dan 12 pulau terluar; melaksanakan pengadaan Alutsista TNI secara bertahap sesuai kekuatan pokok minimum (MEF); melaksanakan pengadaan Alutsista Pasukan Khusus TNI



TERJUN PAYUNG: Atraksi Terjun Payung Pada Peringatan ke-66 Hari TNI Tahun 2011 di Plaza Mabes TNI ■ TI-Puspen TNI

(AD, AL, AU) dan melengkapi kebutuhan sesuai dengan standar peralatan Pasukan Khusus matra; pemberdayaan industri pertahanan nasional, dan peningkatan kerja sama dengan Perguruan Tinggi, Litbang, Kementerian Pertahanan/TNI; melaksanakan penghapusan Alutsista TNI yang tidak produktif sesuai perencanaan kekuatan pokok minimum (MEF) TNI; mendorong tersedianya alokasi anggaran untuk memenuhi kekuatan pokok minimum (MEF); terpenuhinya kekuatan personel TNI menuju kekuatan pokok minimum (MEF) dengan memper-

timbangkan *zero growth*.

Penggunaan Kekuatan

Kebijakan penggunaan kekuatan TNI dengan mengedepankan keterpaduan tri matra dalam rangka melaksanakan operasi militer untuk perang (OMP) dan operasi militer selain perang (OMSP), dilaksanakan dalam rangka penyelenggaraan pertahanan negara dan/atau dalam rangka mendukung kepentingan nasional sesuai peraturan perundang-undangan.

Penggunaan kekuatan TNI pada OMP dilakukan setelah ada pernyataan perang yang dikeluarkan oleh Presiden melalui mekanisme pengambilan keputusan politik negara dengan pertimbangan bahwa tujuan penggunaan kekuatan TNI pada OMP merupakan jalan terakhir yang terpaksa harus dipilih setelah berbagai upaya damai dalam penyelesaian konflik antar negara tidak tercapai. OMP dilakukan dengan tujuan mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, serta keselamatan bangsa dan negara dari kekuatan militer negara lain yang melakukan agresi terhadap Indonesia. Penggunaan kekuatan TNI pada OMSP dilaksanakan berdasarkan kebijakan dan keputusan politik negara.

Sasaran penggunaan kekuatan diarahkan pada penangkalan dan pencegahan berbagai bentuk ancaman dari kekuatan militer asing yang akan melakukan agresi

terhadap Indonesia; tersedianya data intelijen yang akurat, akurat-tabel dan tepat waktu; terlaksananya pengerahan kekuatan TNI di wilayah perbatasan, daerah rawan konflik dan dua belas pulau-pulau terluar dengan berpedoman pada Prosedur Tetap Operasi dan Aturan Pelibatan; terlaksananya penegakan hukum dan penjagaan keamanan di wilayah laut dan udara; tertanggulangnya pelanggaran wilayah dan pelanggaran hukum; terlaksananya pemberdayaan wilayah pertahanan untuk terciptanya Ruang, Alat Dan Kondisi (RAK) juang; terlaksananya pengerahan kekuatan TNI dalam melaksanakan OMSP.

Berdasarkan UU Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, dimana dalam pasal 3 ayat (2) menyebutkan bahwa pertahanan negara disusun dengan memperhatikan kondisi geografi Indonesia sebagai negara kepulauan, strategi yang digunakan dalam menyelenggarakan OMP dirumuskan dalam bentuk Strategi Pertahanan Nusantara (SPN). Aktualisasi dari konsep pertahanan tersebut dikembangkan dengan strategi pertahanan nusantara yang membagi wilayah pertahanan menjadi tiga mandala untuk menghadapi musuh, yaitu mandala pertahanan luar, mandala pertahanan utama, dan mandala pertahanan dalam.

Untuk itu penggunaan kekuatan dalam OMP yang menjadi prioritas adalah melaksanakan operasi intelijen dan pemberdayaan satuan

kewilayahan untuk memantau situasi wilayah; melengkapi material khusus pos-pos pengamat di wilayah perbatasan dan pulau-pulau terluar; menggelar kekuatan TNI untuk menjaga kedaulatan di perbatasan darat, laut dan udara; menyiagakan kekuatan terpusat untuk sewaktu-waktu dapat dikerahkan ke daerah konflik; melaksanakan pengamatan wilayah NKRI khususnya wilayah perbatasan darat, laut dan udara; menggelar satuan PPRC.

Penggunaan kekuatan dalam OMSP dilaksanakan sesuai kebijakan dan keputusan politik negara dengan prioritas menggelar kekuatan TNI untuk melaksanakan pengamanan perbatasan dengan negara tetangga dalam bentuk patroli terkoordinasi (Patkor); menggelar kekuatan TNI di daerah rawan konflik dan rawan pelanggaran hukum di laut dan udara; menggelar pengamanan Presiden dan Wakil Presiden beserta keluarganya; menyiagakan kekuatan TNI untuk melaksanakan operasi mengatasi gerakan separatis bersenjata, mengatasi pemberontakan bersenjata, mengatasi aksi terorisme, mengamankan obyek vital nasional yang bersifat strategis, melaksanakan tugas perdamaian dunia, memberdayakan wilayah pertahanan, membantu tugas Pemerintah di daerah, membantu Kepolisian Negara RI, membantu mengamankan tamu negara, membantu menanggulangi akibat bencana, SAR, membantu Pemerintah dalam

pengamanan pelayaran dan penerbangan; membangun kerja sama militer dengan negara lain, dengan berpedoman pada tiga substansi kerangka kerja sama militer yang ditetapkan oleh Kementerian Pertahanan, guna membangun saling kepercayaan, mencegah konflik, dan bersama-sama mencari solusi terbaik, dalam bentuk patroli terkoordinasi, latihan bersama, pertukaran prajurit, kunjungan/muhibah dan forum kerja sama militer lainnya; optimalisasi peran TNI dalam bentuk Bakti TNI dalam rangka mendukung Pembangunan Nasional dan peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya

daerah terpencil dan tertinggal.

Di samping hal-hal tersebut di atas, ke depan dalam pembangunan kekuatan TNI akan dikembangkan manajemen dan strategi perencanaan TNI yang terpadu di antara ketiga Angkatan. Keterpaduan tersebut meliputi lima aspek yaitu: perencanaan, operasi, pendidikan dan latihan, penyelenggaraan dukungan, dan pengadaan alutsista.

Keterpaduan dalam aspek perencanaan, diwujudkan melalui sistem perencanaan *top-down* dan *bottom-up* yang diolahyudhakan pada tingkat Mabes TNI untuk mensinergikan kepentingan

BIODATA Laksamana TNI Agus Suhartono, SE



NAMA: Laksamana TNI Agus Suhartono, SE | **LAHIR:** Blitar, Jawa Timur, 25 Agustus 1955 | **AGAMA:** Islam | **JABATAN UTAMA:** Panglima TNI, 28 September 2010 - 2013 | **ISTERI:** Tetty Sugiarti | **ANAK:** - Ramadhani Adhitama; - Bayu Aditya Nugraha | **PENDIDIKAN:** - SD, SMP dan SMA di Blitar; - Akademi Angkatan Laut (AAL) ke-24 tahun 1978; - Sesko Angkatan Darat 1992; - Sarjana Ekonomi | **PENDIDIKAN LAINNYA:** - Kursus Dasar Operasi Amphibi (1980); - Kursus Prosedur Taktis (1982); - Sekolah Lanjutan Perwira Artileri (1985); - Kursus Commando Team Training (Belanda, 1986); - Kursus Nuclear Biological Chemical Damage (Belanda, 1986); - Kursus Harpoon (1987); - Seskoal (1994/1995); - Sesko TNI (1999/2000); - Kursus Lemhannas (2003); - Kursus Maritime Force Commander (Hawaii,

2006) | **KARIR:** - Perwira Divisi Komunikasi KRI Yos Sudarso 353 (15 Juli 1979); - Perwira Komunikasi KRI Ratulangi (15 Juli 1981); - Perwira Divisi Senjata Bawah Air pada KRI Slamet Riyadi (1 September 1986); - Komandan KRI Kakap (15 Agustus 1991); - Komandan KRI Sultan Thaha Syaifuddin (1 Mei 1995); - Komandan KRI Hasan Basri (15 Oktober 1995); - Komandan KRI Samadikun (1 September 1996); - Komandan KRI Ki Hajar Dewantara (1 April 1998); - Perwira Pembantu V/Strategi Operasi-Staf Operasi Mabas (1 Agustus 1999); - Komandan Komando Latihan Armada Timur (15 Juli 2002); - Asisten Operasi Panglima Armada Timur (1 Desember 2002); - Komandan Gugus Tempur Laut Armada Timur (24 Oktober 2003); - Komandan Satuan

masing-masing Angkatan dan kepentingan TNI menjadi satu rumusan tri matra terpadu sehingga dapat merumuskan program secara terpadu sesuai dengan ketersediaan anggaran.

Keterpaduan dalam aspek operasi, diwujudkan melalui sinergitas antar Angkatan yang dimulai dari proses perencanaan, penyiapan dan gelar kekuatan, sehingga matra saling bekerja sama dan melengkapi sesuai kapasitas masing-masing, demikian pula keterpaduan di bidang Komando Pengendalian, komunikasi maupun organisasi bantuan tembakan, sehingga operasi akan lebih efektif dan efisien. Keterpa-

duan tersebut sampai dengan harmonisasi dan komposisi Alutsista yang akan operasi.

Keterpaduan dalam aspek pendidikan dan latihan, untuk mewujudkan sumber daya manusia TNI yang berkualitas dan memiliki pemahaman yang sama tentang kedudukannya sebagai prajurit TNI, maka perlu diwujudkan suatu pendidikan yang terintegratif dalam aspek strata pendidikannya maupun kelebihannya. Pada aspek latihan, menformulasikan keterpaduan tiap-tiap matra guna mewujudkan kesiapsiagaan TNI dalam merespons ancaman, dilakukan melalui keterpaduan siklus latihan TNI

Tugas Proyek Pengadaan Korvet Sigma Class (Belanda, 2004); - Wakil Asisten Perencanaan KSAL (5 Januari 2006); - Komandan Sekolah (5 Mei 2006); - Panglima Armada Barat (10 April 2007); - Asisten Operasi KSAL (30 Juni 2008); - Asisten Perencanaan dan Anggaran KSAL (26 September 2008); - Inspektur Jenderal Dephan (17 September 2009); - KSAL (9 November 2009); - Panglima TNI (28 September 2010 – sekarang) | **PENUGASAN:** - Operasi Duta Samudera II dalam rangka Muhibah ke Australia, Selandia Baru, Fiji dan Papua Niugini (1978-1979); - Operasi Halilintar dalam rangka Penanggulangan Pengungsi Vietnam di Perairan Natuna (1980); - Operasi Penyeberangan KRI Slamet Riyadi dari Belanda ke Indonesia (1986); - Operasi Aru Jaya dalam rangka Penegakan Hukum di Laut Arafura (1991); - Operasi "Bedes" dalam rangka Mencegah Kapal Lusitania Express memasuki Timor Timur (1991); - Operasi Penyeberangan KRI Hasan Basri dari Jerman ke Indonesia (1995); - Latihan Armada Jaya (1998 dan 2002); - Operasi Bhakti Surya Bhaskara Jaya (1998); - Western Pacific Naval Symposium di Jepang (1999); - Papua Niugini (2001); - Operasi Muhibah ke Perth, Australia (2003); - Komandan Satgas Pembangunan Kapal Korvet Sigma Class di Belanda 2005; - Kepala Staf Komando Tugas Gabungan dalam Latihan Operasi Gabungan TNI (2007) | **KEGIATAN LAIN:** - Ketua Umum Pengurus Besar Persatuan Ski Air Seluruh Indonesia (PB PSASI) periode 2007-2011 | **PENGHARGAAN DAN TANDA KEHORMATAN:** - Bintang Jalasena Utama; - Bintang Yudha Dharma Pratama; - Bintang Jalasena Pratama; - Bintang Yudha Dharma Nararya; - Bintang Jalasena Nararya; - Tong II Merit AL Korea; - Satyalencana GOM VII; - Satyalencana Dharma Nusa; - Satyalencana Kesetiaan VIII, XVI, dan XXIV; - Satyalencana Dwidya Sista | **ALAMAT KANTOR:** Mabes TNI Cilangkap, Jakarta Timur, Telp. (021) 84591243, 8459-1243, Fax. (021) 845-6805 | **WEB SITE:** <http://www.tni.mil.id/> | **PUSAT DATA TOKOH INDONESIA**

yang telah ditetapkan dan mengacu pada pengembangan satu konsep Tri Matra Terpadu. Dalam rangka pemenuhan pelaksanaan tugas operasi dengan tugas-tugas khusus juga dilakukan latihan-latihan persiapan baik secara matra maupun gabungan dalam bentuk latihan pratugas, melaksanakan pemanfaatan infrastruktur latihan seoptimal mungkin dengan menggunakan sarana dan prasarana latihan yang dimiliki oleh masing-masing matra secara bersama-sama untuk dapat meningkatkan profesionalisme masing-masing matra.

Keterpaduan dalam aspek dukungan diwujudkan dalam bentuk optimalisasi fasilitas yang dimiliki matra, sehingga diperoleh efisiensi. Dalam rangka perawatan Alutsista dapat menggunakan fasilitas pemeliharaan dan perbaikan matra lain yang telah memadai, demikian pula dengan perawatan personel dapat dilaksanakan melalui fasilitas perawatan personel secara terpadu yang telah dimiliki oleh salah satu rumah sakit Satuan TNI di daerah. Fasilitas milik TNI lainnya dapat digunakan secara bersama oleh matra lain.

Keterpaduan dalam aspek pengadaan Alutsista. Untuk mendapatkan efisiensi dalam pemenuhan kebutuhan Alutsista TNI guna mewujudkan kemampuan dan daya tangkal yang tinggi dalam merespon ancaman, TNI dalam merencanakan pengadaan Alutsista harus mencerminkan

kepentingan Tri Matra Terpadu dan berorientasi pada keleluasaan, kepentingan serta kemampuan matra dengan mempertimbangkan faktor karakteristik geografi.

Penutup

Dari pandangan yang telah diuraikan di atas, menjadi atensi kita bersama bahwa tantangan ke depan yang dihadapi bangsa dan negara akan semakin kompleks. Oleh karena itu, keberhasilan mewujudkan TNI sebagai komponen utama pertahanan negara yang tangguh, dengan tingkat soliditas yang kuat, memiliki jati diri sebagai prajurit TNI, dilengkapi dengan Alutsista yang cukup memadai dan dibanggakan oleh bangsa Indonesia, serta mampu melaksanakan tugas pokok dan tugas-tugas lainnya, sangat tergantung dari dukungan seluruh komponen bangsa.

Mengakhiri tulisan ini, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi atas segala pengabdian dan pelaksanaan tugas yang selama ini telah ditunjukkan oleh segenap jajaran prajurit TNI dimanapun berada dan bertugas. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa memberikan bimbingan, kekuatan dan hidayah-Nya kepada kita sekalian dalam mengabdikan diri demi kejayaan TNI, bangsa dan negara Indonesia tercinta.

Sekian dan terima kasih.

Penulis: *Laksamana TNI Agus Suhartono, SE, Panglima TNI*

TokohINDONESIA



MAJALAH BERBASIS WEBSITE

www.tokohindonesia.com

THE EXCELLENT BIOGRAPHY



Our Services:

PHOTO digital photo indoor • digital photo outdoor • digital video shooting • kiddy photo • glamour photo • graduation photo • family photo • candid photo • **BRIDAL** wedding package • wedding gown design • party gown design • **SALON** brides make up • party make up • kebaya

